



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN
DAN MODEL SPRINGATE PADA SUB SEKTOR MANUFAKTUR
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**

Skripsi

Dibuat oleh:
Ferra Salsabila
022119109

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2023**



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN
DAN MODEL SPRINGATE PADA SUB SEKTOR MANUFAKTUR
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN
DAN MODEL SPRINGATE PADA SUB SEKTOR MANUFAKTUR
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Rabu, 26 Juli 2023

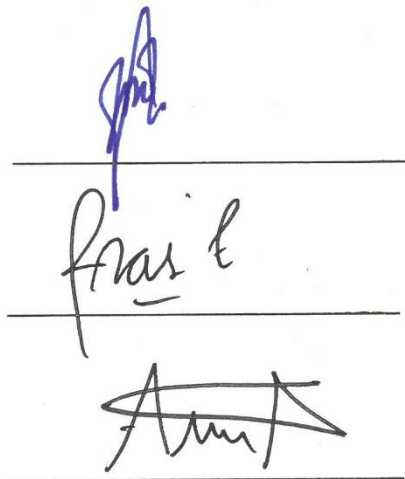
Ferra Salsabila
0222119109

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Agung Fajar Ilmiyono, SE., M.Ak., AWP, CTCP.,
CFA., CNPHRP., CAP)

Ketua Komisi Pembimbing
(Tiara Timuriana, SE., MM., CAP)

Anggota Komisi Pembimbing
(Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP)



The image shows three handwritten signatures in blue ink, each placed above a horizontal line. The top signature is the most stylized, the middle one is more legible and appears to be 'Ferra Salsabila', and the bottom one is also stylized.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ferra Salsabila
NPM : 022119109
Judul Skripsi : Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Dan Model Springate Pada Sub Sektor Manufaktur Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2023



Salsabila
022119109

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

FERRA SALSABILA. 022119109. Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Dan Model Springate Pada Sub Sektor Manufaktur Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Dibawah bimbingan TIARA TIMURIANA dan ABDUL KOHAR.2023.

Penelitian ini dilatarbelakani Industri makanan dan minuman belum sepenuhnya menerapkan teknologi 4.0 yang dapat menyebabkan kalah saing. Covid-19 salah satu faktor penyebab yang mengakibatkan perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan bahkan kerugian. Terjadinya penurunan PDB makanan dan minuman, Hal itu merupakan penyebab laporan laba rugi perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan pendapatan bahkan mengalami kerugian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model altman dan model springate, menguji tingkat keakuratan dari masing-masing model dalam memprediksi *financial distress* dan penyebab perusahaan yang mengalami *distress*.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan 11 Perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa data laporan keuangan subsektor manufaktur makanan dan minuman perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model altman memprediksi *financial distress* sebanyak 14 dari 55 sampel. Model springate memprediksi *financial distress* sebanyak 19 dari 55 sampel. Dengan demikian bahwa model springate merupakan model yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi sebesar 34% Sedangkan model altman memperoleh tingkat akurasi sebesar 25,45%. Penyebab PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mengalami kerugian isu beras oplosan, gagal membayar utang, dua mantan direksi yang melakukan kecurangan atas laporan keuangan, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) menanggung kerugian bersih, selain itu dengan penjualan lain-lain kontribusinya menurun. Utang dari perusahaan ini pun tiap tahunnya meningkat, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) meperoleh laba bersih tercatat mengalami penurunan, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) harga bahan baku produk tersebut tinggi sehingga fluktuasi harga berpotensi mempersempit margin. Selain itu, pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian kepada perusahaan, PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) kurangnya inovasi dalam pengembangan produk baru, PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) ketidakmampuan perseroan untuk menekan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS)

Kata Kunci : Model Altman, Model Springate, *Financial Distress*

PRAKATA

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni Al-Quran untuk keselamatan umat dunia.

Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik dalam penulisan ini adalah **“Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman dan Model Springate Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas rahmat, hidayah, serta keberkahan-Nya penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar.
2. Kepada orang tua penulis yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si., CMA., CAPM., CAP Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
6. Ibu Tiara Timuriana., SE., MM., CAP Selaku Ketua Komisi Pembimbing Penulis yang telah memberikan banyak bimbingan serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang membantu untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Kepada abang penulis yaitu Defi Jumadil Syaputra yang sudah memberikan kesempatan kuliah untuk penulis serta sudah memberikan dukungan, arahan, serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada abang pertama dan kakak ipar penulis Edo dan Elis beserta keponakanku tersayang, Rafasya dan Rasya yang memberikan semangat, kasih sayang, serta terhibur dengan tingkah lakunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
10. Kepada Annisa Nabila, Putri Prisila, Mufida Azzahra, Riani Nur Hidayah, Nabila Lutfiah, Diniar Damayanti, Putri Utami, yang selalu memberikan banyak perhatian, semangat, dan telah menemani penulis dari semester satu hingga sekarang serta banyak rasa yang tak bisa penulis utarakan.
11. Yang teristimewa seseorang telah memberikan bantuan saran, masukan hingga memotivasi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan Himpunan Mahasiswa Akuntansi FEB-Unpak Angkatan 2019 yang telah memberikan semangat, canda, tawa dan semua kenangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu
13. Kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dituliskan dalam prakata ini. Semoga bantuan yang telah semua pihak berikan kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik untuk penyusunan skripsi ini. Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	6
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Laporan Keuangan	9
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	9
2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	10
2.1.4 Sifat-sifat Laporan Keuangan	11
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan	11
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan	12
2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	12
2.1.6.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan.....	12
2.2 <i>Financial Distress</i>	13
2.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	13

2.2.2	Penyebab <i>Financial Distress</i>	14
2.2.3	Kategori <i>Financial Distress</i>	15
2.2.4	Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i>	15
2.3	Metode <i>Financial Distress</i>	16
2.3.1	Metode Altman.....	16
2.3.2	Metode Springate	18
2.4	Penelitian Terdahulu.....	21
2.5	Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	30
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	30
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	31
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	32
3.6	Metode Pengumpulan Data	33
3.7	Metode Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Profil Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	37
4.2	Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Model Altman Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	39
4.2.1	Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	40
4.2.2	Laba Ditahan Terhadap Total Aset (X_2) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	45
4.2.3	Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X_3) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021.....	50
4.2.4	Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X_4) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021.....	55
4.2.5	Penjualan terhadap Total Aset (X_5) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	60
4.2.6	Hasil dan Pembahasan Analisis Model Altman Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	65
4.3	Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Model Springate Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.....	81
4.3.1	Modal Kerja terhadap Total Aset (A) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	81

4.3.2 Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	86
4.3.3 Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar (C) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	92
4.3.4 Penjualan Terhadap Total Aset (D) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	96
4.3.5 Hasil Analisis Model Springate Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	101
4.4 Analisis Perbandingan antara Model Altman dan Model Springate Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	116
4.5 Analisis penyebab terjadinya <i>financial distress</i> perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021	118
4.5.1 PT FKS Food Sejahtera	118
4.5.2 PT Tri Banyan Tirta Tbk	119
4.5.3 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).....	120
4.5.4 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN).....	120
4.5.5 PT Nippon Indosari Tbk (ROTI)	121
4.5.6 PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	121
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	122
5.1 Simpulan.....	122
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laba (Rugi) Bersih Sub Sektor Makanan dan Minuman 2017-2021.....	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel.....	31
Tabel 3. 2 Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria.....	32
Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria.....	33
Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria.....	37
Tabel 4. 2 Modal Kerja Terhadap Total Aset (X_1)	41
Tabel 4. 3 Laba Ditahan Terhadap Total Aset (X_2)	46
Tabel 4. 4 Laba Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aset (X_3)	51
Tabel 4. 5 Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X_4).....	56
Tabel 4. 6 Penjualan terhadap Total Aset (X_5).....	61
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	66
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Model Altman PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)...	67
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	68
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	69
Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)	71
Tabel 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).....	72
Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	73
Tabel 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN).....	75
Tabel 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	76
Tabel 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	77
Tabel 4. 17 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	78
Tabel 4. 18 Hasil Perhitungan Model Altman PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk (ULTJ).....	80
Tabel 4. 19 Modal Kerja Terhadap Total Aset (A).....	82
Tabel 4. 20 Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B)	87
Tabel 4. 21 Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar (C)	93
Tabel 4. 22 Penjualan Terhadap Total Aset (D)	97
Tabel 4. 23 Hasil Perhitungan Menggunakan Model Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	102
Tabel 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	103
Tabel 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). 104	
Tabel 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA) 105	

Tabel 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) ..	106
Tabel 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).....	108
Tabel 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).....	109
Tabel 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN).....	110
Tabel 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	111
Tabel 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	113
Tabel 4. 33 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Laut Tbk (SKLT).....	114
Tabel 4. 34 Hasil Perhitungan Model Springate PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)	115
Tabel 4. 35 Perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami distress.....	117
Tabel 4. 36 Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman 2017 – 2021	2
Gambar 1. 2 Laba Rugi Bersih Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	4
Gambar 4. 1 Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1).....	40
Gambar 4. 2 Laba ditahan Terhadap Total Aset (X_2)	46
Gambar 4. 3 Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Total Aset (X_3).....	50
Gambar 4. 4 Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Liabilitas (X_4).....	56
Gambar 4. 5 Penjualan terhadap Total Aset (X_5).....	61
Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	66
Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	67
Gambar 4. 8 Hasil Perhitungan Model Altman PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) ..	68
Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA)....	70
Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)....	71
Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman PT Indofood Sukses Makmur (INDF).....	72
Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman PT Multi Bintang Indonesia (MLBI)	74
Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model AltmanPT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN).....	75
Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	76
Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Bumi Tbk (SKBM).....	77
Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	79
Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Altman PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)	80
Gambar 4. 18 Modal Kerja Terhadap Total Aset (A)	82
Gambar 4. 19 Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B).....	87
Gambar 4. 20 Laba sebelum Pajak terhadap liabilitas lancar (C)	92
Gambar 4. 21 Penjualan Terhadap Total Aset (D).....	97
Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021	102
Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA).....	103
Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	104
Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Springate PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA).....	105
Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	107
Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).....	108

Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).....	109
Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN).....	110
Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).....	112
Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) ..	113
Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Laut Tbk (SKLT)	114
Gambar 4. 33 Hasil Perhitungan Model Springate PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar akun yang digunakan pada model Altman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	130
Lampiran 2 Daftar akun yang digunakan pada model Springate pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

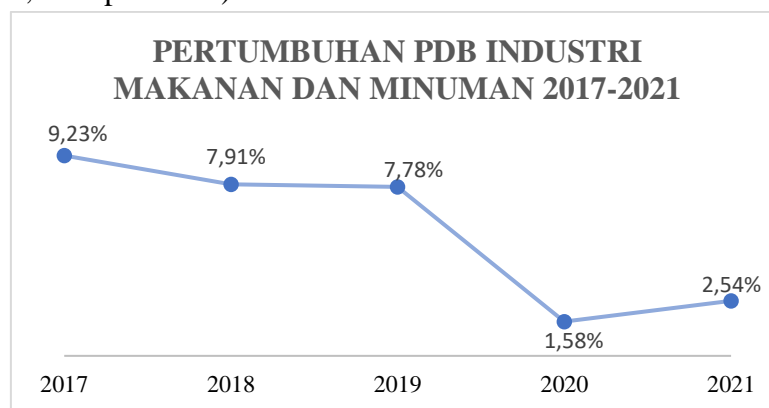
Perusahaan manufaktur merupakan jumlah emiten yang terbesar dibanding dengan jumlah emiten lain di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengertian manufaktur dalam sudut pandang bidang ekonomi merupakan proses perubahan sebuah bahan mentah menjadi bentuk yang memiliki nilai tambah melalui satu atau lebih dari proses perakitan. Maka hasil akhir dari yang diharapkan adalah terciptanya produk yang memiliki daya nilai jual. Perusahaan manufaktur jelas memiliki peran besar bagi produsen dan konsumen (Wijaya,2021). Perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor kategori yaitu (sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi). Sektor Industri Barang Konsumsi dibagi menjadi 6 sub sektor, yaitu: Makanan & Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga, Peralatan Rumah Tangga, Lainnya (Kayo,2021).

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user-nya* banyak. Untuk itu, salah satu kunci daya saingnya di sektor ini adalah *food innovation and security* (kemenperin,2019). Namun Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (Gapmmi) Adhi S Lukman mengatakan, pelaku usaha di sektor makanan dan minuman sedang berupaya menyesuaikan industri 4.0. Namun, beberapa perusahaan nyatanya bahwa belum 100% mereka siap menerapkannya. Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia ada beberapa yang masih belum menerapkan industri 4.0. Hal ini bisa menyebabkan Indonesia menjadi kalah saing dengan negara-negara lain. Indonesia termasuk tertinggal dalam urusan penggunaan teknologi dan digitalisasi sistem untuk industri. Industri 4.0 mensyaratkan teknologi menjadi hal utama yang menopang industri (Kompas,1 November 2018).

Dibandingkan dengan Vietnam yang hampir seluruh produknya dikemas oleh teknologi Tetra Pak hal ini menunjukkan daya saing Vietnam lebih tinggi dibandingkan Indonesia yang menerapkannya baru 40%. Apalagi sekarang pemerintah Vietnam mulai menerapkan kemudahan berusaha, produk makanan dan minuman tidak usah registrasi. Saat ini, lanskap perilaku belanja konsumen telah berubah. Konsumen cenderung membeli produk yang mudah didapatkan dan mulai memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap lingkungan. Mereka juga mulai menyukai produk yang memiliki nilai tambah bagi lingkungan. Dengan industri 4.0, ke depannya dunia industri akan akrab dengan kebutuhan tren industri dan digitalisasi di Indonesia, seperti kecerdasan buatan (AI), *internet of things* (IoT), *wearable technologies*, dan robotika canggih. Oleh karena itu, para pelaku industri terus didorong untuk berinovasi di level

operasional maupun produk yang ditawarkannya. Industri makanan minuman juga diharapkan dapat membesarkan skala usaha dan bertransformasi menjadi pengeksport makanan dan minuman pertama di kawasan regional ASEAN (Kompas,1 November 2018).

Pada tahun 2020 seluruh dunia termasuk Indonesia terdampak akibat adanya virus Covid-19 yang menyebabkan turunnya perekonomian. Peristiwa tersebut yang menimbulkan dampak signifikan bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan yang mengakibatkan berbagai sektor perekonomian mengalami penurunan keuangan. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membuat banyak industri terpukul. Salah satunya adalah industri makanan dan minuman yang penjualannya diperkirakan turun 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan lain sebagainya (Detikfinance, 27 April 2020).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman 2017 – 2021

Sumber: IDX Channel (data diolah penulis,2023)

Berdasarkan grafik persentase pada pertumbuhan PDB Industri makanan dan minuman pada tahun 2017 berada pada persentase 9,23%, 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu berada 7,91%. Di tahun 2019 7,78 % tidak mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menjadi 1,58%. Pada tahun 2021 menjadi 2,54% , tahun 2021 sudah menjadi tahun perbaikan dari tahun sebelumnya. Meluasnya wabah virus Covid-19 menyebabkan perekonomian menurun dan daya beli konsumen mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan pendapatan perusahaan.

Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*). Laporan keuangan bertujuan umum adalah laporan keuangan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan (Martani.,et al, 2017). Laporan Keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Kartikahadi.,et al (2020) Tujuan laporan keuangan

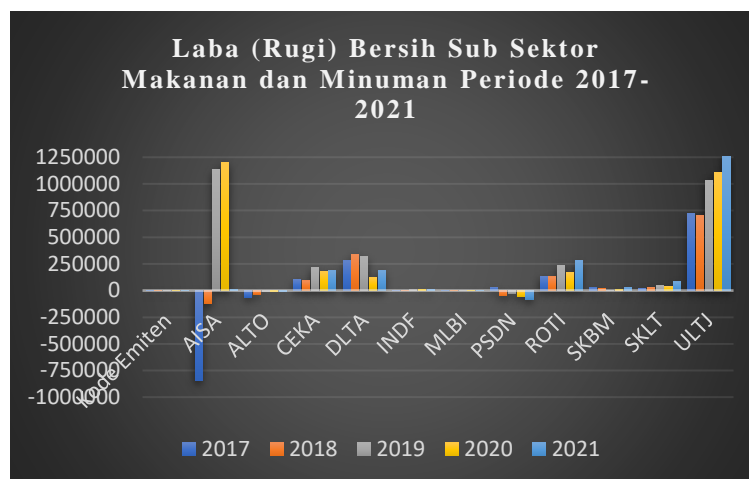
adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Jenis laporan keuangan diantaranya yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK).

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan laba rugi membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan (Kieso.et al, 2019). Dalam perusahaan, laba bersih seringkali digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan. Selain itu laba bersih juga dijadikan sebagai dasar bagi ukuran kinerja yang lain seperti pengembalian atas investasi (*return on investment*) atau laba per saham. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran laba yaitu pendapatan dan beban (Rudianto, 2018). Umumnya untuk mengukur berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan dalam melakukan bisnis dilihat dari pendapatan labanya. Pendapatan laba sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan laba suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Selain mengukur kesuksesan perusahaan, laba juga berguna untuk membiayai kegiatan perusahaan, membayar hutang, menjamin perkembangan perusahaan di masa depan, cadangan modal untuk investasi. Apabila suatu perusahaan dalam laporan laba ruginya tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian hal ini sangat memungkinkan akan mengalami kesulitan keuangan sehingga membuatnya terancam bangkrut (Faldiansyah., et al, 2020).

Tabel 1. 1 Laba (Rugi) Bersih Sub Sektor Makanan dan Minuman 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	-846.809	-123.513	1.134.776	1.204.972	8.771
ALTO	-62.849	-33.021	-7.383	-10.506	-8.932
CEKA	107.420	92.649	215.459	181.812	187.066
DLTA	279.772	338.129	317.815	123.465	187.992
INDF	5.097	4.961	5.902	8.752	11.203
MLBI	1.322	1.224	1.206	285	665
PSDN	32.150	-46.599	-25.762	-52.304	-81.182
ROTI	135.364	127.171	236.518	168.610	281.340
SKBM	25.880	15.954	957	5.415	29.707
SKLT	22.970	31.954	44.943	42.520	84.524
ULTJ	718.402	701.607	1.035.865	1.109.666	1.276.793
MINIMUM	-846.809	-123.513	-25.762	-52.304	-81.182
MAXIMUM	718.402	701.607	1.134.776	1.204.972	1.276.793

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)



Gambar 1. 2 Laba Rugi Bersih Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Berdasarkan gambar 1.2 terdapat laba (rugi) pada perusahaan dengan sub sektor makanan dan minuman 2017 hingga 2021. Terdapat 11 perusahaan Makanan dan Minuman yang sudah sesuai dengan kriteria pada tahun 2017-2021. Terdapat tiga Perusahaan yang mengalami kerugian yaitu kode emiten AISA, ALTO, dan PSDN. Pada tahun 2020 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya diantaranya dengan kode emiten ALTO, CEKA, DLTA, MLBI, PSDN, ROTI, SKBM, SKLT. Terdapat dua perusahaan yang pada tahun 2017 sudah mengalami kerugian yaitu AISA dan ALTO, Tetapi tahun 2019 AISA dapat merubah kembali kondisi keuangan perusahaan lebih membaik. Kode Emiten ULTI mendapatkan laba tertinggi pada tahun 2017,2018, dan 2021. Sedangkan laba tertinggi untuk tahun 2019 dan 2020 oleh kode emiten AISA. Laba terendah ditandai dengan tabel warna merah dengan kode emiten AISA selama tahun 2017 hingga 2018 sedangkan tahun 2019 hingga tahun 2021 diperoleh dari kode emiten PSDN.

Tabel 1. 2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami penurunan Liabilitas periode 2017-2021

Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	5.319.855	5.267.348	3.526.819	1.183.300	942.744
ALTO	690.099	722.716	722.719	732.991	725.373
CEKA	489.592	192.308	261.784	305.958	310.020
DLTA	196.197	239.353	212.420	205.681	298.548
INDF	41.182.764	46.620.996	41.996.071	83.998.472	92.724.082
MLBI	1.445.173	1.721.965	1.750.943	1.474.019	1.822.860
PSDN	391.494	454.760	587.528	645.223	660.177
ROTI	1.739.467	1.476.909	1.589.486	1.224.495	1.341.864
SKBM	599.790	730.789	784.562	806.678	977.942
SKLT	328.714	408.057	410.463	366.908	347,288,01
ULTJ	978.185	780.185	953.283	3.972.379	2.268.730
Maximum	41.182.764	46.620.996	41.996.071	83.998.472	92.724.082
Minimum	196.197	239.353	212.420	205.681	298.548

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis,2023)

Berdasarkan laporan keuangan tersebut terdapat beberapa peningkatan liabilitas. Beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan liabilitas yaitu perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020 mengalami kenaikan liabilitas. Tahun 2020 merupakan tahun yang memiliki tingkat liabilitas yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 732.991.000.000. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) selama 5 tahun dari tahun periode 2017-2021 mengalami kenaikan liabilitas. Pada tahun 2021 merupakan tahun yang memiliki liabilitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) selama 5 tahun mengalami kenaikan liabilitas secara terus menerus periode 2017- 2021. Bagi kreditor apabila perusahaan liabilitas yang dimiliki semakin besar, maka hal itu tidak menguntungkan dikarenakan semakin besar tanggung jawab bagi kreditor atas kegagalan pelunasan liabilitas yang akan terjadi. Apabila liabilitas pada perusahaan terus mengalami peningkatan dan jika tidak ada perbaikan dalam penanganan dalam perusahaan, maka perusahaan akan kemungkinan mengalami kepailitan atau dalam kondisi *financial distress*.

Financial distress terjadi karena tahapan penurunan kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Kristanti, 2019). Mengenal lebih awal kondisi pada suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Informasi mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan untuk manajemen, pemilik, *investor*, *regulator*, dan para *stakeholders* lain agar melakukan beberapa cara yang relevan. Manajemen serta pemilik mempunyai kepentingan untuk melakukan upaya untuk mencegah kondisi ke arah kebangkrutan. *Investor* untuk memutuskan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi (Kristanti, 2019).

Model Altman ditemukan oleh Edward. I Altman pada tahun 1968. Formula ini berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Altman telah menemukan 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *Z Score*. 5 Rasio yang digunakan oleh model Altman diantaranya Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba ditahan Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Liabilitas, Penjualan Terhadap Total Aset . Model Altman menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan Analisa keuangan menjadi topik yang menarik setelah altman mengemukakan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score* (Hutabarat, 2021).

Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Model springate juga menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Terdapat 4 Rasio dalam model ini diantaranya Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Pajak

Terhadap Total Liabilitas Lancar, Penjualan Terhadap Total Aset. Model Springate dikenal dengan istilah *S-Score* (Ramadhani,2021).

Penelitian ini merupakan penelitian replika dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2021) dengan Judul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Altman *Z-Score* Dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan model Altman, dan model Springate yang membedakan hanya lokasi penelitian dan tahun periode penelitian. Pada penelitian yang akan diteliti lokasi yang digunakan yaitu pada perusahaan makanan dan minuman dengan tahun 2017-2021. Hasil dari penelitian oleh Ramadhani bahwa analisis data menggunakan Model Altman *Z-Score* diatas, hampir sebesar 50% mengalami kondisi *financial distress* dan hanya satu perusahaan yang mampu berada dalam kondisi *non-financial distress* yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan empat perusahaan lainnya mengalami kondisi *financial distress*. analisis data menggunakan model Springate memiliki hasil yang sama dengan model Altman *Z-Score*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raihan (2020) dengan judul “Analisis *Financial Distress* Dan Prediksi Kebangkrutan”. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan diuji yaitu menggunakan dua metode analisis yaitu metode Altman dan Model Springate. Jenis penelitian pun memiliki persamaan yaitu menggunakan deskriptif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada perusahaan dan periode yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Retail periode 2013-2021, sedangkan penelitian yang akan teliti Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan tahun periode 2017-2021. Hasil menggunakan pendekatan Altman terdapat 1 perusahaan diprediksi menuju kebangkrutan. Sedangkan dalam model Springate diketahui terdapat 3 perusahaan dalam prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan artikel berita yang terjadi di Indonesia terdapat indikasi bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdapat fenomena *financial distress* dengan dibuktikan dari laporan keuangan yang mengalami penurunan bahkan kerugian. Oleh Karena Itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Dan Model Springate Pada Sub Sektor Manufaktur Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, sub sektor manufaktur pada perusahaan makanan dan minuman terdapat fenomena *financial distress* dengan dilihat dari sumber artikel bahwa Industri makanan dan minuman belum sepenuhnya menerapkan teknologi 4.0 yang dapat menyebabkan kalah saing

dengan negara - negara tetangga seperti Vietnam. Covid-19 juga salah satu faktor penyebab yang mengakibatkan perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan bahkan kerugian. Selain itu terjadinya penurunan PDB makanan dan minuman setiap tahunnya terutama pada masa pandemi yaitu tahun 2020 sebesar 1.58%. Hal itu merupakan penyebab laporan laba rugi perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan pendapatan bahkan mengalami kerugian.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dari masalah, maka dapat kita simpulkan untuk perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis *financial distress* pada sub sektor makanan dan minuman menggunakan model Altman periode 2017-2021?
2. Bagaimana analisis *financial distress* pada sub sektor makanan dan minuman menggunakan model Springate periode 2017-2021?
3. Model manakah yang memiliki hasil yang tingkat akuratnya paling tinggi di antara model tersebut?
4. Bagaimana analisis penyebab perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengalami *financial distress*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya maksud dari penelitian ini untuk menganalisis serta mengidentifikasi perusahaan makanan dan minuman yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan model altman dan model springate agar perusahaan tersebut dapat memperbaiki kinerja yang dapat dilakukan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah diuraikan bahwa tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk menganalisis *financial distress* terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis *financial distress* terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Springate periode 2017-2021.
3. Untuk menganalisis tingkat keakuratan antara model Altman dan model Springate dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk menganalisis penyebab terjadinya *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk bahan rujukan dengan penelitian sebelumnya agar hasil penelitian berikutnya dapat lebih baik dan dapat berguna untuk menjadi bahan edukasi dan menambah wawasan mengenai *financial distress* terhadap perusahaan makanan dan minuman dengan menggunakan model Altman dan Model Springate.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan khususnya berhubungan dengan analisis prediksi kebangkrutan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih dalam kajian yang luas.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman dana pada perusahaan makanan dan minuman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian (Hery, 2021). Menurut Kieso, et al (2019) Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan. Laporan Keuangan merupakan media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen (Kartikahadi, et al. 2020). Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan. Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No.1.2015)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang disajikan secara periode tertentu. Laporan keuangan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen oleh karena itu para *stakeholder* dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi dan cara pencegahan dengan tepat dan cepat jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah atau memerlukan perubahan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Septiana 2019). Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Hery (2021) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan

kredit. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan melalui laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan dari para ahli adalah memberikan penjelasan atau informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan melalui angka yang dituangkan dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang memberikan manfaat bagi pihak manajemen dalam menilai arus kas dimasa mendatang dan bermanfaat untuk pihak eksternal seperti kreditur dan investor sebagai pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan berdasarkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) PSAK 1 yaitu :

- a. laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain,
- b. laporan perubahan ekuitas,
- c. laporan posisi keuangan,
- d. laporan arus kas,
- e. catatan atas laporan keuangan,
- ea. informasi komparatif mengenai periode terdekat,
- f. laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan

Menurut Kieso, et al. (2019) laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta pengungkapan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap laporan keuangan. Laporan laba rugi (*income statements*) adalah laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan standar akuntansi yang memuat tentang hasil operasi selama 1 tahun atau periode akuntansi. Penghasilan komprehensif lain adalah perubahan aset atau liabilitas yang tidak memengaruhi laba pada periode berjalan, seperti selisih revaluasi aset tetap, pajak penghasilan terkait, dan krus karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, laba atau rugi periode pelaporan, saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya, agio saham dan disagio saham.

Laporan posisi keuangan (neraca) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu entitas baik asset, liabilitas, dan ekuitas pada saat tertentu. Laporan arus kas (*cash flow statement*) menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas. Laporan arus kas juga menggambarkan kemampuan entitas dalam menghasilkan arus kas masa depan dengan kemampuan membayar dividen dan kewajiban. catatan atau informasi tambahan yang ditambahkan ke bagian akhir laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar tersedia tambahan informasi kepada pembaca (Bahri, 2020).

2.1.4 Sifat-sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh dan sebagai suatu progress laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi (Alma,2005) dalam buku (Septiana, 2019).

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, utang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).

2. Prinsip dan kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*Personal judgment*)

Pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan, serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan didalam beberapa hal.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan dan untuk memahami Kesehatan organisasi secara keseluruhan. Laporan keuangan mencatat data keuangan yang harus dievaluasi melalui analisis laporan keuangan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi *investor*, pemegang saham, manajer, dan pihak berkepentingan lainnya. Analisis laporan keuangan adalah metode *evaluative* untuk menentukan kinerja perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan diproyeksikan (Darmawan 2020). Berikut pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli. Menurut Kieso, et al. (2019) analisis laporan keuangan yaitu “*Analyzing financial statements involves evaluating three characteristics; a company’s liquidity, profitability, and solvency*”. Penjelasan tersebut dapat diartikan analisis laporan keuangan melibatkan evaluasi terhadap tiga karakteristik; likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan.

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang. Bisa dipastikan analisis laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan. Umumnya

dijadikan bahan evaluasi perusahaan untuk memutuskan kedepannya perusahaan akan melakukan langkah apa yang akan diambil untuk memajukan perusahaan.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Prastowo (2019) Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu keadaan. Rasio keuangan mengungkapkan hubungan yang sistematis antara jumlah satu dengan jumlah yang lain, dinyatakan sebagai presentase, tingkat atau proporsi (Kieso, et al. 2019)

Menurut Subramanyam (2014) analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Rasio keuangana ini sangat penting gunanya untuk melakukan Analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan dari penegertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio yang mengungkapkan hubungan sistematis menggunakan laporan keuangan dengan cara membandingkan angka diantara satu pos dengan pos lain dari laporan keuangan kemudian hasil rasio ini dapat berupa persentase digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.6.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut (Septiana,2019) terbagi menjadi 5 rasio diantaranya:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek dikarenakan perusahaan tersebut tidak memiliki dana tunai yang cukup untuk melunasinya saat jatuh tempo sehingga perusahaan harus mencairkan asset yang dimilikinya. Macam-macam rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Net Working Capital Ratio*, *Cash Flow Liquidity Ratio*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Analisis rasio solvitabilitas juga memberikan perusahaan informasi mengenai struktur modal perusahaan serta tingkat leverage keuangan yang digunakan suatu perusahaan. Rasio Solvabilitas terbagi menjadi *Debt to Total Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Interest Coverage Ratio*, *Debt to Capital Ratio*.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efesiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini memberikan investor gambaran dari kinerja operasional secara keseluruhan dari suatu perusahaan. Rasio aktivitas

terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *Reveivables Turnover* (Perputaran Piutang), *Payables Turnover* (Perputaran Utang), *Assets Turnover* (Perputaran Aset).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit (keuntungan). Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa rasio, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang sedang terjadi dipasar, biasa digunakan dipasar modal. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensi dari suatu perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar. Rasio nilai pasar terbagi menjadi dua yaitu *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

2.2 *Financial Distress*

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Pengertian *financial distress* adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana (Hutabarat, 2021). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam waktu yang akan datang. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, di mana kondisi tersebut biasanya ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor. *Financial Distress* merupakan istilah lain yang menggambarkan kinerja perusahaan negatif dan umumnya digunakan dengan cara yang lebih teknis. Kebangkrutan teknis terjadi Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi hutangnya saat jatuh tempo (Altman, et al., 2019). *Financial distress* terjadi karena tahapan penurunan kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Kristanti, 2019)

Dari beberapa definisi *financial distress* dapat disimpulkan bahwa suatu kondisi keuangan pada perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan ini terjadi ketika penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor karena kekurangan atau kekurangan dana untuk melanjutkan atau melanjutkan bisnisnya. *Financial distress* dapat juga dimaksudkan sebagai sistem peringatan dini bagi sebuah perusahaan untuk menghadapi masalah, seperti sebuah perusahaan dengan hutang yang besar akan mengalami *financial distress* lebih awal daripada perusahaan yang tidak terlalu banyak memiliki hutang.

2.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Hutabarat (2021), *financial distress* bisa disebabkan oleh 3 hal utama, diantaranya:

1. *Neoclassical* model
Financial Distress terjadi Ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.
2. *Financial* model
Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan Batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka Panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
3. *Corporate governance* model
Financial Distress adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Ada dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress* yaitu (Kristanti, 2019) :

1. Internal perusahaan, masalah yang terjadi pada internal suatu perusahaan bisa memicu *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan:
 - a. Sumber Daya Manusia, Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
 - b. Produk, Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
 - c. Penetapan harga, Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
 - d. Teknologi, Ketidakmampuan perusahaan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
 - e. Pemasaran, Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
 - f. Distribusi, Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.
- 2 Eksternal perusahaan, masalah yang terjadi pada internal suatu perusahaan bisa memicu *financial distress* adalah sebagai berikut:
 - a. Sosial budaya, ketidakmampuan suatu perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya di mana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
 - b. Kondisi ekonomi makro, misalnya pertumbuhan ekonomi inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu terjadinya kesulitan keuangan perusahaan.
 - c. Teknologi, kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka kurang kompetitif di pasar.

- d. Legal, hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan merupakan subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi suatu perusahaan.
- e. Bencana alam, kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun, bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

2.2.3 Kategori *Financial Distress*

Kategori *Financial distress* menurut Shubhan (2015) dapat dikategorikan menjadi lima jenis yaitu:

- 1) *Economic Failure*, yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditor berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) dibawah tingkat bunga pasar.
- 2) *Business failure*, istilah ini digunakan oleh Dun&Bradstreet yang merupakan penyusunan utama *failure statistic*, untuk mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditor. Dengan demikian, suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal. Juga suatu usaha dapat menghentikan/ menutup usahanya tetapi tidak dianggap sebagai gagal.
- 3) *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Dilain pihak apabila *Technical Insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda kearah bencana keuangan (*financial disaster*).
- 4) *Insolvency in bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan *insolvency bankruptcy* bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha.
- 5) *Legal Bankruptcy*, kepalitan ini adalah putusan kepalitan yang dijatuhkan oleh pengadilan sesuai dengan undang-undang karena mengalami tahapan-tahapan kesulitan keuangan tersebut diatas.

2.2.4 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Dalam artikel obligasi yang ditulis oleh Muzaki (2022) bahwa dalam memprediksi *financial Distress* terdapat beberapa manfaat yang dirasakan oleh berbagai pihak diantaranya:

1. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Informasi kesulitan keuangan atau *financial distress* ini bisa dipergunakan oleh pihak kreditur dalam menentukan keputusan apakah layak sebuah perusahaan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat juga untuk kebijakan mengawasi atau memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Saham atau obligasi yang diterbitkan perusahaan tentu saja akan sangat berkepentingan dengan investor. Investor dapat menganalisa kemungkinan bangkrut *distress* atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor atau trader dapat mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pemerintah melalui Kementerian BUMN memiliki beberapa sektor usaha, yaitu perusahaan BUMN. Kementerian tersebut mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi perusahaan-perusahaan tersebut. *Financial distress* ini dapat digunakan untuk melihat dan memprediksi kemungkinan adanya tanda-tanda kebangkrutan. Dengan begitu, Kementerian BUMN dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk ke depannya terkait dengan nasib perusahaan yang sedang diawasi.

4. Manajemen

Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka harus menanggung kewajiban seperti membayar biaya langsung dan juga biaya tidak langsung. Sehingga adanya model prediksi *financial distress*, perusahaan dapat mengantisipasi dan mencari solusi atas kebangkrutan tersebut, termasuk cara menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.3 Metode *Financial Distress*

2.3.1 Metode Altman

Pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman melalui percobaannya dengan mengambil sampel terhadap perusahaan yang telah mengalami kebangkrutan bahwa rasio keuangan tertentu mempunyai "*predictive power*" dibanding yang lainnya dalam meramalkan kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan. Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *Z Score*. Memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan Analisa keuangan menjadi topic yang menarik setelah altman mengemukakan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan sengan istilah *Z-Score* (Hutabarat 2021).

Analisis metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode Multivariate. Metode Multivariate menggunakan dua rasio atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan, sehingga metode ini akan mempermudah analisis atas kondisi keuangan

suatu perusahaan. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Model Altman pertama diformulasikan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Rumus Metode Altman yaitu

$$\text{Z-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja merupakan selisih antara current asset dan current liabilities.

X_2 = Laba ditahan / Total asset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Parameter ini berguna untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi total aktiva perusahaan.

X_3 = Laba sebelum Bunga dan pajak /Total Aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang

Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

X_5 = Penjualan/Total Aset

Disebut juga dengan *assets turnover* dan biasanya dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Kriteria:

- Bila Z Score > 3.00 = Zona “aman” yang artinya perusahaan aman dan bagus serta terhindar dari risiko kebangkrutan.
- Bila $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ = zona “abu-abu” yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.
- Bila Z Score < 1.80 = zona “*distress*” yang artinya ada potensi kuat di mana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Model pertama Altman diatas tidak cocok untuk perusahaan kecil. Dalam membangun modelnya, Altman menggunakan data statistik dari perusahaan manufaktur publik. Kemudian, Altman mengembangkan dua model lanjutan *Z Score*. Dia menggunakan sampel perusahaan swasta. Sehingga, model yang di *update* tersebut dapat digunakan untuk perusahaan tidak *go public* sehingga rumus yang telah direvisi tersebut menjadi;

$$\text{Z-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Kriteria:

- Bila $Z \text{ Score} > 2,9$ = zona “aman” artinya perusahaan aman dan bagus serta terhindar dari risiko kebangkrutan
- Bila $1,23 \leq Z < 2,9$ = zona “abu-abu” yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus
- Bila $Z \text{ Score} < 1,23$ = zona “*distress*” yang artinya ada potensi kuat di mana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Seiring berjalannya waktu Altman pada tahun 1995 memodifikasi kembali model tersebut sehingga bisa digunakan oleh perusahaan manufaktur dan non manufaktur dan perusahaan yang *go public* maupun tidak *go public*. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Z-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan pajak //Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang

Kriteria:

- Bila $Z \text{ Score} > 2,6$ = zona “aman” artinya perusahaan aman dan bagus serta terhindar dari risiko kebangkrutan
- Bila $1,1 < Z \text{ Score} < 2,6$ = zona “abu-abu” yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus
- Bila $Z \text{ Score} < 1,1$ = zona “*distress*” yang artinya ada potensi kuat di mana perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.3.2 Metode Springate

Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini mengikuti prosedur yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* dan *nonfinancial distress* dapat menggunakan 4 rasio dari jumlah rasio awal yaitu 19 rasio keuangan (Marlinda, D & Aida, Y. 2020). Rasio tersebut antara lain modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak

terhadap liabilitas lancar, dan rasio penjualan terhadap total aset. Model Springate dikenal dengan istilah lain yaitu *S-Score*. Nilai cut-off model Springate yang berlaku sebesar 0,862 untuk memprediksikan perusahaan berpotensi *financial distress* atau *nonfinancial distress*. Jika nilai *S-Score* > 0,862 maka perusahaan tersebut dikategorikan *nonfinancial distress*. Sedangkan, jika nilai *S-Score* < 0,862 maka perusahaan mengalami *financial distress*. Persamaan model Springate yang dihasilkan sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

A= Modal Kerja terhadap total aset

Rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aset lancar dikurangi hutang lancar dengan total asset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan,

B= Laba sebelum Bunga dan pajak terhadap total aset

Rasio yang dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak,

C= Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Kewajiban Lancar

Rasio yang dihitung dengan membagi total penghasilan sebelum pajak dengan hutang jangka pendek guna mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kegiatan operasionalnya,

D= Penjualan Terhadap Total Aset

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen menghadapi persaingan yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Kriteria :

$S < 0,862$ Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

$S > 0,862$ Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

2.3.3 Model Zmijewski

Model zmijewski dikembangkan oleh zmijewski tahun 1984. Zmijewski menggunakan analisis rasio mengukur kinerja leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Rasio zmijewski ini dapat memprediksi kondisi suatu perusahaan dengan dua klasifikasi yaitu *distress* dan *non distress* (Rahyuningsih,2022).

Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

Keterangan

X = Indeks Kebangkrutan

X₁ = Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional, serta untuk memperlihatkan tingkat efisiensi dalam pemanfaatan aset perusahaan.

X₂ = Total hutang terhadap total aset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan pemanfaatan liabilitas yang digunakan untuk kebutuhan operasional.

X₃ = Aset lancar terhadap kewajiban lancar

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya

Kriteria

- $X > 0$, Maka perusahaan tersebut termasuk kondisi *financial distress*
- $X < 0$, Maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*

2.3.4 Model Grover

Model Grover ditemukan oleh Jeffrey S. Grover tahun 2001. Model ini menggunakan sampel yang sesuai dengan model Altman *Z-Score* dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Jeffrey S. Grover menggunakan 70 sampel dengan 35 mengalami *distress* dan 35 mengalami *non distress*. Terdapat 3 klasifikasi yaitu *distress*, *grey area*, *non distress*.

Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 + 0,057 X_3$$

Keterangan

X₁ = Modal kerja terhadap total aset

Rasio yang dihitung dengan cara membagi selisih aset lancar dikurangi hutang lancar dengan total aset guna mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan

X₂ = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

Rasio ini untuk memperoleh laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak,

X₃ = Return on assets (ROA)

Rasio ini termasuk kedalam rasio profitabilitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara Laba bersih dan Total Asset.

Kriteria

- $G \leq -0,02$, maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut
- $G \geq 0,01$, maka perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut
- $0,02 < G\text{-Score} < 0,01$, MAKA dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan disebut daerah *Grey Area*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan *financial distress* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga hasil penelitian mereka dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Alfiyanti, M, H. (2019) Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate S-Score.	Financial Distress model Altman dan Springate	Model Altman $Z=1,2(X_1)+ 1,4(X_2)+3,3(X_3)+0,6(X_4)+1(X_5)$ $X_1 = \text{Modal Kerja/Total Aset}$ $X_2 = \text{Laba Ditahan/Total Aset}$ $X_3 = \text{EBIT/Total Aset}$ $X_4 = \text{Nilai Pasar Saham/Total Utang}$ $X_5 = \text{Penjualan/Total Aset}$ Model Springate $S = 1.03 A + 3.0 B + 0.66 C + 0.4 D$ $A = \text{Working Capital / Total Assets}$ $B = \text{Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets}$ $C = \text{Earnings Before Taxes / Current Liabilities}$ $D = \text{Total Sales / Total Asset.}$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. ▪ Menggunakan data sekunder. ▪ Sampel yang digunakan 13 dari 24 perusahaan 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perbandingan antara kedua metode penelitian tingkat akurasi metode altman z-score tingkat yang paling tinggi pada tahun 2014 dan tingkat akurasi yang paling rendah tahun 2016. Metode Springate memiliki tingkat akurasi paling tinggi pada tahun 2014 dan 2016 sedangkan tingkat akurasi yang paling rendah tahun 2017
2	Hikmah., Sri , A. (2019) Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur	Financial Distress Model Altman dan Model Springate	Model Altman $Z= 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ $X_1 = (\text{Aktiva lancar-Utang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$ $X_2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aktiva}$ $X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aktiva}$ $X_4 = \text{Nilai pasar modal} / \text{Nilai buku hutang}$ $X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva}$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan Batam manufaktur yang terdaftar di BEI ▪ Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan PT Citra Tubindo PT Satnusa persada Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur di kota 	Hasil penelitian menunjukkan PT Citra Tubindo memiliki nilai Z-score tahun 2015 & 2017 berpotensi bangkrut,. Sedangkan pada tahun 2016 berpotensi rawan bangkrut sehingga perlu melakukan perbaikan dengan meningkatkan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Sedangkan untuk PT Sat Nusapersada, Tbk pada tahun 2015&2016

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				batam dengan periode 2015-2017	sehat, tahun 2017 berpotensi rawan.
3	Setyaningrum, D.K., Apriani D.R.A., Imanuel, S. (2020) Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19	<i>Financiam Distress</i> Model Altman	Model Altman $Z = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1(X_5)$ $X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$ $X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$ $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$ $X_4 = \text{Nilai Pasar Saham} / \text{Total Utang}$ $X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder kuantitatif ▪ Pada penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan I dan triwulan II baik pada tahun terjadinya pandemi covid-19 maupun sebelum terjadinya pandemi 	Hasil dari penelitian ini adalah PT. Astra International pada tahun 2016 - 2020 pada triwulan I berada pada predikat berpotensi bangkrut, sedangkan pada triwulan II perusahaan berada grey area. Sedangkan PT. Mandom Indonesia baik pada triwulan I dan II predikat sehat atau aman. PT. Gudang Garam pada triwulan I dan II berada pada grey area. Sedangkan untuk PT. Sri Rejeki Isman pada triwulan I dan II tergolong dalam perusahaan yang berpotensi bangkrut
4	Marlinda, D., Aida, Y. (2020). Analisis Potensi <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Springate Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	<i>Financiam Distress</i> model Springate	Model Springate $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ $A = \text{Modal Kerja Terhadap Total Aset}$, $B = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset}$, $C = \text{Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar}$, $D = \text{Penjualan Terhadap Total Aset}$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ penelitian ini menggunakan purposive sampling ▪ jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah (BUS) dengan waktu pengamatan yaitu selama 5 tahun ▪ Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan. ▪ penelitian ini penulis melakukan pengolahan perhitungan data menggunakan alat bantu perangkat 	Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2014-2018 menunjukkan hanya 3 bank umum syariah yang berada pada prediksi kategori tidak sehat yaitu Bank BRI Syariah, Bank Muamalat Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Bank Syariah Bukopin pada tahun 2014 -2016 masih termasuk dalam kategori sehat, namun pada tahun 2017 -2018 masuk ke dalam prediksi kategori tidak sehat. Kemudian Bank BRI Syariah dan Bank Muamalat Syariah secara berturut- turut, yaitu pada tahun 2014-2018 masuk ke dalam kategori tidak sehat.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				komputer Microsoft Excel	
5	Adiwafi, N. (2020), Komparasi Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018	Financial Disress Model Altman, Model Springate dan Model Zmijewski	Model Altman $Z = 6.56 (X_1) + 3.26 (X_2) + 6.72 (X_3) + 1.05 (X_4)$ $X_1 = Working Capital / Total Assets$ $X_2 = RE / Total Assets$ $X_3 = EBIT / Total Assets$ $X_4 = Total Equity / Total Liabilities$ Model Springate $S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$ $A = Working Capital / Total Assets,$ $B = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets,$ $C = Earnings Before Taxes / Current Liabilities,$ $D = Total Sales / Total Assets$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan di BEI tahun 2014-2018 ▪ Menghitung rasio keuangan dalam model Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sehingga didapat 45 perusahaan 	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model Altman Z-Score merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan
6	Raihan, M, A & Savira, F, P (2020). Analisis <i>Financial Distress</i> Dan Prediksi Kebangkrutan	<i>Financial Distress</i> model altman dan model springate	Model Altman $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$. $X_1 =$ modal laba / Total Aset, $X_2 =$ Laba yang ditahan / Total Aktiva, $X_3 =$ Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset, $X_4 =$ Nilai pasar modal / Nilai buku hutang, $X_5 =$ Penjualan / Total aset Model Springate $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ $A = Working Capital / Total Assets,$ $B = Earnings Before$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman dan Springate untuk perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2013 hingga 2018 ▪ Metode yang dipakai merupakan literature review yang realitas terkait mengumpulkan fakta & data analisis <i>financial distress</i> 	Hasil menggunakan pendekatan Altman terdapat 1 perusahaan diprediksi menuju kebangkrutan. Sedangkan dalam model Springate diketahui terdapat 3 perusahaan dalam prediksi kebangkrutan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang menderita kerugian secara akuntansi belum tentu mengalami kondisi <i>financial distress</i> atau menuju bangkrut

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Interest and Taxes / Total Assets, C= Earnings Before Taxes / Current Liabilities, D = Total Sales / Total Assets</i>	dan kebangkrutan perusahaan ritel	
7	Fitriani, M & Nurul, H. (2020) Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk <i>Distress</i>	<i>Financial Distress</i> Model Springate	Model Springate $S = 1.03 A + 3.0 B + 0.66 C + 0.4 D$ $A = Working Capital / Total Assets$ $B = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets$ $C = Earnings Before Taxes / Current Liabilities$ $D = Total Sales / Total Assets$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini dilakukan mengambil data sekunder PT Garuda Indonesia Tbk ▪ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia. ▪ Teknik sampling yang digunakan <i>sampling purposive</i> 	Sprigate Score (S-Score) pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 0.862 dari yang diharapkan diterima yang artinya bahwa PT Garuda Indonesia, Tbk dikategorikan dalam kondisi <i>financial distress</i> dan berpotensi mengalami kebangkrutan selama tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2018
8	Permatasari I., Alfida, A., Tri, S. (2021). Analisis <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial Distress</i> Model Altman dan Model Zmijewski	Model Altman $Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72(X_3) + 1,05(X_4)$ $X_1 = Working Capital to Total Assets, X_2 = Retained Earnings to Total Assets, X_3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, X_4 = Book Value of Equity to Book Value of Liabilities.$ Model Zmijewski $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$ $X_1 = Earning after taxes / total asset, X_2 = Total liabilities / total asset, X_3 = Current Asset / Value of Equity to Book Value of Liabilities.$	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel yang digunakan yaitu perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI • Penelitian ini dibantu dengan menggunakan Microsoft Exel. • Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. • Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari metode yang digunakan serta terdapat 3 perusahaan yang memiliki probabilitas tertinggi untuk mengalami <i>financial distress</i> baik dideteksi dengan menggunakan metode Altman maupun dengan metode Zmijewski.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Ramadhani,F, H. (2021) Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial Distress</i> Model Altman dan Model Springate	Model Altman $Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$ $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$, $X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$, $X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$, $X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Liabilities}$. Model Springate $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ $A = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$, $B = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$, $C = \text{Earnings Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$, $D = \text{Total Sales} / \text{Total Assets}$	<ul style="list-style-type: none"> Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> 	Analisis data menggunakan Model Altman Z-Score diatas, hampir sebesar 50% mengalami kondisi <i>financial distress</i> dan hanya satu perusahaan yang mampu berada dalam kondisi <i>non-financial distress</i> yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan empat perusahaan lainnya mengalami kondisi <i>financial distress</i> . analisis data menggunakan model Springate memiliki hasil yang sama dengan model Altman Z-Score
10	Hutauruk,R, M., Mansyur., Muhammad, R. (2021) <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial Distress</i> Model Altman Z-Score	$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$ X_1 : Modal Kerja/Total Aset X_2 : Laba Ditahan/Total Aset X_3 : EBIT/Total Aset X_4 : Nilai Pasar Saham/Total Utang) X_5 : Penjualan/Total Aset	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif Populasi perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebanyak 20 perusahaan. Teknik sampel yang 	Penggunaan metode Altman Z-Score menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi dan nilai liabilitas yang rendah akan semakin menghasilkan nilai yang lebih besar atau tidak mengalami <i>financial distress</i>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				digunakan adalah <i>purposive sampling</i>	
11	Siswanto,R,P & Safiga,A,R. (2021) Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan model Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Farmasi	<i>Financia l Distress</i> Model Altman, Model Springate dan Model Zmijewski	Model Altman $Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$ $X_1 = Working Capital/Total Asset$ $X_2 = Retained Earnings/Total Asset,$ $X_3 = EBIT/Total Asset, X_4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities,$ $X_5 = Sales / Total Asset$ Model Springate $S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4D$ $A = Working Capital/Total Asset ,B = (EBIT/total Asset,C = EBT / Current Liabilities, D = Sales/Total Asset.$ Model Zmijewski $X = -4.3 X_1 + 5.7 X_2 + 0.004 X_3$ $X_1 = ROA, X_2 = Debt Ratio, X_3 = Current Ratio$	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> • populasi perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI 2015 - 2020 sebanyak 8 Perusahaan. ▪ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif 	Model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi dengan nilai yang mencapai 89,58%. Lalu selanjutnya disusul oleh Model Altman dengan tingkat keakuratan sebesar 87,50%. Yang terakhir adalah Model Springate dengan tingkat keakuratan sebesar 81,25%. Hal ini menunjukkan bahwa Model Zmijewski adalah model yang paling cocok untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi 2015 – 2020.
12	Eka, Y., Enggar, D, P., Netty, H. (2022) Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate Untuk Memprediksi	<i>Financia l Distress</i> model Altman dan model Springate	Model Altman $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ $X_1 = (\text{Aktiva lancar-Utang Lancar}) / \text{Total Aktiva}, X_2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aktiva}, X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aktiva}, X_4 = \text{Nilai pasar modal} / \text{Nilai buku hutang}, X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva}$ Model Springate	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda wicoxon dengan menggunakan software SPSS • Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di BUMN pada tahun 2014-2016 	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) berdasarkan penilaian potensi <i>financial distress</i> model Altman Z Score pada perusahaan BUMN periode 2014-2016 bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak bangkrut (2) berdasarkan penilaian potensi financial distress model Springate pada

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kebangkrutan Pada Perusahaan Jasa Keuangan Dan Asuransi Studi Empiris Pada Perusahaan Di BUMN Tahun 2014 - 2016)		$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ $A = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$, $B = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$, $C = \text{Earnings Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$, $D = \text{Total Sales} / \text{Total Assets}$	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 10 perusahaan 	perusahaan BUMN periode 2014-2016 bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang bangkrut (3) Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menyatakan bahwa terdapat perbedaan penilaian potensi <i>financial distress</i> pada perusahaan BUMN dengan menggunakan model Altman Z Score dan Springate
13	Rahayuningsih, W. (2022). "Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Altman, Model Springate, Model Zmijewski Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020"	<i>Financial Distress</i> Model Altman, Model Springate dan Model Zmijewski	Model Altman $Z = 6.56 (X_1) + 3.26 (X_2) + 6.72 (X_3) + 1.05 (X_4)$ $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ $X_2 = \text{RE} / \text{Total Assets}$ $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$ $X_4 = \text{Total Equity} / \text{Total Liabilities}$ Model Springate $S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$ $A = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$, $B = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$, $C = \text{Earnings Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$, $D = \text{Total Sales} / \text{Total Assets}$ Model Zmijewski $X = -4.3 X_1 + 5.7 X_2 + 0.004 X_3$ $X_1 = \text{ROA}$, $X_2 = \text{Debt Ratio}$, $X_3 = \text{Current Ratio}$	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> • populasi perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI 2016 - 2020 sebanyak 10 Perusahaan dari 32 perusahaan • Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif 	Model Altman terdapat 29 perusahaan dengan kategori <i>distress</i> . Model Springate 40 perusahaan dengan kategori <i>distress</i> . Model Zmijewski 12 perusahaan dengan kategori <i>distress</i> . Model Springate merupakan model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 80 %. Model Altman sebesar 58 % dan model Zmijewski sebesar 24%

Sumber : Data Sekunder (2023)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2021) dengan judul “Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan dua metode analisis yaitu metode Altman dan Model Springate. Jenis penelitian pun memiliki persamaan yaitu menggunakan deskriptif dan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan teliti yaitu terletak pada sub sektor dan periode yang akan diteliti. Penelitian yang akan diteliti yaitu sub sektor Makanan dan Minuman dengan tahun periode 2017-2021. Analisis data menggunakan Model Altman Z-Score hampir sebesar 50% mengalami kondisi *financial distress* dan hanya satu perusahaan yang mampu berada dalam kondisi *non-financial distress* yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan empat perusahaan lainnya mengalami kondisi *financial distress*. analisis data menggunakan model Springate memiliki hasil yang sama dengan model Altman Z-Score.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raihan (2020) dengan judul “Analisis *Financial Distress* Dan Prediksi Kebangkrutan”. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan diuji yaitu menggunakan dua metode analisis yaitu metode Altman dan Model Springate. Jenis penelitian pun memiliki persamaan yaitu menggunakan deskriptif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada perusahaan dan periode yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Retail periode 2013-2021, sedangkan penelitian yang akan teliti Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan tahun periode 2017-2021. Hasil menggunakan pendekatan Altman terdapat 1 perusahaan diprediksi menuju kebangkrutan. Sedangkan dalam model Springate diketahui terdapat 3 perusahaan dalam prediksi kebangkrutan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang menderita kerugian secara akuntansi belum tentu mengalami kondisi *financial distress* atau menuju bangkrut.

2.5 Kerangka Pemikiran

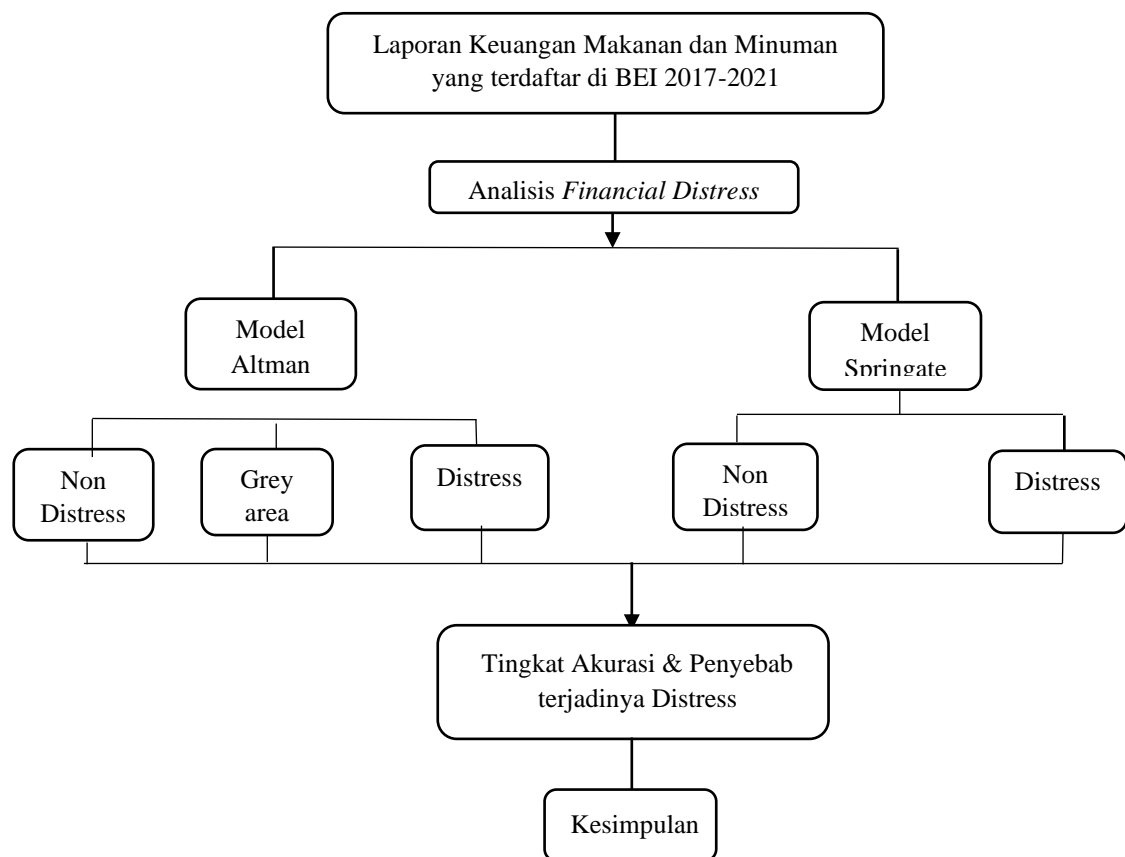
Perusahaan setiap tahunnya selalu menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan digunakan untuk mengetahui hasil kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan memberikan tambahan informasi dalam catatan laporan keuangan dan jika diperlukan dapat memeberikan informasi tambahan yang disertakan laporan keuangan. Apabila laporan keuangan tersebut terdapat laba entitas yang mengalami penurunan bahkan sampai mengalami kerugian maka perlu diwaspadai agar tidak dalam posisi *distress*.

Perusahaan Makanan dan Minuman terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. Mengenal lebih awal kondisi pada suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan.

Agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan selain itu dapat berkembang dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis *Financial Distress* dilakukan dengan dua metode yaitu model Altman dan model Springate.

Hasil penelitian ini akan menunjukkan apakah perusahaan mengalami *financial distress*, *grey area* atau *non financial distress*. Sehingga dapat menghitung tingkat akurasi dan penyebab perusahaan tersebut mengalami distress yang kemudian dapat menarik sebuah kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Penelitian Deskriptif memiliki tujuan yang memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan,2021). Analisis dekriptif digunakan untuk mengetahui nilai dari masing-masing rasio keuangan dari model yang digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini objek yang digunakan yaitu Laporan Keuangan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan dalam menghitung *financial distress* metode Altman *Z-Score* dan Metode Springate. Rasio keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya. Unit analisis yang digunakan pada peneliti ini adalah organisasi perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang unit analisisnya respon dari organisasi atau perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian ini yaitu dengan mengunjungi situs website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan website resmi perusahaan Makanan dan Minuman.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu jenis data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume dengan berupa angka-angka. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa data yang ada di laporan keuangan tahunan pada perusahaan makanan dan minuman. Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder, data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi diperoleh dari penyedia data seperti penyedia data pada bursa efek dan perusahaan penyedia data. Penelitian ini mendapatkan atau memperoleh data berupa informasi dan laporan keuangan yang sudah diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga dari situs web resmi perusahaan makanan dan minuman.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Financial Distress	Model Altman	<ul style="list-style-type: none"> • Jika Z Score > 3.00 = Zona “aman” yang artinya perusahaan aman dan bagus serta terhindar dari risiko kebangkrutan. • Jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ = zona “abu-abu” yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus. • Jika Z Score < 1.80 = zona “<i>distress</i>” yang artinya ada potensi kuat di mana perusahaan mengalami kebangkrutan 	Rasio & Nominal
	Rasio Likuiditas Current Ratio WCTA (<i>Working Capital to Total Asset</i>)		
	Rasio Profitabilitas RETA (<i>Retained Earnings to Total Assets</i>)		
	Rasio Profitabilitas <i>Return on Asset</i> (ROA) (<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets</i>)		
	Rasio Solvabilitas (<i>Market Value Equity to Book Value of Total Liabilities</i>)		
	Rasio Aktivitas <i>Assets turnover (sales to total asset)</i>		
	Model Springate	<ul style="list-style-type: none"> • Jika $S < 0,862$ Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. • Jika $S > 0,862$ Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. 	Rasio & Nominal
	Rasio Likuiditas Current Ratio WCTA (<i>Working Capital to Total Asset</i>)		
	Rasio Profitabilitas <i>Return on Asset</i> (ROA) (<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets</i>)		
	Rasio Profitabilitas EBTCL (<i>Earning Before Taxes to Current Liabilities</i>)		
Rasio Aktivitas <i>Assets turnover (sales to total asset)</i>			

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode analisis data penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2017 – 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai status saat ini dari subjek yang akan diteliti. Populasi perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebanyak 26 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI sampai Desember 2016
2. Perusahaan telah melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021 yang telah diaudit.
3. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang setiap tahunnya mengalami penurunan atau kerugian dalam laporan laba rugi.

Tabel 3. 2 Proses Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kode Perusahaan	Tanggal IPO	Kriteria				Total
			1	2	3	4	
1	AISA	11 Jun 1997	✓	✓	✓	✓	✓
2	ALTO	10 Jul 2012	✓	✓	✓	✓	✓
3	CAMP	19 Des 2017	-	-	✓	✓	-
4	CEKA	9 Jul 1996	✓	✓	✓	✓	✓
5	CLEO	5 Mei 2017	-	-	✓	✓	-
6	COCO	20 Mar 2019	-	-	✓	✓	-
7	DLTA	12 Feb 1984	✓	✓	✓	✓	✓
8	DMND	22 Jan 2020	-	-	✓	✓	-
9	FOOD	8 Jan 2019	-	-	✓	✓	-
10	GOOD	10 Okt 2018	-	-	✓	✓	-
11	HOKI	22 Jun 2017	-	-	✓	✓	-
12	ICBP	7 Okt 2010	✓	✓	✓	-	-
13	IKAN	12 Feb 2020	-	-	✓	✓	-
14	INDF	14 Jul 1994	✓	✓	✓	✓	✓
15	KEJU	25 Nov 2019	-	-	✓	✓	-
16	MLBI	17 Jan 1994	✓	✓	✓	✓	✓
17	MYOR	4 Jul 1990	✓	✓	✓	-	-
18	PANI	18 Sept 2018	-	-	✓	✓	-
19	PCAR	29 Des 2017	-	-	✓	-	-
20	PSDN	18 Okt 1994	✓	✓	✓	✓	✓
21	PSGO	25 Nov 2019	-	-	✓	✓	-
22	ROTI	28 Jun 2010	✓	✓	✓	✓	✓
23	SKBM	5 Jan 1993	✓	✓	✓	✓	✓
24	SKLT	8 Sept 1993	✓	✓	✓	✓	✓
25	STTP	16 Des 1996	✓	✓	✓	-	-
26	ULTJ	2 Jul 1990	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : www.sahamok.com (data diolah penulis,2023)

Keterangan : (✓) Sesuai Kriteria
 (-) Tidak Sesuai Kriteria

Kriteria yang telah ditentukan bahwa terdapat 11 Perusahaan dari 26 Perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut 11 perusahaan yang termasuk kedalam kriteria.

Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
7	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk

Sumber : www.sahamok.com (data diolah penulis,2023)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang bersumber pada benda-benda tertulis. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini yakni analisis kuantitatif, yaitu menganalisis data laporan keuangan yang telah dikumpulkan dengan cara menghitung, menganalisis, dan mengklasifikasikan data berupa angka. Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan metode Altman dan metode Springate pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Adapun tahapan analisis data untuk memprediksi potensi *Financial Distress*, diantaranya :

1. Menghitung Rasio Keuangan

a. Perhitungan rasio keuangan dengan metode Altman

1) Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Perhitungan rasio ini diukur dengan modal kerja dibagi dengan total aset. Data yang digunakan dari laporan keuangan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2) Laba ditahan terhadap Total Aset (X_2)

Perhitungan rasio ini dengan cara laba ditahan dibagi jumlah aset untuk menunjukkan kemampuan asset perusahaan dalam memperoleh laba. Adapun sumber data yang digunakan dari laporan posisi keuangan perusahaan. Pada rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3) Laba Sebelum Bunga & Pajak terhadap Total Aset (X_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Dengan cara Pendapatan sebelum dikurangi biaya bunga dibagi total aset. Adapun rumus yang digunakan :

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4) Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Total Utang (X_4)

Perhitungan rasio ini dengan cara nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku liabilitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dengan cara menjumlah liabilitas lancar dengan liabilitas jangka panjang. Sumber data yang digunakan yaitu dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Total Liabilitas}}$$

5) Penjualan Terhadap Total Aset (X_5)

Perhitungan rasio ini dengan cara Penjualan dibagi dengan Total aset. Sumber data yang digunakan dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

b. Perhitungan rasio keuangan dengan metode Springate

1) Modal Kerja Terhadap Total Aset (A)

Perhitungan rasio ini diukur dengan mengurangi asset lancar dengan kewajiban lancar dibagi jumlah asset. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus seagai berikut :

$$A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2) Laba sebelum Bunga dan pajak terhadap total aset (B)

Perhitungan rasio ini diukur dengan cara Laba sebelum bunga dan Pajak dibagi Total aset. Laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan jumlah aset diperoleh dari lalporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3) Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar (C)

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum pajak dibagi liabilitas lancar. Laba sebleum pajak diperoleh dari laporan laba rugi,dan liabilitas lancar diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$C = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4) Penjualan Terhadap Total Aset (D)

Perhitungan rasio ini dengan cara Penjualan dibagi Total Aset. Penjualan diperoleh dari laporan laba rugi sedangkan total aset didapatkan dari laporan posisi keuangan.

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menghitung prediksi financial distress serta menginterpretasikan dan mengklasifikasikan hasil perhitungan.

a. Perhitungan prediksi financial distress menggunakan alman dengan rumus

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan

X_1 : Modal Kerja/Total Aset

X_2 : Laba ditahan /Total Asset

X_3 : Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga /Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Total Utang

X_5 : Penjualan/Total Aset

Klasifikasi model altman :

$Z\text{ Score} > 3,00$ = zona "*non distress*" artinya perusahaan aman dan bagus serta terhindar dari risiko kebangkrutan.

$1,80 \leq Z < 2,9$ = zona "*grey area*" yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

$Z\text{ Score} < 1,80$ = zona "*distress*" yang artinya ada potensi kuat di

mana perusahaan mengalami kebangkrutan.

- b. Perhitungan prediksi financial distress menggunakan springate dengan rumus
 $S\text{-Score} = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$

Keterangan:

A : Modal Kerja / Total Aset

B : Laba sebelum Bunga dan pajak / total aset

C : Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar

D : Penjualan / Total Aset

Kriteria :

$S < 0,862$ Perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

$S > 0,862$ Kondisi keuangan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

3. Menghitung tingkat keakuratan hasil prediksi

Pada tahap ini diperlukan perhitungan untuk menguji tingkat akurasi setiap model agar mendapatkan sebuah kesimpulan dengan model mana yang tepat diterapkan pada sampel yang ada. Tingkat akurasi ini menunjukkan berapa presentase tingkat ketepatan suatu model yang digunakan untuk memprediksi dengan benar berdasarkan objek yang diteliti. Berikut perhitungan tingkat akurasi ;

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

4. Menganalisis penyebab terjadinya *Financial Distress*

Tahap ini menganalisis penyebab terjadinya distress pada perusahaan yang mengalami *distress* atau artinya ada potensi kuat di mana perusahaan mengalami kebangkrutan melalui website resmi perusahaan makanan dan minuman.

5. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan tadi rasio keuangan dari setiap model lalu mengklasifikasikannya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan maka dapat ditarik kesimpulan dari setiap model untuk memprediksi financial distress penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil dari kriteria yang telah diuraikan bahwa terdapat 11 perusahaan makanan dan minuman yang terpilih menjadi sampel. Berikut daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel diantaranya :

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahya Indonesia Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
7	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk

Sumber : Data diolah penulis,2023

Berikut uraian singkat mengenai profil perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria :

1. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

FKS Food Sejahtera Tbk (dahulu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food)) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. FKS Food Sejahtera Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003. Produk-produknya yang dikenal publik, seperti makanan ringan Taro, permen Gulas, dan beras Ayam Jago serta Maknyuss.

2. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kegiatan Usaha Utama Perusahaan yaitu bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik. Produk air minum yang diproduksi oleh perseroan dan entitas anaknya yaitu ALTO, TOTAL, TOTAL8+. PT Tri Banyan Tirta Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.

3. PT Wilmar Cahya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahya Indonesia Tbk adalah sebuah produsen minyak nabati yang berkantor pusat di Bekasi. PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk (CEKA) bergerak dalam bidang produksi minyak nabati dan khusus yang digunakan dalam industri makanan dan perdagangan umum, termasuk ekspor dan impor. Perusahaan memulai operasinya pada tahun 1971. PT Wilmar Cahya Indonesia Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1996.

4. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1932 sebagai sebuah produsen bir Jerman dengan nama "NV Archipel Brouwerij". AS. Pada tahun 1984, perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan pertama yang melantai di Bursa Efek Jakarta. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) bergerak dalam bidang pembuatan dan distribusi bir pilsener dan stout beer di bawah merek dagang "Anker", "Carlsberg", "San Miguel", "San Mig Light" dan "Kuda Putih". Perusahaan juga memproduksi dan mendistribusikan minuman non-alcohol dengan merek dagang "Sodaku". Beberapa produk Perusahaan dan merek label pribadi lainnya diekspor ke negara lain.

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) bergerak dalam bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum dan pabrik pembuatan karung tepung. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Merk Produk yang dihasilkan salah satunya seperti Indomie, sarimie, qtela, indomilk, club, dll.

6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) bergerak di bidang produsen bir di Indonesia. Perusahaan menghasilkan dan memasarkan berbagai produk merek dagang, termasuk Bir Bintang, Heineken, Guinness, Green Sands, Bintang Zero dan Recharge. Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

7. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. PT Prasadha Niaga Aneka merupakan perusahaan multi-fungsional yang produk utamanya berupa karet remah dan kopi. Didirikan pada tahun 1984 oleh Oesman Soedargo, Mansjur Tandiono, Haji Mahmud Uding dan I Gede Subrata, PT Prasadha Niaga Aneka memang mempunyai rencana bisnis sendiri yang bergerak dalam komoditas pertanian, khususnya makanan dan perkebunan. PSDN merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

8. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Saat ini, Nippon Indosari Corpindo telah memproduksi berbagai macam produk roti tawar dan roti manis dengan merek dagang Sari Roti dan Boti, serta memproduksi kue sifon dengan merek dagang Sari Cake. Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010.

9. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Sekar Bumi Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur produk makanan beku, yang terdiri dari hasil laut beku bernilai tambah dan makanan olahan beku. Perusahaan merupakan salah satu pelopor di bidang pengolahan udang beku di Indonesia. SKBM merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1993.

10. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) bergerak dalam bidang pembuatan crackers, saus tomat, sambal dan bumbu siap pakai dan menjual produknya di pasar lokal dan internasional. Perusahaan ini dikendalikan oleh Sekar Group. PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1993.

11. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) bergerak di industri makanan dan minuman. Di bagian minuman, Perusahaan memproduksi berbagai minuman seperti susu, jus buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diproduksi dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature), dan dikemas dalam bahan kemasan aseptik. Di bagian makanan, Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat jus buah tropis.

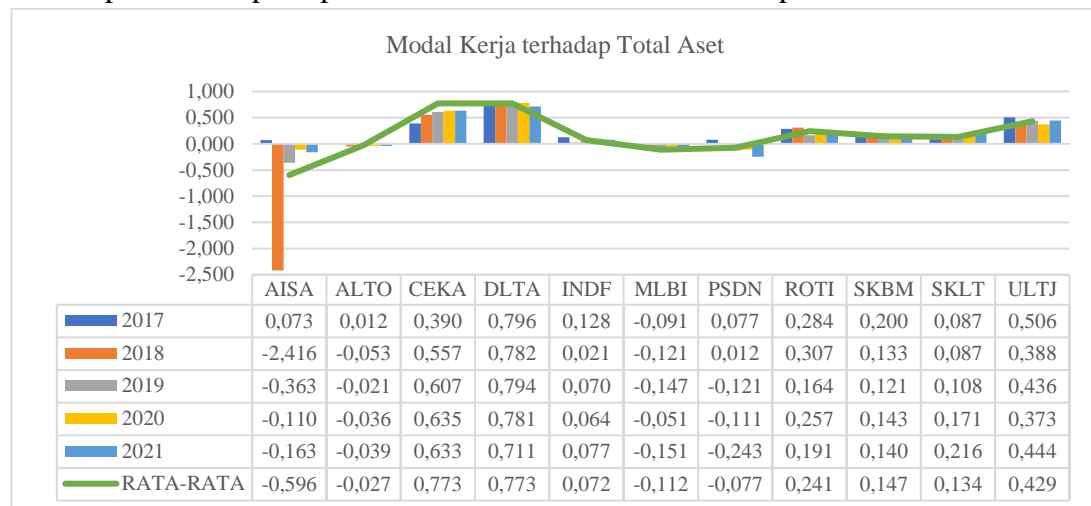
4.2 Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Model Altman Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Financial Distress dapat dideteksi dengan metode Altman. Pada tahun 1968, Edward. I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *Z-Score*. Analisis metode Altman (1968), metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode Multivariate. Metode Multivariate menggunakan dua rasio atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan, sehingga metode ini akan mempermudah analisis atas kondisi keuangan

suatu perusahaan. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Model Altman pertama diformulasikan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Model Altman yang digunakan dalam perusahaan ini yaitu (X_1) Modal Kerja terhadap Total Aset, (X_2) Laba ditahan terhadap Total aset, (X_3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, (X_4) Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Utang, (X_5) Penjualan terhadap Total Aset. Melalui kelima rasio keuangan tersebut, maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang terindikasi *financial distress*, *grey area* dan *nonfinancial distress*.

4.2.1 Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *Financial Distress* menggunakan metode Altman yaitu Modal Kerja terhadap Total Aset. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja didapatkan dari perhitungan selisih antara aktiva atau aset lancar dengan kewajiban atau liabilitas lancar. Apabila hasil perhitungan yang dihasilkan menunjukkan angka negatif, kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar dan apabila hasil yang diperoleh positif maka menunjukkan hasil kemungkinan perusahaan akan mampu membayar liabilitas jangka pendeknya. Berikut perolehan perhitungan modal kerja terhadap total aset pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.



Gambar 4. 1 Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Gambar 4.1 menunjukkan grafik hasil rasio modal kerja terhadap total aset (X_1) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Tabel 4. 2 Modal Kerja Terhadap Total Aset (X₁)
 Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Modal Kerja	Total Aset	X ₁
AISA	2017	634.174	8.724.734	0,073
	2018	-4.388.857	1.816.406	-2,416
	2019	-678.662	1.868.966	-0,363
	2020	-221.953	2.011.557	-0,110
	2021	-287.220	1.761.634	-0,163
ALTO	2017	13.485	1.109.383	0,012
	2018	-58.431	1.109.843	-0,053
	2019	-23.252	1.103.450	-0,021
	2020	-40.069	1.105.874	-0,036
	2021	-42.919	1.089.208	-0,039
CEKA	2017	544.096	1.392.636	0,390
	2018	650.911	1.168.956	0,557
	2019	845.212	1.393.079	0,607
	2020	994.945	1.566.673	0,635
	2021	1.074.981	1.697.387	0,633
DLTA	2017	1.191.928	1.340.842	0,796
	2018	1.384.035	1.523.517	0,782
	2019	1.132.218	1.425.983	0,794
	2020	956.624	1.225.580	0,781
	2021	930.187	1.308.722	0,711
INDF	2017	11.310.368	88.400.877	0,128
	2018	2.068.516	96.537.796	0,021
	2019	6.716.583	96.198.559	0,070
	2020	10.442.363	163.136.516	0,064
	2021	13.779.995	179.356.193	0,077
MLBI	2017	-227.269	2.510.078	-0,091
	2018	-349.958	2.889.501	-0,121
	2019	-425.891	2.896.950	-0,147
	2020	-149.180	2.907.425	-0,051
	2021	-441.588	2.922.017	-0,151
PSDN	2017	53.098	690.979	0,077
	2018	8.054	697.657	0,012
	2019	-92.346	763.492	-0,121
	2020	-85.263	765.375	-0,111
	2021	-172.395	708.894	-0,243

Tabel 4.2 Modal Kerja Terhadap Total Aset (X_1)
Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Modal Kerja	Total Aset	X_1
ROTI	2017	1.292.761	4.559.573	0,284
	2018	1.350.987	4.393.810	0,307
	2019	767.473	4.682.083	0,164
	2020	1.145.050	4.452.166	0,257
	2021	798.844	4.191.284	0,191
SKBM	2017	325.043	1.623.027	0,200
	2018	235.904	1.771.365	0,133
	2019	220.812	1.820.383	0,121
	2020	252.772	1.768.660	0,143
	2021	274.930	1.970.428	0,140
SKLT	2017	55.636	636.284	0,087
	2018	65.386	747.293	0,087
	2019	85.071	790.845	0,108
	2020	132.621	773.863	0,171
	2021	191.719	889.125	0,216
ULTJ	2017	2.619.365	5.175.896	0,506
	2018	2.158.360	5.555.871	0,388
	2019	2.880.327	6.608.422	0,436
	2020	3.266.082	8.754.116	0,373
	2021	3.288.282	7.406.856	0,444

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Tabel 4.2 Merupakan perhitungan dari indikator modal kerja terhadap total asset (X_1) disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata dari rasio ini yaitu sebesar -0,596. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT FKS Food Sejahtera memiliki aset lancar sebanyak -0,596. Hal itu menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek PT FKS Food Sejahtera dapat dijamin sebesar Rp -0,596 aset yang dimilikinya. Perusahaan tersebut menyebabkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Jika hasil rasio yang dihasilkan semakin rendah bahkan mengalami negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil rasio tertinggi pada 2017 dengan hasil sebesar 0,073. Bahwa PT FKS Food Sejahtera memiliki aset lancar sebanyak 0,073. Hal itu menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek PT FKS Food Sejahtera dapat dijamin sebesar Rp 0,073 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan

bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperoleh dari rasio ini dari tahun 2017- 2021 yaitu sebesar -0,027. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT Tri Banyan Tirta memiliki aset lancar sebanyak -0,027. Hal itu menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,027 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Jika hasil rasio yang dihasilkan semakin rendah bahkan mengalami negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Tahun 2017 merupakan tahun yang menghasilkan rasio tertinggi sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,073 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek karena kekurangan aset.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,564. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT. Tri Banyan Tirta memiliki aset lancar sebanyak 0,564. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,564 aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Tahun 2020 mendapatkan hasil rasio tertinggi sebesar 0,635. Artinya bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia memiliki aset lancar sebanyak 0,635. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,635 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,733. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT Delta Djakarta memiliki aset lancar sebanyak 0,733. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,733 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami sedikit kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Hasil tertinggi yaitu 2017 sebesar 0,796. Artinya bahwa PT Delta Djakarta memiliki aset lancar sebanyak 0,796. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,796 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa akan sedikit mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dikarenakan hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh dari rasio ini yaitu sebesar 0,072. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa memiliki aset lancar sebanyak 0,072. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,072 aset yang dimilikinya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,128. Artinya bahwa PT Indofood Sukses Makmur memiliki aset lancar sebanyak 0,128. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat

dijamin sebesar Rp 0,128 aset yang dimilikinya. Jika hasil rasio yang dihasilkan mengalami penurunan bahkan hasil yang dihasilkan negatif maka perusahaan akan sulit untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar -0,112. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa memiliki aset lancar sebanyak -0,112. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,112 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan hasil rasio yang diperoleh negatif. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar -0,051 walaupun pada tahun 2020 merupakan mendapatkan hasil rasio tertinggi namun rasio yang dihasilkan tetap negatif. Artinya bahwa PT Multi Bintang Indonesia memiliki aset lancar sebanyak -0,051. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,051 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh dari rasio ini periode 2017-2021 yaitu sebesar -0,077. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa memiliki aset lancar sebanyak -0,077. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,177 aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang dihasilkan menunjukkan angka negatif, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,077. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,077. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,077 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata dari rasio ini yaitu sebesar 0,241. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,241. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,241 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,307. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,307. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,307 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang dihasilkan dalam rasio ini sebesar 0,147. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,147. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,147 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi yaitu tahun 2017 sebesar 0,200. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset

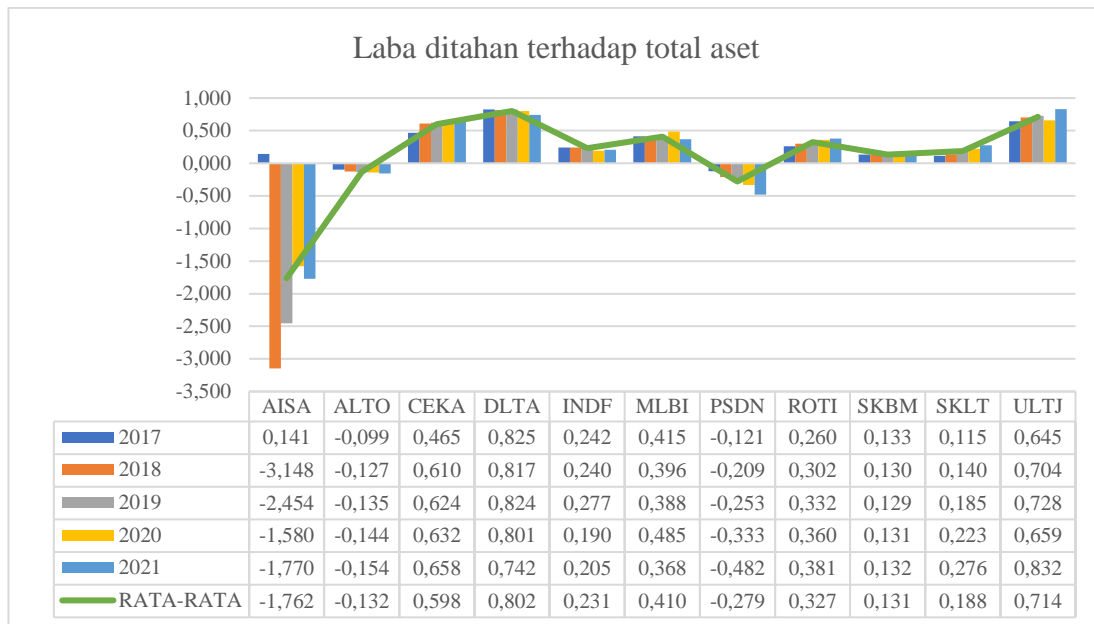
lancar sebanyak 0,200. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,200 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 0,134. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,134. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,134 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,216. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,216 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) memperoleh rata-rata dari rasio ini yaitu sebesar 0,429. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,429. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,429 aset yang dimilikinya. Hasil rasio tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,506. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,506. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,506 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa akan sedikit mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

4.2.2 Laba Ditahan Terhadap Total Aset (X_2) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio ini termasuk kedalam rasio Profitabilitas yang dapat menilai tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Angka yang didapatkan dari perhitungan rasio ini yaitu dari laporan posisi keuangan bagian ekuitas dan aset. Jika hasil rasio ini semakin tinggi yang dihasilkan maka semakin baik perusahaan tersebut, dikarenakan laba ditahan berguna untuk pembentukan dana perusahaan. Berikut perolehan perhitungan laba ditahan terhadap total aset pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.



Gambar 4. 2 Laba ditahan Terhadap Total Aset (X_2)

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Gambar 4.2 menunjukkan grafik yang merupakan hasil dari laba ditahan terhadap total aset pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Tabel 4. 3 Laba Ditahan Terhadap Total Aset (X_2)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Emiten	Periode	Laba Ditahan	Total Aset	X_2
AISA	2017	1.231.304	8.724.734	0,141
	2018	-5.717.710	1.816.406	-3,148
	2019	-4.585.859	1.868.966	-2,454
	2020	-3.178.171	2.011.557	-1,580
	2021	-3.118.726	1.761.634	-1,770
ALTO	2017	-109.699	1.109.383	-0,099
	2018	-141.393	1.109.843	-0,127
	2019	-148.755	1.103.450	-0,135
	2020	-159.235	1.105.874	-0,144
	2021	-168.134	1.089.208	-0,154
CEKA	2017	647.907	1.392.636	0,465
	2018	713.282	1.168.956	0,610
	2019	868.741	1.393.079	0,624
	2020	990.554	1.566.673	0,632
	2021	1.117.621	1.697.387	0,658
DLTA	2017	1.105.546	1.340.842	0,825
	2018	1.245.000	1.523.517	0,817
	2019	1.174.483	1.425.983	0,824
	2020	981.390	1.225.580	0,801
	2021	971.721	1.308.722	0,742

Tabel 4.3 Laba Ditahan Terhadap Total Aset (X_2)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Ditahan	Total Aset	X_2
INDF	2017	21.397.123	88.400.877	0,242
	2018	23.193.960	96.537.796	0,240
	2019	26.664.999	96.198.559	0,277
	2020	30.995.800	163.136.516	0,190
	2021	36.730.458	179.356.193	0,205
MLBI	2017	1.041.588	2.510.078	0,415
	2018	1.144.268	2.889.501	0,396
	2019	1.122.644	2.896.950	0,388
	2020	1.410.082	2.907.425	0,485
	2021	1.075.743	2.922.017	0,368
PSDN	2017	-83.329	690.979	-0,121
	2018	-145.535	697.657	-0,209
	2019	-192.893	763.492	-0,253
	2020	-254.908	765.375	-0,333
	2021	-341.779	708.894	-0,482
ROTI	2017	1.185.185	4.559.573	0,260
	2018	1.327.358	4.393.810	0,302
	2019	1.553.296	4.682.083	0,332
	2020	1.603.500	4.452.166	0,360
	2021	1.596.234	4.191.284	0,381
SKBM	2017	215.372	1.623.027	0,133
	2018	230.381	1.771.365	0,130
	2019	234.658	1.820.383	0,129
	2020	232.076	1.768.660	0,131
	2021	261.021	1.970.428	0,132
SKLT	2017	72.960	636.284	0,115
	2018	104.782	747.293	0,140
	2019	145.973	790.845	0,185
	2020	172.547	773.863	0,223
	2021	245.740	889.125	0,276
ULTJ	2017	3.340.044	5.175.896	0,645
	2018	3.914.010	5.555.871	0,704
	2019	4.807.645	6.608.422	0,728
	2020	5.772.749	8.754.116	0,659
	2021	6.160.568	7.406.856	0,832

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Tabel 4.3 Merupakan perhitungan dari indikator laba ditahan terhadap total asset (X_2) disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata yang didapatkan pun menghasilkan negatif yaitu

sebesar -1,762. Artinya bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar -1,762. Selama lima tahun dalam rata-rata yang dihasilkan menunjukkan rasio negatif maka perusahaan memperoleh laba ditahan yang sedikit hal itu berdampak pada pembentukan dana perusahaan. Jika hasil rasio yang diperoleh negatif maka menunjukkan bahwa perusahaan dalam pembentukan dana perusahaan tidak baik. Tahun 2018 merupakan tahun yang memiliki hasil negatif yang tertinggi yaitu sebesar -3,148. Hal ini menunjukkan dalam satu tahun perusahaan memperoleh pembentukan dana dari total asset yang dimiliki sebesar -3,148. Dapat disimpulkan bahwa PT FKS Food Sejahtera Tbk merupakan kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak baik dikarenakan untuk pembentukan dana perusahaan memperoleh hasil yang rendah bahkan negatif.

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperolehpun negatif yaitu sebesar -0,099. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar -0,099. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam pembentukan dana perusahaan tidak baik. Selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2017 hingga tahun 2021 hasil yang diperoleh dari laba ditahan terhadap total aset yaitu negatif. PT Tri Banyan Tirta Tbk setiap tahunnya mengalami penurunan nilai rasio yang dihasilkan maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik dikarenakan untuk pembentukan dana perusahaan memperoleh hasil yang rendah bahkan negatif.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yaitu 0,598. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,598. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus, sehingga perusahaan dikategorikan baik. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,658. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,658.

PT. Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata diperoleh dari nilai rasio laba ditahan terhadap total aset dari tahun 2017 hingga tahun 2021 yaitu sebesar 0,802. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,802. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus, sehingga perusahaan dikategorikan baik. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan untuk memperoleh pembentukan dana perusahaan dalam keadaan baik.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh dari laba ditahan terhadap total aset dari tahun 2017 hingga tahun 2021 yaitu sebesar 0,231. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,231. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus, Hasil tertinggi tahun 2019 sebesar 0,277. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,277 cukup rendah sehingga perusahaan kurang baik dalam pembentukan dana. Laba ditahan pada PT Indofood Sukses

Makmur Tbk setiap tahunnya mengalami kenaikan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2017-2021.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk.dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang didapatkan yaitu sebesar 0,410. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,485. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka perusahaan semakin baik. Hasil terendah yaitu sebesar 0,368 pada tahun 2021. PT Multi Bintang Indonesia Tbk dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam pembentukan dana perusahaan setiap tahunnya kurang baik.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini negatif yaitu sebesar -0,238. Selama lima tahun dalam rata-rata yang dihasilkan menunjukkan rasio negatif maka perusahaan memperoleh laba ditahan yang sedikit hal itu berdampak pada pembentukan dana perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bahkan mengalami kerugian. Hasil terendah yaitu pada tahun 2021 sebesar -0,482. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk memperoleh hasil yang negatif selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2017 sampai 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dikategorikan kurang baik karena rasio yang dihasilkan mengalami negatif.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,327. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,327. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus, sehingga perusahaan dikategorikan baik. Hasil tertinggi pada rasio ini yaitu sebesar 0,381 pada tahun 2021. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk selama lima tahun memperoleh hasil yang terus meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk kondisi keuangannya dalam keadaan baik.

PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,131. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus, sehingga perusahaan dikategorikan baik. Hasil terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,129 dan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,133.

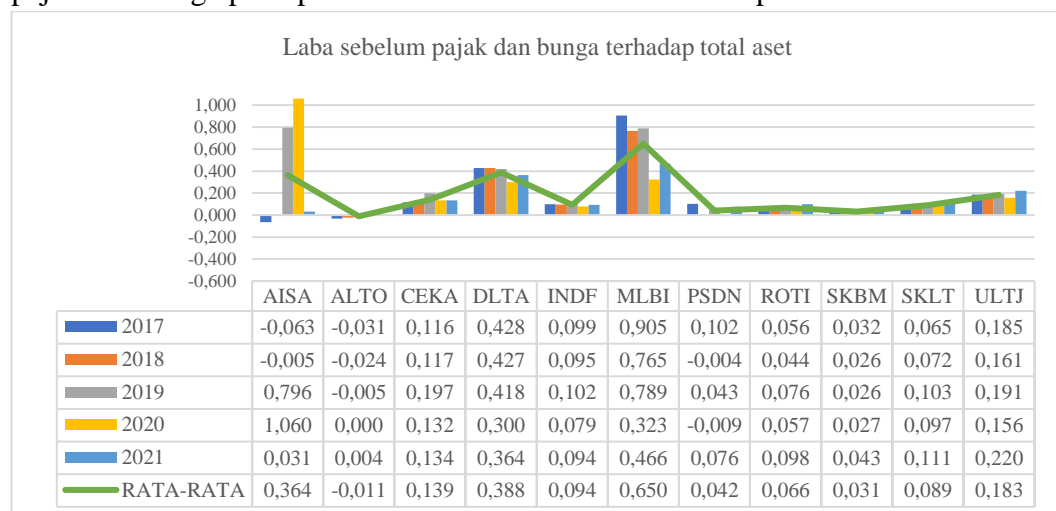
PT. Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata- rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,188. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus. PT Sekar Laut Tbk selama lima tahun berturut-turut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,276. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik karena semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka perusahaan semakin baik untuk pembentukan dana perusaha.

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan memperoleh pembentukan dana perusahaan sebesar 0,714. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan memperoleh pembentukan dana yang cukup bagus. Hasil terendah yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,645. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,832. Perusahaan ini daritahun 2017-2019 mendapatkan hasil nilai rasio yang meningkat namun ditahun 2020 mengalami penurunan dan di tahun 2021 mengalami peningkatan Kembali dari tahun sebelumnya. Hal ini perusahaan dalam keadaan baik karena rasio yang dihasilkan semakin meningkat dari tahun sebelumnya.

4.2.3 Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X_3) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio ini digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan metode Altman. Rasio ini termasuk rasio profitabilitas digunakan untuk memprediksi kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit. Rasio ini menilai kapabiliitas perusahaan dalam mengelola total aset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. Angka atau data yang digunakan dalam rasio ini yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perolehan pendapatan sebelum pajak dan bunga pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017 -2021.



Gambar 4. 3 Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Total Aset (X_3)

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Gambar 4.3 menunjukkan grafik yang merupakan hasil Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aset (X_3) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 4. 4 Laba Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aset (X_3)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak	Total Aset	X_3
AISA	2017	-548.754	8.724.734	-0,063
	2018	-9.245	1.816.406	-0,005
	2019	1.486.863	1.868.966	0,796
	2020	2.131.973	2.011.557	1,060
	2021	53.925	1.761.634	0,031
ALTO	2017	-33.997	1.109.383	-0,031
	2018	-26.933	1.109.843	-0,024
	2019	-5.579	1.103.450	-0,005
	2020	212	1.105.874	0,000
	2021	4.849	1.089.208	0,004
CEKA	2017	160.979	1.392.636	0,116
	2018	136.839	1.168.956	0,117
	2019	274.640	1.393.079	0,197
	2020	207.543	1.566.673	0,132
	2021	227.163	1.697.387	0,134
DLTA	2017	574.271	1.340.842	0,428
	2018	651.285	1.523.517	0,427
	2019	596.696	1.425.983	0,418
	2020	367.179	1.225.580	0,300
	2021	476.590	1.308.722	0,364
INDF	2017	8.747.502	88.400.877	0,099
	2018	9.143.020	96.537.796	0,095
	2019	9.831.024	96.198.559	0,102
	2020	12.889.087	163.136.516	0,079
	2021	16.882.324	179.356.193	0,094
MLBI	2017	2.271.704	2.510.078	0,905
	2018	2.210.051	2.889.501	0,765
	2019	2.285.054	2.896.950	0,789
	2020	940.226	2.907.425	0,323
	2021	1.361.697	2.922.017	0,466
PSDN	2017	70.307	690.979	0,102
	2018	-2.509	697.657	-0,004
	2019	33.001	763.492	0,043
	2020	-7.038	765.375	-0,009
	2021	53.913	708.894	0,076
ROTI	2017	257.164	4.559.573	0,056
	2018	194.414	4.393.810	0,044
	2019	356.929	4.682.083	0,076
	2020	255.296	4.452.166	0,057
	2021	409.672	4.191.284	0,098

Tabel 4.4 Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (X_3)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak	Total Aset	X_3
SKBM	2017	51.846	1.623.027	0,032
	2018	46.038	1.771.365	0,026
	2019	47.598	1.820.383	0,026
	2020	47.420	1.768.660	0,027
	2021	84.814	1.970.428	0,043
SKLT	2017	41.293	636.284	0,065
	2018	54.165	747.293	0,072
	2019	81.239	790.845	0,103
	2020	74.743	773.863	0,097
	2021	98.274	889.125	0,111
ULTJ	2017	959.334	5.175.896	0,185
	2018	892.565	5.555.871	0,161
	2019	1.264.394	6.608.422	0,191
	2020	1.364.261	8.754.116	0,156
	2021	1.627.958	7.406.856	0,220

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023

Tabel 4.4 Merupakan perhitungan dari indikator Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aset (X_3) disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh dari perhitungan rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset yaitu sebesar 0,364. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,364 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,364 Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Tahun 2020 merupakan tahun yang memperoleh hasil tertinggi yaitu 1,060. Artinya selama satu tahun perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 1,060 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 1,060.

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata rata yang diperoleh perhitungan rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset yaitu negatif sebesar -0,011. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar -0,011 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebanyak -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian pada laba sebelum bunga

dan pajak, sehingga perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,004 Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,004 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,004. Hal ini perusahaan tidak mampu memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,139. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,139 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hasil tertinggi yaitu sebesar 0,197 pada tahun 2019. Hasil rasio perusahaan ini dari tahun 2017 sampai 2019 memperoleh hasil nilai rasio yang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini berarti laba sebelum bunga dan pajaknya pun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya..

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh yaitu 0,388. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,388 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,388. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,428. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,094. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,094 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,094. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh laba aatau keuntungan dikarenakan selama lima tahun berturut-turut memperoleh laba sebelum bunga dan pajak yang positif. Hasil tertinggi yaitu 0,102. Hasil laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan disetiap tahunnya, dikarenakan laba sebelum bunga dan pajaknya juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk.dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 0,650. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,650 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,650. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh hasil rasio selama lima tahun

yang positif dikarenakan laba sebelum bunga dan pajaknya pun tidak mengalami kerugian. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,905. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,905 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,905. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,042. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,042 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio pada perusahaan memperoleh hasil yang positif atau mengalami keuntungan. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,102. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,102 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,066 Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun perusahaan memperoleh hasil rasio yang positif. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,066. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,066 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk selama lima tahun berturut-turut memperoleh hasil yang terus meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

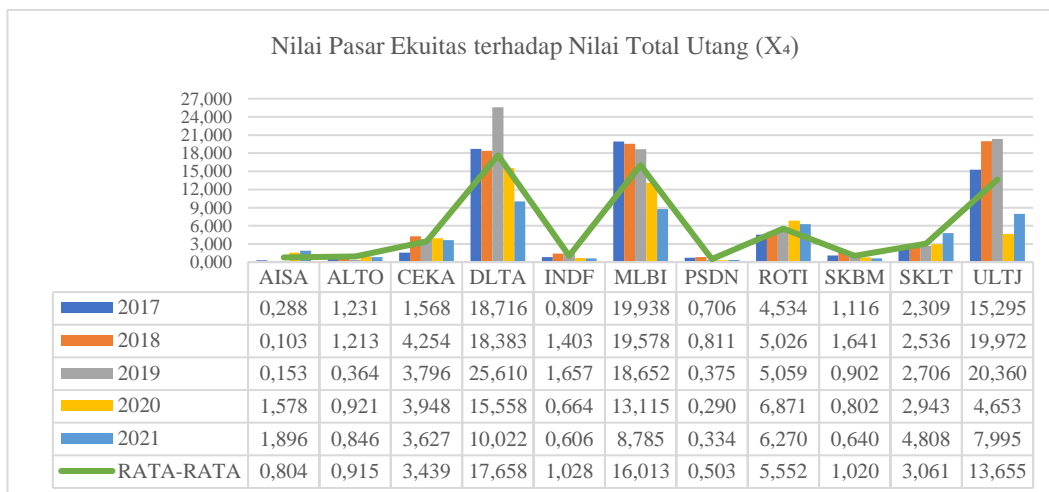
PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) Rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,031. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,031 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun perusahaan memperoleh hasil rasio yang positif dengan laba sebelum bunga dan pajak yang terus meningkat disetiap tahunnya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,043. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,043 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,043.

PT Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,089. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,089 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,089. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan selama lima tahun memperoleh hasil yang positif dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan tidak mengalami kerugian. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,111. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,111 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,111.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,183. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,183 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,183. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan selama lima tahun memperoleh hasil yang positif dikarenakan laba sebelum bunga dan pajaknya tidak mengalami kerugian. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,220. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,220 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,220.

4.2.4 Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X_4) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio ini digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan metode Altman. Rasio ini termasuk kedalam rasio solvabilitas, kemampuan perusahaan dalam menjamin semua kewajiban dengan besarnya nilai pasar dari saham perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial untuk bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam artian nilai pasar sahamnya. Berikut perolehan Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X_4) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021.



Gambar 4. 4 Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Liabilitas (X₄)

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023

Gambar 4.4 menunjukkan grafik yang merupakan hasil Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X₄) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Tabel 4. 5 Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X₄)

Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Nilai Pasar Ekuitas (Harga Saham * Jmlh saham beredar)	Nilai Total Hutang	X ₄
AISA	2017	1.532.054	5.319.855	0,288
	2018	540.792	5.267.348	0,103
	2019	540.792	3.526.819	0,153
	2020	1.866.930	1.183.300	1,578
	2021	1.787.712	942.744	1,896
ALTO	2017	849.720	690.099	1,231
	2018	876.400	722.716	1,213
	2019	263.078	722.719	0,364
	2020	674.828	732.991	0,921
	2021	613.480	725.373	0,846
CEKA	2017	767.550	489.592	1,568
	2018	818.125	192.308	4,254
	2019	993.650	261.784	3,796
	2020	1.207.850	305.958	3,948
	2021	1.124.550	310.020	3,627

Tabel 4.5 Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X₄)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Nilai Pasar Ekuitas (Harga Saham * Jmlh saham beredar)	Nilai Total Hutang	X ₄
DLTA	2017	3.672.000	196.197	18,716
	2018	4.400.000	239.353	18,383
	2019	5.440.000	212.420	25,610
	2020	3.200.000	205.681	15,558
	2021	2.992.000	298.548	10,022
INDF	2017	33.412.750	41.298.111	0,809
	2018	65.411.000	46.620.996	1,403
	2019	69.581.500	41.996.071	1,657
	2020	55.753.000	83.998.472	0,664
	2021	56.192.000	92.724.082	0,606
MLBI	2017	28.813.225	1.445.173	19,938
	2018	33.712.000	1.721.965	19,578
	2019	32.658.500	1.750.943	18,652
	2020	19.331.725	1.474.019	13,115
	2021	16.013.200	1.822.860	8,785
PSDN	2017	276.480	391.494	0,706
	2018	368.640	454.760	0,811
	2019	220.320	587.528	0,375
	2020	187.200	645.223	0,290
	2021	220.320	660.177	0,334
ROTI	2017	7.887.150	1.739.467	4,534
	2018	7.423.200	1.476.909	5,026
	2019	8.041.800	1.589.486	5,059
	2020	8.412.960	1.224.495	6,871
	2021	8.412.960	1.341.864	6,270
SKBM	2017	669.240	599.790	1,116
	2018	1.199.570	730.789	1,641
	2019	707.660	784.562	0,902
	2020	647.020	806.678	0,802
	2021	626.260	977.942	0,640
SKLT	2017	759.000	328.714	2,309
	2018	1.035.000	408.057	2,536
	2019	1.110.900	410.463	2,706
	2020	1.079.850	366.908	2,943
	2021	1.669.800	347.288	4,808
ULTJ	2017	14.961.135	978.185	15,295
	2018	15.596.550	780.915	19,972
	2019	19.409.040	953.283	20,360
	2020	18.484.800	3.972.379	4,653
	2021	18.138.210	2.268.730	7,995

(www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Tabel 4.5 Merupakan perhitungan dari indikator Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Liabilitas (X_4) disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) berdasarkan gambar 4.4 bahwa rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,804. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dapat memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebesar 0,804. Hasil tertinggi pada perhitungan rasio ini sebesar 1,896 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi liabilitasnya dari nilai ekuitas sebesar 1,896. PT FKS Food Sejahtera Tbk selama tiga tahun memperoleh total liabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar ekuitasnya hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan mengalami kebangkrutan.

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini sebesar 0,915. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 0,915. Selama tiga tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2019 memperoleh hasil yang terus menurun. Hasil terendah yaitu sebesar 0,364 pada tahun 2019. Hasil tertinggi sebesar 1,231 pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi liabilitasnya dari nilai ekuitas sebesar 1,231. PT Tri Banyan Tirta Tbk memperoleh total liabilitas yang cukup tinggi pada tahun 2019 sampai 2021. Hal itu apabila tidak diperbaiki dalam liabilitasnya maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini sebesar 3,439. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun untuk memenuhi kemampuan liabilitas dari nilai ekuitas hanya sebanyak 3,439. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan akan dapat memenuhi liabilitas yang dimilikinya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 4,254. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi liabilitasnya dari nilai ekuitas sebesar 4,252 sehingga hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi maka perusahaan akan dapat memenuhi liabilitas. Total liabilitas tertinggi yaitu pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa jika liabilitasnya lebih besar dari nilai ekuitas maka perusahaan tersebut akan memiliki kecenderungan potensial kebangkrutan.

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini sebesar 17,658. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun untuk memenuhi kemampuan liabilitas dari nilai ekuitas hanya sebanyak 3,439. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai pasar yang diperoleh. Dari tahun 2019 sampai tahun 2021 memperoleh hasil yang terus menurun. Hasil terendah yaitu pada tahun 2021 sebesar 10,022. Hasil tertinggi sebesar 18,716 pada tahun 2017. Selama lima tahun PT Delta Djakarta Tbk memperoleh nilai pasar ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan nilai total liabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai pasar ekuitas yang diperoleh.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 1,028. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun untuk kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas hanya sebanyak 1,028. Hasil tertinggi yaitu tahun 2019 sebesar 1,657. Hasil terendah tahun 2021 sebesar 0,606. Pada tahun 2017, 2020, dan 2021 nilai total liabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pasar ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa jika liabilitasnya lebih besar dari nilai ekuitas maka perusahaan tersebut akan memiliki kecenderungan potensial kebangkrutan.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini 16,013. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 16,013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai pasar yang diperoleh. Selama lima tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2021 memperoleh hasil yang terus menurun. Hasil terendah pada tahun 2021 sebesar 8,785. Hasil tertinggi pada tahun 2017 sebesar 19,938. PT Multi Bintang Indonesia Tbk memperoleh nilai pasar ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total liabilitasnya, maka perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai pasar ekuitas yang diperoleh.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,503. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 0,503. Hasil terendah dari perhitungan rasio ini yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,290. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,811. Artinya bahwa perusahaan selama satu tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 0,811. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk memperoleh nilai liabilitas yang lebih tinggi selama lima tahun dibandingkan dengan nilai pasar ekuitas hal ini perlu diwaspadai dikarenakan apabila liabilitas cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai saham maka perusahaan tersebut memiliki potensial kebangkrutan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 5,552. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 5,552. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai pasar yang diperoleh. Selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2017 sampai tahun 2020 memperoleh hasil yang terus meningkat. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan akan dapat memenuhi liabilitas yang dimilikinya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 6,871. Hasil terendah yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,534. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk memperoleh total liabilitas lebih rendah dengan nilai pasar ekuitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai pasar ekuitas yang diperoleh.

PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 1,020. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan

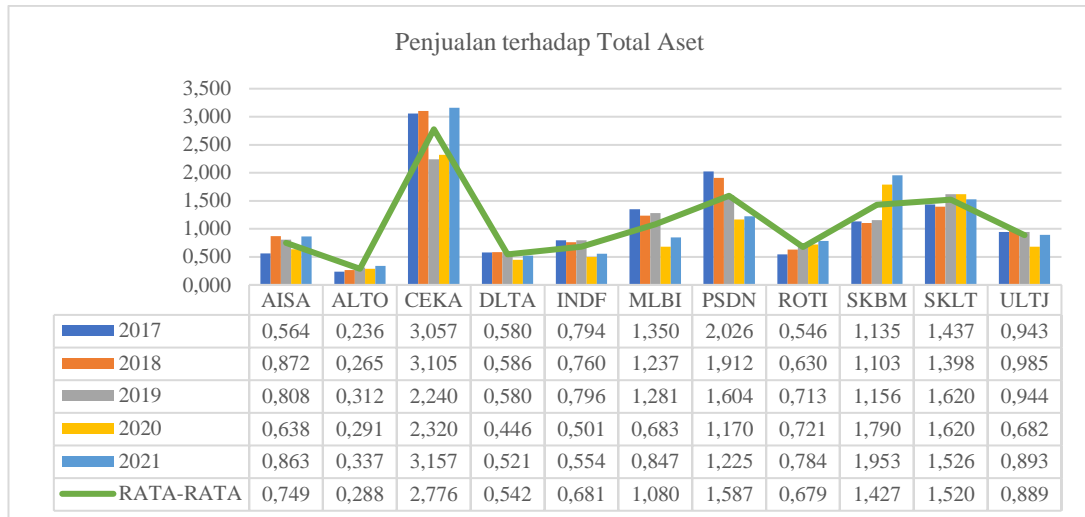
memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 1,020. Dari tahun 2018 sampai tahun 2021 selama empat tahun berturut-turut memperoleh hasil yang terus menurun. Hasil terendah yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,640. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 1,641. Tahun 2019 sampai 2021 PT. Sekar Bumi Tbk memperoleh nilai total liabilitas lebih tinggi dengan nilai pasar ekuitas hal ini perlu diwaspadai dikarenakan apabila nilai liabilitas lebih tinggi dibandingkan nilai pasar maka perusahaan akan memiliki potensial kebangkrutan.

PT Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 3,061. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 3,061. Hasil tertinggi yaitu sebesar 4,808. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan akan dapat memenuhi liabilitas yang dimilikinya. Selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2017 sampai tahun 2021 memperoleh hasil yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai ekuitas pasar yang diperoleh. Hasil terendah yaitu pada tahun 2017 sebesar 2,309 dengan total liabilitas yang lebih rendah dengan nilai pasar ekuitasnya.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh yaitu 13,655. Artinya bahwa perusahaan selama lima tahun dalam kemampuan memenuhi liabilitas dari nilai ekuitas sebanyak 13,665. Jika hasil rasio yang diperoleh semakin tinggi maka perusahaan akan dapat memenuhi liabilitas yang dimilikinya, sehingga dari hasil yang diperoleh bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi liabilitasnya. Dari tahun 2017 sampai tahun 2019 memperoleh hasil meningkat. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 20,360. Hasil terendah pada tahun 2020 sebesar 4,653. Pada perusahaan ini cukup baik dikarenakan total liabilitas yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan nilai pasar ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin semua liabilitas dengan besarnya nilai ekuitas pasar yang diperoleh

4.2.5 Penjualan terhadap Total Aset (X_5) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio penjualan bersih terhadap total aset merupakan rasio aktivitas yang dikenal sebagai rasio perputaran aktiva yaitu rasio yang mempresentasikan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga perusahaan memperoleh laba dari penjualan tersebut. Semakin besar pada rasio ini maka semakin efisiensi penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin kecil nilai rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak sehat. Berikut perolehan pendapatan sebelum pajak dan bunga pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017 -2021



Gambar 4. 5 Penjualan terhadap Total Aset (X_s)
 Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)

Gambar 4.5 menunjukkan grafik yang merupakan hasil Penjualan terhadap Total Aset (X_s) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Tabel 4. 6 Penjualan terhadap Total Aset (X_s)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Penjualan	Total Aset	X_s
AISA	2017	4.920.632	8.724.734	0,564
	2018	1.583.265	1.816.406	0,872
	2019	1.510.427	1.868.966	0,808
	2020	1.283.331	2.011.557	0,638
	2021	1.520.879	1.761.634	0,863
ALTO	2017	262.143	1.109.383	0,236
	2018	294.274	1.109.843	0,265
	2019	343.971	1.103.450	0,312
	2020	321.502	1.105.874	0,291
	2021	366.966	1.089.208	0,337
CEKA	2017	4.257.738	1.392.636	3,057
	2018	3.629.327	1.168.956	3,105
	2019	3.120.937	1.393.079	2,240
	2020	3.634.297	1.566.673	2,320
	2021	5.359.440	1.697.387	3,157
DLTA	2017	3.672.000	196.197	18,716
	2018	4.400.000	239.353	18,383
	2019	5.440.000	212.420	25,610
	2020	3.200.000	205.681	15,558
	2021	2.992.000	298.548	10,022

Tabel 4.6 Penjualan Terhadap Total Aset (X_s)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Penjualan	Total Aset	X _s
INDF	2017	70.186.618	88.400.877	0,794
	2018	73.394.728	96.537.796	0,760
	2019	76.592.955	96.198.559	0,796
	2020	81.731.469	163.136.516	0,501
	2021	99.345.618	179.356.193	0,554
MLBI	2017	3.389.736	2.510.078	1,350
	2018	3.574.801	2.889.501	1,237
	2019	3.711.405	2.896.950	1,281
	2020	1.985.009	2.907.425	0,683
	2021	2.473.681	2.922.017	0,847
PSDN	2017	1.399.580	690.979	2,026
	2018	1.334.070	697.657	1,912
	2019	1.224.283	763.492	1,604
	2020	895.456	765.375	1,170
	2021	868.091	708.894	1,225
ROTI	2017	2.491.100	4.559.573	0,546
	2018	2.766.545	4.393.810	0,630
	2019	3.337.022	4.682.083	0,713
	2020	3.212.034	4.452.166	0,721
	2021	3.287.623	4.191.284	0,784
SKBM	2017	1.841.487	1.623.027	1,135
	2018	1.953.910	1.771.365	1,103
	2019	2.104.704	1.820.383	1,156
	2020	3.165.530	1.768.660	1,790
	2021	3.847.887	1.970.428	1,953
SKLT	2017	914.188	636.284	1,437
	2018	1.045.029	747.293	1,398
	2019	1.281.116	790.845	1,620
	2020	1.253.700	773.863	1,620
	2021	1.356.846	889.125	1,526
ULTJ	2017	4.879.559	5.175.896	0,943
	2018	5.472.882	5.555.871	0,985
	2019	6.241.419	6.608.422	0,944
	2020	5.967.362	8.754.116	0,682
	2021	6.616.642	7.406.856	0,893

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023

Tabel 4.6 Merupakan perhitungan dari indikator Penjualan terhadap Total Aset (X_s) disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,749. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan tersebut bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,749 kali. Hal ini menunjukkan hasil rasio yang cukup rendah maka perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,872, artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,872. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengefisienkan aset yang dimiliki

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,288. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,288 kali. Hal ini menunjukkan hasil rasio yang cukup rendah maka perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi pada hasil perhitungan ini yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,337. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,337 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengefisienkan aset yang dimiliki untuk memperoleh penjualan yang tetap terjaga, dikarenakan apabila hasil rasio yang dihasilkan semakin rendah maka perusahaan kurang mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini sebesar 2,776. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 2,776 kali. Hal ini menunjukkan hasil rasio yang dihasilkan cukup besar maka perusahaan dapat semakin efisiensi penggunaan seluruh asset yang dimiliki. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 3,157. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 3,157 kali. Selama lima tahun Wilmar Cahaya Indonesia memperoleh penjualan lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki sehingga hasil rasio yang dihasilkanpun bagus, dikarenakan jika hasil rasio semakin tinggi maka perusahaan dinyatakan mampu untuk mengelola asset yang dimilikinya sehingga penjualan tetap terjaga.

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh pada perhitungan rasio penjualan terhadap total asset ini sebesar 0,542. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,542 kali. Hasil rasio yang cukup rendah dikarenakan hasil total penjualan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan asset yang dimiliki. Hal itu jika rasio yang rendah mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi yaitu sebesar 0,586 pada

tahun 2018. Jika rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya agar penjualan tetap terjaga.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh pada hasil rasio penjualan terhadap total aset sebesar 0,681. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,681 kali. Hal itu jika rasio yang rendah mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Pada tahun 2019 merupakan tahun yang memperoleh hasil tertinggi yaitu sebesar 0,796. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,796 kali. Hal ini menunjukkan apabila hasil rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga penjualan tetap terjaga.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk.dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang didapatkan yaitu sebesar 1,080. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,080 kali. Hasil rata-rata yang diperoleh cukup baik dikarenakan jika hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga volume penjualan tetap terjaga. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,350. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,350 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset perusahaan sehingga volume penjualan tetap terjaga.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh pada hasil rasio ini sebesar 1,587. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,587 kali. Hasil rata-rata yang diperoleh cukup baik dikarenakan jika hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya. Hasil tertinggi sebesar 2,026 tahun 2017. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 2,026 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset perusahaan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata yang diperoleh dari hasil rasio ini yaitu sebesar 0,679. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,679 kali. Hal ini menunjukkan hasil rata-rata yang diperoleh kurang baik dikarenakan jika hasil rasio yang diperoleh rendah maka perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,784. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,784 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk.

PT. Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 1,427. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,427 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rasio yang dihasilkan cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola asset yang dimilikinya sehingga volume penjualan yang dihasilkanpun juga baik. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1,953. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,953 kali. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang lebih tinggi umumnya menguntungkan karena menunjukkan penggunaan aset yang efisien.

PT. Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 1,520. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,520 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rasio yang dihasilkan cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola asset yang dimilikinya sehingga volume penjualan yang dihasilkanpun juga baik. Hasil terendah yaitu sebesar 1,398 pada tahun 2018. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,953 kali. Hasil rasio yang diperoleh tetap tinggi oleh sebab itu perusahaan mampu untuk mengelola asset yang dimiliki sehingga volume penjualan cukup baik.

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh dari hasil rasio ini sebesar 0,889. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,889 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rasio yang dihasilkan cukup rendah maka perusahaan kurang mampu untuk mengelola asset yang dimilikinya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,985. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,985 kali. Hal ini menunjukkan rasio yang rendah mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk.

4.2.6 Hasil dan Pembahasan Analisis Model Altman Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Model altman merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat lima rasio keuangan dalam model altman ini diantaranya Modal Kerja terhadap total asset, Laba ditahan terhadap total asset, Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Total Utang, Penjualan terhadap Total Aset. Adapun rumus yang digunakan dalam model altman ini yaitu

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Berikut merupakan hasil perhitungan dan analisis menggunakan model Altman dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

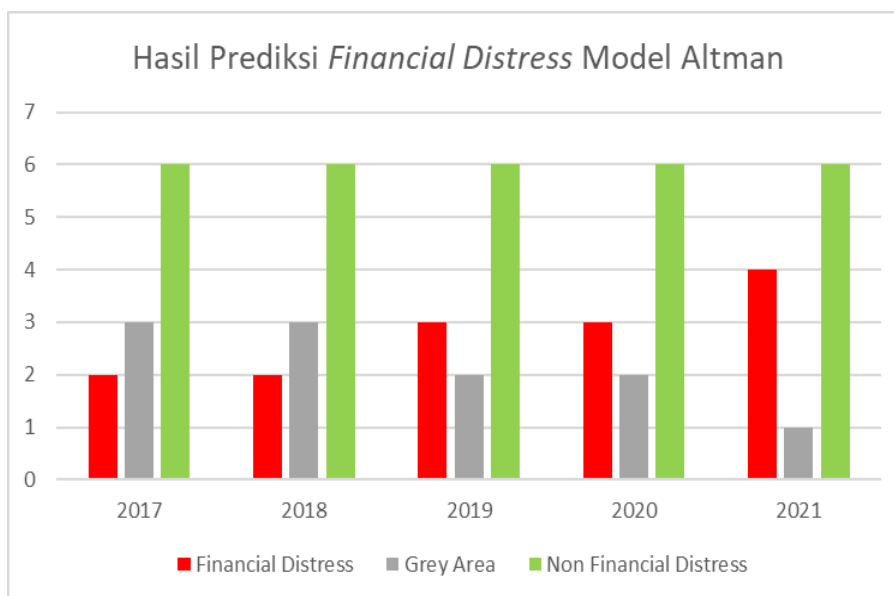
Kode Saham	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	-0,565	-6,392	-0,349	2,736	0,415
ALTO	0,749	0,671	0,300	0,605	0,593
CEKA	5,493	7,611	6,764	6,488	7,829
DLTA	14,353	14,126	18,385	12,096	8,733
INDF	2,133	2,102	2,596	1,500	1,603
MLBI	16,770	15,913	15,437	10,233	7,988
PSDN	2,702	1,971	1,469	0,714	0,707
ROTI	4,153	4,580	4,656	5,843	5,625
SKBM	2,330	2,514	2,106	2,909	2,919
SKLT	4,239	3,456	3,964	4,217	5,417
ULTJ	4,937	4,897	5,411	5,266	6,827

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Keterangan : Warna Merah (*Financial Distress*)

Warna Abu (*Grey Area*)

Warna Hijau (*Non Financial Distress*)



Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.6 merupakan hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* menggunakan model altman *z-score* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa terdapat 14 sampel yang mengalami *distress*, 11 sampel dalam kondisi *grey area* dan 30 sampel kondisi *non financial distress*. Berikut Uraian dari masing-masing perusahaan.

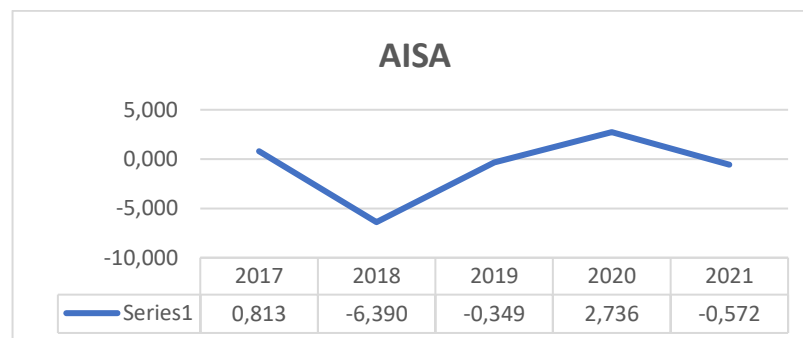
1. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.8 dan gambar 4.7 pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Model Altman PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

AISA							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,073	0,141	-0,063	0,288	0,564	0,813	<i>Distress</i>
2018	-2,416	-3,148	-0,005	0,103	0,872	-6,390	<i>Distress</i>
2019	-0,363	-2,454	0,795	0,153	0,808	-0,349	<i>Distress</i>
2020	-0,110	-1,579	1,059	1,578	0,638	2,736	<i>Grey Area</i>
2021	-0,163	-1,770	0,031	1,896	0,863	0,572	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT FKS Food Sejahtera Tbk memperoleh nilai *z-score* sebesar -0,813. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *financial distress* dikarenakan hasil yang diperoleh yaitu negatif dengan batsan minimal kriteria tersebut bahwa $< 1,80$.

Tahun 2018 nilai *z-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar -6,390. Mengalami penurunan yang signifikan sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh pada kondisi ini termasuk kedalam kondisi *financial distress* dikarenakan kriteria dari model altman ini yaitu $< 1,80$ dinyatakan perusahaan tersebut *distress*.

Tahun 2019 nilai *z-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar -0,349. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya walaupun hasil yang diperoleh masih negatif. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2020 nilai *z-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 2,736. Mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga kriteria dalam model altman *z-score* termasuk kedalam kondisi *grey area*. dikarenakan kriteria untuk model altman jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

Tahun 2021 nilai *z-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) sebesar -0,572. Mengalami penurunan kembali di tahun ini, sehingga kriteria dalam model altman *z-score* termasuk kedalam kondisi *financial distress* dikarenakan hasil tersebut $< 1,80$.

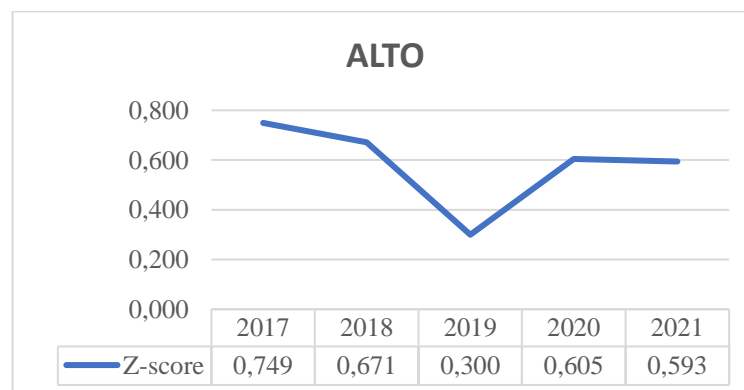
2. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.9 dan gambar 4.8 pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

ALTO							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,012	-0,098	-0,031	1,231	0,236	0,749	<i>Distress</i>
2018	-0,053	-0,127	-0,024	1,212	0,265	0,671	<i>Distress</i>
2019	-0,021	-0,134	-0,005	0,364	0,311	0,299	<i>Distress</i>
2020	-0,036	-0,143	0,002	0,92	0,29	0,604	<i>Distress</i>
2021	-0,039	-0,154	0,004	0,845	0,336	0,593	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 8 Hasil Perhitungan Model Altman PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memperoleh nilai *z-score* sebesar 0,749. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *financial distress* karena hasil yang diperoleh $< 1,80$.

Tahun 2018 PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memperoleh nilai *z-score* sebesar 0,671. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,078. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *financial distress* karena hasil yang diperoleh $< 1,80$.

Tahun 2019 nilai *z-score* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,300. Mengalami penurunan Kembali dari tahun sebelumnya sebesar 0,371. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa karena hasil yang diperoleh $< 1,80$ kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2020 nilai *z-score* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,605. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, PT Tri Banyan Tirta Tbk mampu memperbaiki kesalahan dari tahun sebelumnya. Namun berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* karena hasil yang diperoleh $< 1,80$ kondisi perusahaan ini masih termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2021 PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memperoleh nilai *z-score* sebesar 0,593. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,012. Namun berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* karena hasil yang diperoleh $< 1,80$ bahwa kondisi perusahaan ini masih termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

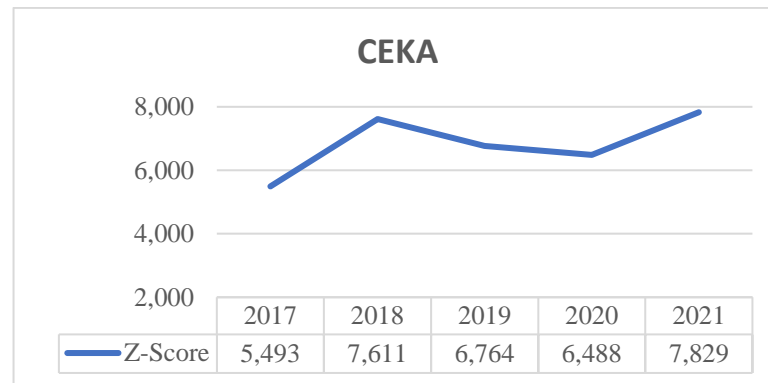
3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.10 dan gambar 4.9 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

CEKA							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,39	0,465	0,115	1,567	3,057	5,492	<i>Non Distress</i>
2018	0,556	0,61	0,117	4,254	3,154	7,610	<i>Non Distress</i>
2019	0,606	0,623	0,197	3,795	2,24	6,764	<i>Non Distress</i>
2020	0,635	0,583	0,122	3,947	2,141	6,487	<i>Non Distress</i>
2021	0,633	0,713	0,145	3,627	3,42	7,829	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA)
Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memperoleh nilai *z-score* sebesar 5,493. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa $>3,00$ maka pada perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memperoleh nilai *z-score* sebesar 7,611 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* pada perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress* karena hasil yang diperoleh $>3,00$.

Tahun 2019 nilai *z-score* pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memperoleh sebesar 6,764. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun kondisi ini dalam kriteria model *z-score* masih kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *z-score* pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memperoleh sebesar 6,488. Mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya, namun kondisi ini dalam kriteria model *z-score* bahwa $>3,00$ masih kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memperoleh nilai *z-score* sebesar 7,829. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mampu memperbaiki kesalahan ditahun sebelumnya sehingga hasil yang diperoleh meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa $>3,00$ pada perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

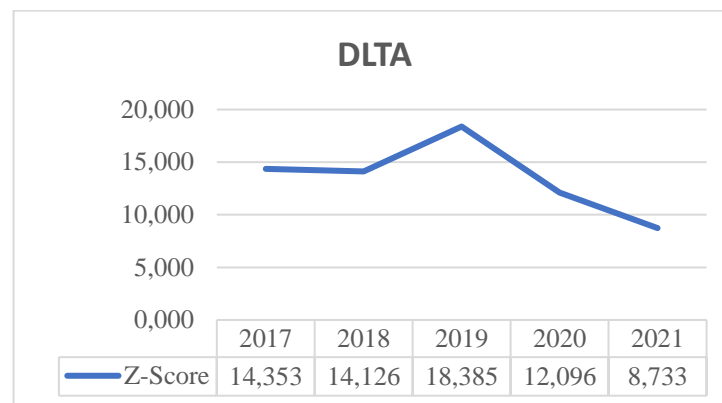
4. PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.11 dan gambar 4.10 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

DLTA							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,888	0,824	0,099	18,715	0,579	14,353	<i>Non Distress</i>
2018	0,908	0,817	0,094	18,328	0,586	14,125	<i>Non Distress</i>
2019	0,793	0,823	0,102	25,609	0,58	18,385	<i>Non Distress</i>
2020	0,78	0,8	0,079	15,558	0,445	12,096	<i>Non Distress</i>
2021	0,71	0,742	0,094	10,021	0,52	8,733	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT Delta Djakarta Tbk memperoleh nilai *z-score* sebesar 14,353. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa jika $> 3,00$ pada perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh nilai *z-score* sebesar 14,126. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun tidak terlalu signifikan, oleh karena itu berdasarkan kriteria model altman *z-score* menunjukkan bahwa perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress* karena hasil yang diperoleh bahwa $> 3,00$.

Tahun 2019 nilai *z-score* pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh sebesar 18,385. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya berdasarkan model altman *z-score* bahwa $> 3,00$ perusahaan ini termasuk kedalam kriteria dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *z-score* pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh sebesar 12,096. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan model altman *z-score* bahwa $> 3,00$ perusahaan ini termasuk kedalam kriteria dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh nilai *z-score* sebesar 8,733. Mengalami penurunan cukup signifikan dari tahun sebelumnya namun dalam kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria model altman *z-score* dengan kondisi *non financial distress* karena hasil yang diperoleh $>3,00$.

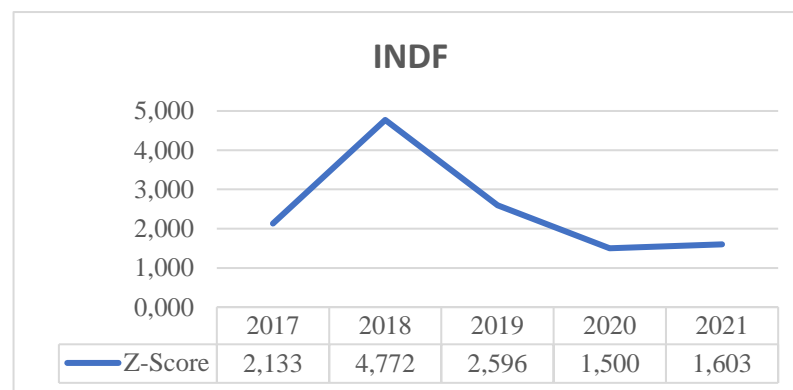
5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.12 dan gambar 4.11 pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

INDF							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,127	0,242	0,099	0,87	0,794	2,133	<i>Grey Area</i>
2018	0,021	0,24	0,05	1,403	0,586	2,122	<i>Grey Area</i>
2019	0,069	0,277	0,102	1,656	0,796	2,596	<i>Grey Area</i>
2020	0,064	0,189	0,079	0,663	0,501	1,500	<i>Distress</i>
2021	0,076	0,204	0,094	0,606	0,553	1,603	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman PT Indofood Sukses Makmur (INDF)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperoleh nilai *z-score* sebesar 2,133. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area* karena jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

Tahun 2018 nilai *z-score* yang peroleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF yaitu sebesar 4,772. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tahun

2017. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area* karena jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

Tahun 2019 nilai *z-score* yang peroleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 2,596. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun dengan kondisi ini perusahaan masih kedalam kriteria model altman *z-score* dengan kondisi *grey area* Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area* karena jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ yang mana ada kondisi perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

Tahun 2020 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperoleh nilai *z-score* sebesar 1,500. Mengalami penurunan Kembali dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman jika $<1,80$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Tahun 2021 Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperoleh nilai *z-score* sebesar 1,603. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Berdasarkan kriteria dalam model altman jika $<1,80$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

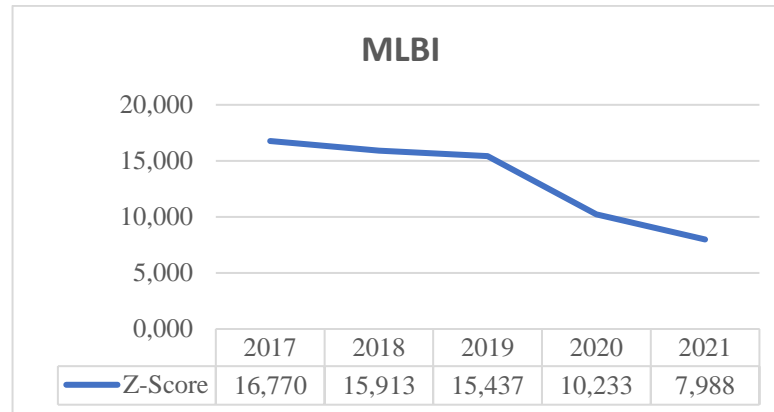
6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.13 dan gambar 4.12 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

MLBI							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	-0,09	0,414	0,905	19,938	1,35	16,769	<i>Non Distress</i>
2018	-0,121	0,396	0,764	19,578	1,237	15,913	<i>Non Distress</i>
2019	-0,147	0,387	0,788	18,652	1,281	15,436	<i>Non Distress</i>
2020	-0,051	0,484	0,323	13,115	0,682	10,232	<i>Non Distress</i>
2021	-0,151	0,368	0,466	8,785	0,846	7,987	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman PT Multi Bintang Indonesia (MLBI)
Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2017 nilai *z-score* yang diperoleh yaitu sebesar 16,770. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memperoleh nilai *z-score* sebesar 15,913. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun ,berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut masuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 nilai *z-score* pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memperoleh sebesar 15,437. Mengalami penurunan Kembali dari tahun sebelumnya namun tidak terlalu signifikan, sehingga kriteria berdasarkan model altman *z-score* jika $> 3,00$ termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *z-score* pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memperoleh sebesar 10,233. Mengalami penurunan Kembali dari tahun sebelumnya, tetapi kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria model altman *z-score* jika $>3,00$ maka perusahaan dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) memperoleh nilai *z-score* sebesar 7,988. Tahun 2021 merupakan tahun yang dimana PT Multi Bintang Indonesia Tbk memperoleh hasil yang paling rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

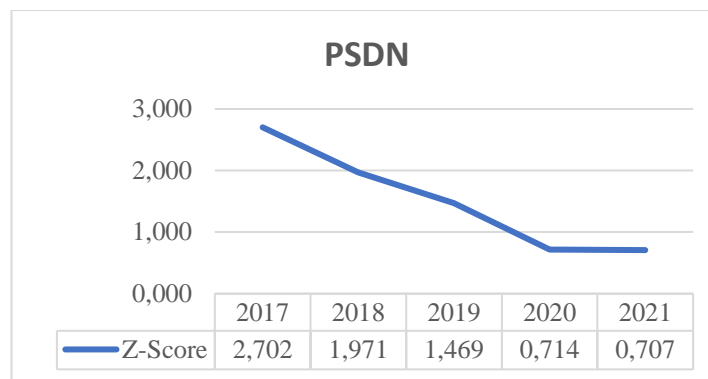
7. PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.14 dan gambar 4.13 pada PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

PSDN							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,076	-0,121	0,101	0,706	2,025	2,701	<i>Grey Area</i>
2018	0,011	-0,209	-0,044	0,810	1,912	1,971	<i>Grey Area</i>
2019	-0,12	-0,253	0,043	0,374	1,603	1,469	<i>Distress</i>
2020	-0,111	-0,333	-0,009	0,290	1,17	0,713	<i>Distress</i>
2021	-0,243	-0,482	0,076	0,334	1,224	0,707	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami penurunan. Tahun 2017 merupakan tahun yang memperoleh nilai yang tertinggi sebesar 2,702. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* ini PT Prasadha Aneka Niaga Tbk termasuk kedalam kondisi *grey area* karena jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$.

Tahun 2018 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) memperoleh nilai sebesar 1,971. Tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun kategori berdasarkan kriteria model altman *z-score* jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ maka perusahaan ini masih termasuk kedalam kondisi *grey area*.

Tahun 2019 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami penurunan kembali dari tahun 2018. Pada tahun 2019 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk memperoleh nilai sebesar 1,469. Kategori berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* ini jika hasil $< 1,80$ maka PT Prasadha Aneka Niaga Tbk termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2020 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) memperoleh nilai *z-score* sebesar 0,714 dimana tahun ini mengalami penunuran dari tahun sebelumnya. Kategori dalam kriteria altman *z-score* jika hasil $< 1,80$ maka PT Prasadha Aneka Niaga Tbk termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2021 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) nilai z-score yang diperoleh mengalami penurunan namun tidak terlalu signifikan yaitu nilai *z-score* sebesar 0,707. Kategori dalam kriteria altman *z-score* maka PT Prasadha Aneka Niaga Tbk termasuk kedalam kondisi *financial distress* karena hasil yang diperoleh $<1,80$.

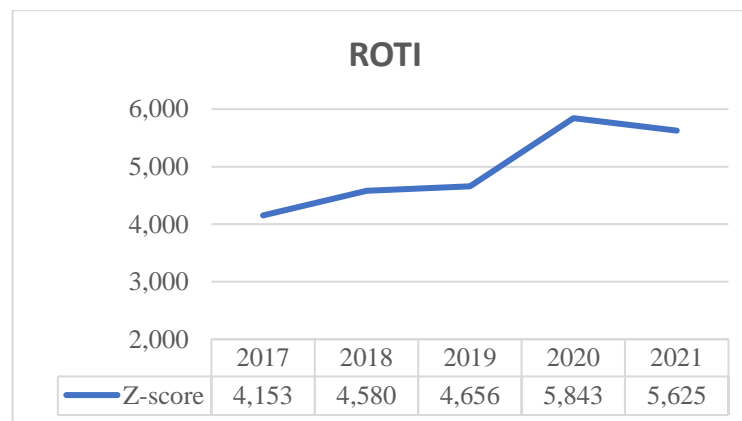
8. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.15 dan gambar 4.14 pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

ROTI							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,283	0,259	0,056	4,534	0,546	4,152	<i>Non Distress</i>
2018	0,307	0,302	0,044	5,026	0,629	4,580	<i>Non Distress</i>
2019	0,163	0,331	0,076	5,059	0,712	4,656	<i>Non Distress</i>
2020	0,257	0,36	0,057	6,87	0,721	5,842	<i>Non Distress</i>
2021	0,19	0,38	0,097	6,269	0,784	5,624	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 memperoleh nilai *z-score* sebesar 4,153. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress* karena hasil yang diperoleh $>3,00$.

Tahun 2018 PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memperoleh nilai *z-score* sebesar 4,580. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan

kriteria dalam model altman *z-score* jika hasil yang diperoleh $>3,00$ bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memperoleh nilai *z-score* sebesar 4,656. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika hasil yang diperoleh $>3,00$ bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yaitu sebesar 5,843. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,187. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* bahwa kondisi perusahaan ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress* karena hasil yang diperoleh 3,00.

Tahun 2021 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) yaitu sebesar 5,625. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi kriteria model altman *z-score* jika hasil yang diperoleh $>3,00$ masih masuk kedalam kondisi *non financial distress*.

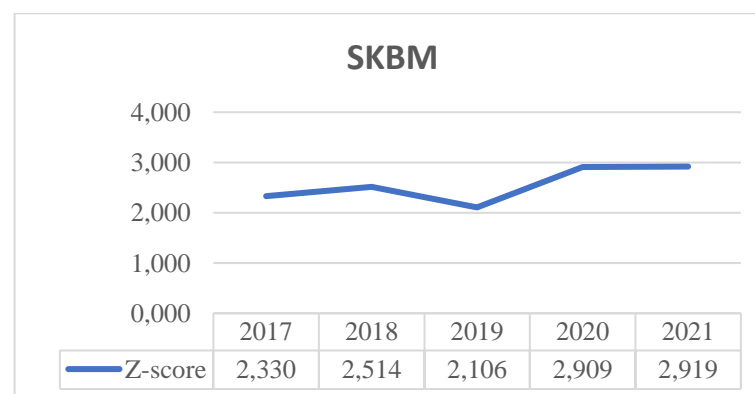
9. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.16 dan gambar 4.15 pada PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*.

Tabel 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

SKBM							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,2	0,132	0,031	1,116	1,134	2,329	Grey Area
2018	0,133	0,13	0,026	1,641	1,103	2,513	Grey Area
2019	0,121	0,128	0,026	0,902	1,156	2,106	Grey Area
2020	0,171	0,131	0,027	0,802	1,952	2,908	Grey Area
2021	0,215	0,132	0,043	0,64	1,952	2,918	Grey Area

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memperoleh nilai *z-score* sebesar 2,330. Berdasarkan kriteria dalam model almat *z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area* karena jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$.

Tahun 2018 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 2,514. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,184. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$.*z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area*.

Tahun 2019 PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memperoleh nilai *z-score* sebesar 2,106. Mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, namun kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria model altman *z-score* jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ dengan kondisi *grey area*.

Tahun 2020 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 2,909. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model alman *z-score* *z-score* jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area*

Tahun 2021 PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) memperoleh nilai *z-score* sebesar 2,919. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,019. Berdasarkan kriteria dalam model almat *z-score* jika $1,80 \leq Z \text{ Score} < 2,99$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area*.

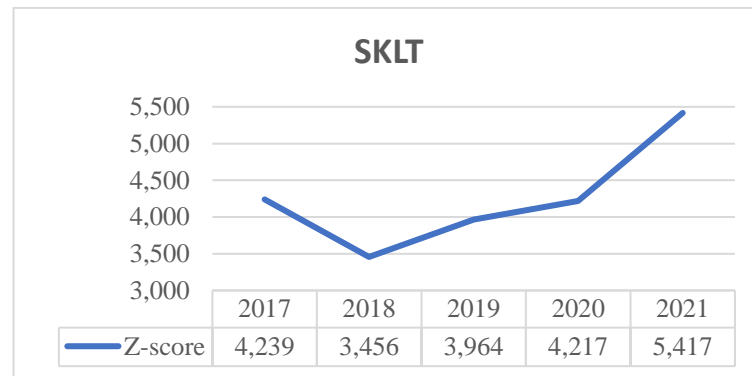
10. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.17 dan gambar 4.16 pada PT Sekar Laut Tbk (SKLT) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*

Tabel 4. 17 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

SKLT							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,874	0,114	0,064	2,308	1,436	4,238	<i>Non Distress</i>
2018	0,087	0,14	0,072	2,536	1,398	3,456	<i>Non Distress</i>
2019	0,107	0,184	0,102	2,706	1,619	3,963	<i>Non Distress</i>
2020	0,171	0,222	0,096	2,943	1,62	4,216	<i>Non Distress</i>
2021	0,215	0,276	0,11	4,808	1,526	5,416	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *z-score* sebesar 4,239. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *non financial distress* karena hasil yang diperoleh $>3,00$.

Tahun 2018 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *z-score* sebesar 3,456. PT. Sekar Laut Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun demikian perusahaan ini masih termasuk kedalam kriteria model altman *z-score* jika hasil yang diperoleh $>3,00$ maka perusahaan termasuk kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *z-score* sebesar 3,964. PT. Sekar Laut Tbk mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *non financial distress*

Tahun 2020 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 4,217. PT. Sekar Laut Tbk mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 5,417. PT. Sekar Laut Tbk mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,200. Berdasarkan kriteria dalam model *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *non financial distress*.

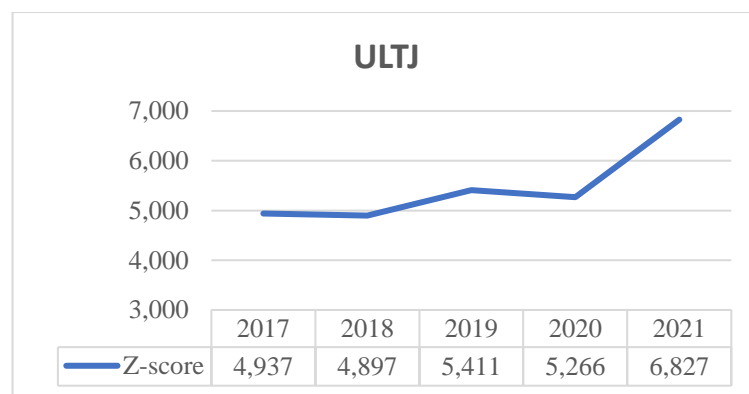
11. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk (ULT)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model altman *z-score* tabel 4.18 dan gambar 4.17 pada PT Sekar Laut Tbk (SKLT) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model altman *z-score*

Tabel 4. 18 Hasil Perhitungan Model Altman PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk (ULTJ)

ULTJ							
Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z-Score	Klasifikasi
2017	0,506	0,643	0,185	2,308	1,436	4,937	<i>Non Distress</i>
2018	0,388	0,704	0,16	2,536	1,398	4,897	<i>Non Distress</i>
2019	0,435	0,727	0,191	2,706	1,619	5,411	<i>Non Distress</i>
2020	0,373	0,659	0,155	2,943	1,62	5,265	<i>Non Distress</i>
2021	0,443	0,831	0,219	4,808	1,526	6,826	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023



Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Altman PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *z-score* yang di peroleh oleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *z-score* sebesar 4,937. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *z-score* sebesar 4,897. Mengalami penurunan tidak terlalu berbeda jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 0,040., namun kondisi ini termasuk kriteria model altman *z-score* jika $>3,00$ maka perusahaan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 5,411. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,514. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *z-score* sebesar 5,266. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,145. Berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* maka kondisi

perusahaan tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress* karena hasil *z-score* $>3,00$.

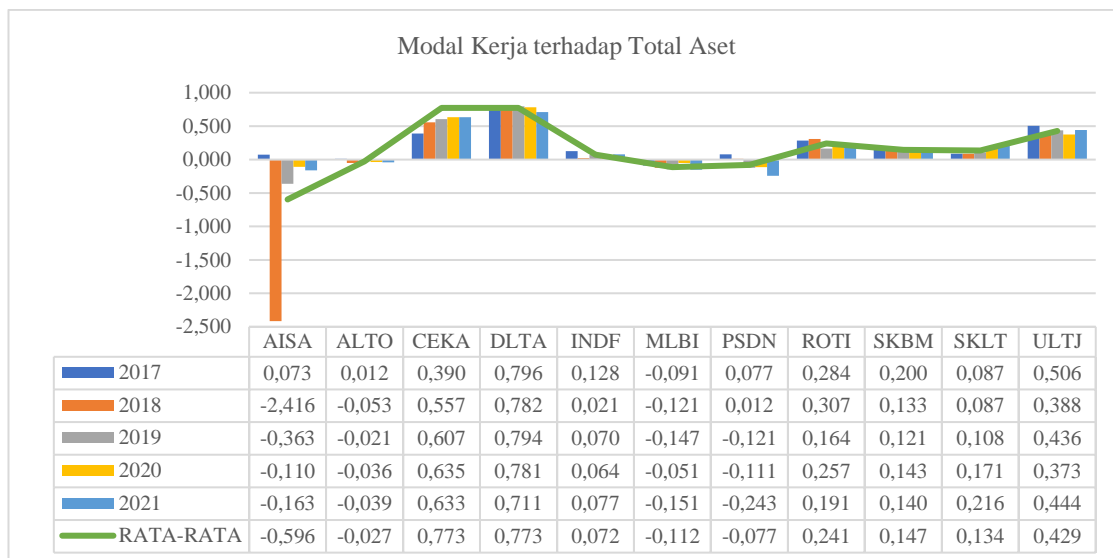
Tahun 2021 nilai *z-score* yang diperoleh oleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 6,827. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sehingga berdasarkan kriteria dalam model altman *z-score* jika $>3,00$ maka kondisi perusahaan ini termasuk kedalam *non financial distress*.

4.3 Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Model Springate Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Model Springate atau dikenal dengan istilah *S-Score* merupakan model yang digunakan untuk menganalisis *financial distress*. Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Rasio keuangan yang digunakan model ini yaitu Modal Kerja terhadap Total Aset (A), Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aset (B), Laba sebelum Pajak dan Bunga terhadap (C), Penjualan terhadap Total Aset (D). Nilai cut-off model Springate yang berlaku sebesar 0,862 untuk memprediksikan perusahaan berpotensi *financial distress* atau *nonfinancial distress*. Jika nilai *S-Score* $> 0,862$ maka perusahaan tersebut dikategorikan *nonfinancial distress*. Sedangkan, jika nilai *S-Score* $< 0,862$ maka perusahaan mengalami mengalami *financial distress*.

4.3.1 Modal Kerja terhadap Total Aset (A) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Rasio ini merupakan rasio pertama untuk menganalisis *financial distress* pada metode Springate. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja didapatkan dari perhitungan selisih antara aktiva atau aset lancar dengan kewajiban atau liabilitas lancar. Apabila hasil perhitungan yang dihasilkan menunjukkan angka negatif, kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar dan apabila hasil yang diperoleh positif maka menunjukkan hasil kemungkinan perusahaan akan mampu membayar liabilitas jangka pendeknya menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimiliki. Berikut perolehan modal kerja terhadap total asset pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.



Gambar 4. 18 Modal Kerja Terhadap Total Aset (A)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.18 merupakan hasil perhitungan dari rasio modal kerja terhadap total aset (A) disajikan dalam bentuk grafik dan terdapat rata-rata dari tahun 2017-2021 perusahaan makanan dan minuman

**Tabel 4. 19 Modal Kerja Terhadap Total Aset (A)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Emiten	Periode	Modal Kerja	Total Aset	A
AISA	2017	634.174	8.724.734	0,073
	2018	-4.388.857	1.816.406	-2,416
	2019	-678.662	1.868.966	-0,363
	2020	-221.953	2.011.557	-0,110
	2021	-287.220	1.761.634	-0,163
ALTO	2017	13.485	1.109.383	0,012
	2018	-58.431	1.109.843	-0,053
	2019	-23.252	1.103.450	-0,021
	2020	-40.069	1.105.874	-0,036
	2021	-42.919	1.089.208	-0,039
CEKA	2017	544.096	1.392.636	0,390
	2018	650.911	1.168.956	0,557
	2019	845.212	1.393.079	0,607
	2020	994.945	1.566.673	0,635
	2021	1.074.981	1.697.387	0,633
DLTA	2017	1.191.928	1.340.842	0,796
	2018	1.384.035	1.523.517	0,782
	2019	1.132.218	1.425.983	0,794
	2020	956.624	1.225.580	0,781
	2021	930.187	1.308.722	0,711

Tabel 4.19 Modal Kerja Terhadap Total Aset (A)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Modal Kerja	Total Aset	A
INDF	2017	11.310.368	88.400.877	0,128
	2018	2.068.516	96.537.796	0,021
	2019	6.716.583	96.198.559	0,070
	2020	10.442.363	163.136.516	0,064
	2021	13.779.995	179.356.193	0,077
MLBI	2017	-227.269	2.510.078	-0,091
	2018	-349.958	2.889.501	-0,121
	2019	-425.891	2.896.950	-0,147
	2020	-149.180	2.907.425	-0,051
	2021	-441.588	2.922.017	-0,151
PSDN	2017	53.098	690.979	0,077
	2018	8.054	697.657	0,012
	2019	-92.346	763.492	-0,121
	2020	-85.263	765.375	-0,111
	2021	-172.395	708.894	-0,243
ROTI	2017	1.292.761	4.559.573	0,284
	2018	1.350.987	4.393.810	0,307
	2019	767.473	4.682.083	0,164
	2020	1.145.050	4.452.166	0,257
	2021	798.844	4.191.284	0,191
SKBM	2017	325.043	1.623.027	0,200
	2018	235.904	1.771.365	0,133
	2019	220.812	1.820.383	0,121
	2020	252.772	1.768.660	0,143
	2021	274.930	1.970.428	0,140
SKLT	2017	556.336	636.284	0,087
	2018	65.386	747.293	0,087
	2019	85.071	790.845	0,108
	2020	132.621	773.863	0,171
	2021	191.719	889.125	0,216
ULTJ	2017	2.619.365	5.175.896	0,506
	2018	2.158.360	5.555.871	0,388
	2019	2.880.327	6.608.422	0,436
	2020	3.266.082	8.754.116	0,373
	2021	3.288.282	7.406.856	0,444

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.19 merupakan perhitungan dari indikator modal kerja terhadap total aset (A) disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data dari perhitungan tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk berdasarkan gambar 4.18 menunjukkan bahwa rata-rata dari rasio ini yaitu sebesar -0,596. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT FKS Food Sejahtera memiliki aset lancar sebanyak -0,596. Hal itu menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek PT FKS Food Sejahtera dapat dijamin sebesar Rp -0,596 aset yang dimilikinya. Perusahaan tersebut menyebabkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Jika hasil rasio yang dihasilkan semakin rendah bahkan mengalami negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil rasio tertinggi pada 2017 dengan hasil sebesar 0,073. Bahwa PT FKS Food Sejahtera memiliki aset lancar sebanyak 0,073. Hal itu menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek PT FKS Food Sejahtera dapat dijamin sebesar Rp 0,073 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperoleh dari rasio ini dari tahun 2017- 2021 yaitu sebesar -0,027. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT Tri Banyan Tirta memiliki aset lancar sebanyak -0,027. Hal itu menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,027 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Jika hasil rasio yang dihasilkan semakin rendah bahkan mengalami negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Tahun 2017 merupakan tahun yang menghasilkan rasio tertinggi sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,012 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek karena kekurangan aset.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) Hasil rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,564. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT. Tri Banyan Tirta memiliki aset lancar sebanyak 0,564. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,564 aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Tahun 2020 mendapatkan hasil rasio tertinggi sebesar 0,635. Artinya bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia memiliki aset lancar sebanyak 0,635. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,635 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,733. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa PT Delta Djakarta memiliki aset lancar sebanyak 0,733. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,733 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami sedikit kesulitan untuk memenuhi

liabilitas jangka pendeknya dikarenakan kekurangan ketersediaan aset lancar. Hasil tertinggi yaitu 2017 sebesar 0,796. Artinya bahwa PT Delta Djakarta memiliki aset lancar sebanyak 0,796. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,796 aset yang dimilikinya sehingga, perusahaan menunjukkan bahwa akan sedikit mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dikarenakan hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh dari rasio ini yaitu sebesar 0,072. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa memiliki aset lancar sebanyak 0,072. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,072 aset yang dimilikinya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,128. Artinya bahwa PT Indofood Sukses Makmur memiliki aset lancar sebanyak 0,128. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,128 aset yang dimilikinya. Jika hasil rasio yang dihasilkan mengalami penurunan bahkan hasil yang dihasilkan negatif maka perusahaan akan sulit untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar -0,112. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa memiliki aset lancar sebanyak -0,112. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,112 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan hasil rasio yang diperoleh negatif. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar -0,051 walaupun pada tahun 2020 merupakan mendapatkan hasil rasio tertinggi namun rasio yang dihasilkan tetap negatif. Artinya bahwa PT Multi Bintang Indonesia memiliki aset lancar sebanyak -0,051. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,051 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh dari rasio ini periode 2017-2021 yaitu sebesar -0,077. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa memiliki aset lancar sebanyak -0,077. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp -0,077 aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang dihasilkan menunjukkan angka negatif, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,077. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,077. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,077 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata dari rasio ini yaitu sebesar 0,241. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,241. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,241 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan

akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,307. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,307. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,307 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang dihasilkan dalam rasio ini sebesar 0,147. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,147. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,147 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi yaitu tahun 2017 sebesar 0,200. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,200. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,200 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

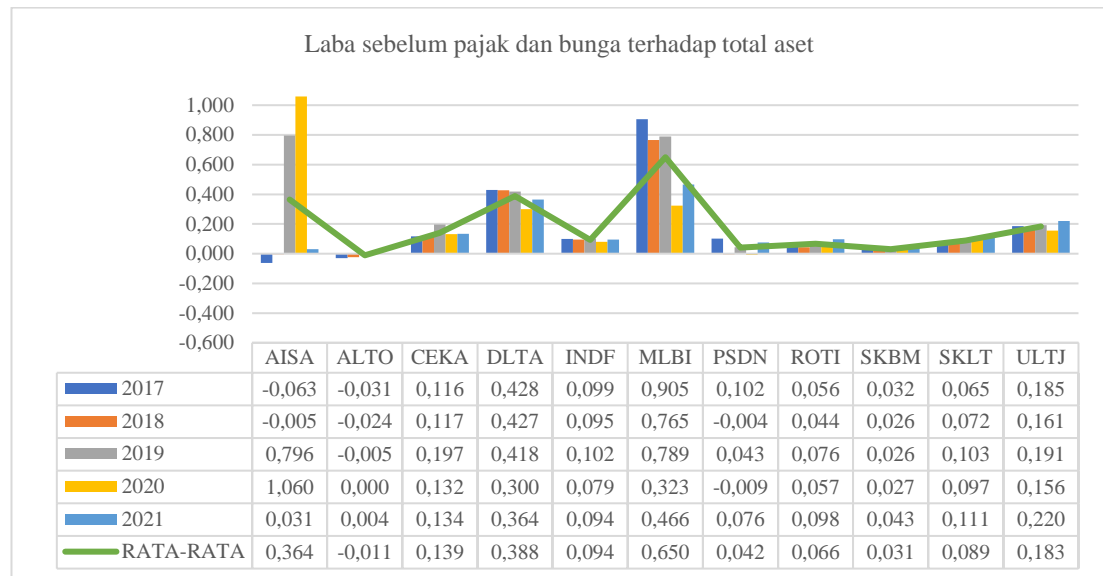
PT Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 0,134. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,134. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,134 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,216. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,216 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek.

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) memperoleh rata-rata dari rasio ini yaitu sebesar 0,429. Artinya hasil rata-rata selama lima tahun bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,429. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,429 aset yang dimilikinya. Hasil rasio tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,506. Artinya bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 0,506. Hal ini menunjukkan Rp 1 liabilitas jangka pendek dapat dijamin sebesar Rp 0,506 aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa akan sedikit mengalami kesulitan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek

4.3.2 Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset merupakan rasio profitabilitas untuk menganalisis *financial distress* pada model springate. Rasio ini untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total aset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. Data yang digunakan dalam menghitung rasio ini yaitu dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut Perolehan hasil perhitungan

Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021.



Gambar 4. 19 Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B)
Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.19 merupakan grafik dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B) beserta rata-rata yang telah dihitung dari setiap perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021

Tabel 4. 20 Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak	Total Aset	B
AISA	2017	-548.754	8.724.734	-0,063
	2018	-9.245	1.816.406	-0,005
	2019	1.486.863	1.868.966	0,796
	2020	2.131.973	2.011.557	1,060
	2021	53.925	1.761.634	0,031
ALTO	2017	-33.997	1.109.383	-0,031
	2018	-26.933	1.109.843	-0,024
	2019	-5.579	1.103.450	-0,005
	2020	212	1.105.874	0,000
	2021	4.849	1.089.208	0,004
CEKA	2017	160.979	1.392.636	0,116
	2018	136.839	1.168.956	0,117
	2019	274.640	1.393.079	0,197
	2020	207.543	1.697.387	0,122
	2021	227.163	1.566.673	0,145

Tabel 4.20 Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aset (B)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Sebelum Bunga & Pajak	Total Aset	B
DLTA	2017	574.271	1.340.842	0,428
	2018	651.285	1.523.517	0,427
	2019	596.696	1.425.983	0,418
	2020	367.179	1.225.580	0,300
	2021	476.590	1.308.722	0,364
INDF	2017	8.747.502	88.400.877	0,099
	2018	9.143.020	96.537.796	0,095
	2019	9.831.024	96.198.559	0,102
	2020	12.889.087	163.136.516	0,079
	2021	16.882.324	179.356.193	0,094
MLBI	2017	2.271.704	2.510.078	0,905
	2018	2.210.051	2.889.501	0,765
	2019	2.285.054	2.896.950	0,789
	2020	940.226	2.907.425	0,323
	2021	1.361.697	2.922.017	0,466
PSDN	2017	70.307	690.979	0,102
	2018	-2.509	697.657	-0,004
	2019	33.001	763.492	0,043
	2020	-7.038	765.375	-0,009
	2021	53.913	708.894	0,076
ROTI	2017	257.164	4.559.573	0,056
	2018	194.414	4.393.810	0,044
	2019	356.929	4.682.083	0,076
	2020	255.296	4.452.166	0,057
	2021	409.672	4.191.284	0,098
SKBM	2017	51.846	1.623.027	0,032
	2018	46.038	1.771.365	0,026
	2019	47.598	1.820.383	0,026
	2020	47.420	1.768.660	0,027
	2021	84.814	1.970.428	0,043
SKLT	2017	41.293	636.284	0,065
	2018	54.165	747.293	0,072
	2019	81.239	790.845	0,103
	2020	74.743	773.863	0,097
	2021	98.274	889.125	0,111
ULTJ	2017	959.334	5.175.896	0,185
	2018	892.565	5.555.871	0,161
	2019	1.264.394	6.608.422	0,191
	2020	1.364.261	8.754.116	0,156
	2021	1.627.958	7.406.856	0,220

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.20 Merupakan hasil perhitungan dari laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (B) pada perusahaan makanan dan minuman dalam model springate. Perhitungan tersebut disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data yang diperoleh yaitu dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) berdasarkan gambar 4.19 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh dari perhitungan rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset yaitu sebesar 0,364. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,364 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,364. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Tahun 2020 merupakan tahun yang memperoleh hasil tertinggi yaitu 1,060. Artinya selama satu tahun perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 1,060 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,160.

PT. Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata rata yang diperoleh perhitungan rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total asset yaitu negatif sebesar -0,011. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar -0,011 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebanyak -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian pada laba sebelum bunga dan pajak, sehingga perusahaan tidak mampu memanfaatkan asset untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,004 Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,004 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,004. Hal ini perusahaan tidak mampu memanfaatkan asset untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,139. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,139 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hasil tertinggi yaitu sebesar 0,197 pada tahun 2019. Hasil rasio perusahaan ini dari tahun 2017 sampai 2019 memperoleh hasil nilai rasio yang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini berarti laba sebelum bunga dan pajaknya pun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya..

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh yaitu 0,388. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,388 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan

mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,388. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,428. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,094. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,094 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,094. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh laba atau keuntungan dikarenakan selama lima tahun berturut-turut memperoleh laba sebelum bunga dan pajak yang positif. Hasil tertinggi yaitu 0,102. Hasil laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan disetiap tahunnya, dikarenakan laba sebelum bunga dan pajaknya juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk.dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 0,650. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,650 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,650. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh hasil rasio selama lima tahun yang positif dikarenakan laba sebelum bunga dan pajaknya pun tidak mengalami kerugian. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,905. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,905 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,905. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,042. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,042 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio pada perusahaan memperoleh hasil yang positif atau mengalami keuntungan. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,102. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,102 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio

semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,066 Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun perusahaan memperoleh hasil rasio yang positif. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,066. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,066 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,066. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk selama lima tahun berturut-turut memperoleh hasil yang terus meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) Rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,031. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,031 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun perusahaan memperoleh hasil rasio yang positif dengan laba sebelum bunga dan pajak yang terus meningkat disetiap tahunnya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,043. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,043 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,043.

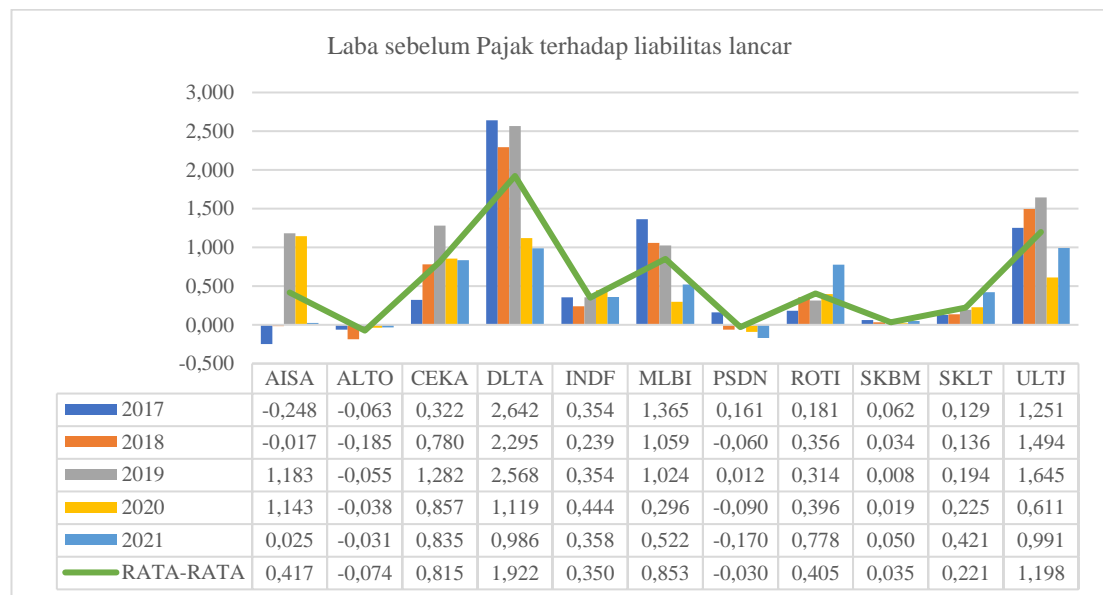
PT Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 0,089. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,089 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,089. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan selama lima tahun memperoleh hasil yang positif dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan tidak mengalami kerugian. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,111. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,111 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,111.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,183. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,183 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,183. Hal ini menunjukkan bahwa jika hasil rasio semakin tinggi maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan selama lima tahun

memperoleh hasil yang positif dikarenakan laba sebelum bunga dan pajaknya tidak mengalami kerugian. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,220. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 0,220 dari total asset yang dimiliki perusahaan. Rp 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,220.

4.3.3 Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar (C) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar merupakan rasio untuk menganalisis *financial distress*. Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang telah dikurangi dengan pajak dapat menutupi liabilitas jangka pendek yang harus dilunasi. Data yang digunakan dalam perhitungan rasio ini yaitu dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perolehan Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021



Gambar 4. 20 Laba sebelum Pajak terhadap liabilitas lancar (C)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4.20 merupakan grafik dari perhitungan laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar (C) beserta rata-rata yang telah dihitung dari setiap perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

Tabel 4. 21 Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar (C)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Sebelum Pajak	Total Liabilitas Lancar	C
AISA	2017	-967.484	3.902.708	-0,248
	2018	-85.573	5.177.830	-0,017
	2019	1.364.465	1.152.923	1,183
	2020	1.008.405	882.277	1,143
	2021	17.966	720.020	0,025
ALTO	2017	-69.728	1.109.383	-0,063
	2018	-45.675	246.962	-0,185
	2019	-11.089	200.070	-0,055
	2020	-8.840	232.807	-0,038
	2021	-7.254	232.428	-0,031
CEKA	2017	143.195	444.383	0,322
	2018	123.394	158.255	0,780
	2019	285.132	222.440	1,282
	2020	232.864	271.641	0,857
	2021	236.334	283.104	0,835
DLTA	2017	369.012	139.684	2,642
	2018	441.248	192.299	2,295
	2019	412.437	160.587	2,568
	2020	164.704	147.207	1,119
	2021	240.865	244.206	0,986
INDF	2017	7.658.554	21.637.763	0,354
	2018	7.446.966	31.204.102	0,239
	2019	8.749.397	24.686.862	0,354
	2020	12.426.334	27.975.875	0,444
	2021	14.456.085	40.403.404	0,358
MLBI	2017	1.780.020	1.304.114	1,365
	2018	1.671.912	1.578.919	1,059
	2019	1.626.612	1.588.693	1,024
	2020	396.470	1.338.441	0,296
	2021	877.781	1.682.700	0,522
PSDN	2017	53.668	333.943	0,161
	2018	-21.727	361.013	-0,060
	2019	4.378	378.030	0,012
	2020	-33.306	368.958	-0,090
	2021	-69.012	405.642	-0,170
ROTI	2017	186.147	1.027.176	0,181
	2018	186.936	525.422	0,356
	2019	347.098	1.106.938	0,314
	2020	160.357	404.567	0,396
	2021	376.045	483.213	0,778
SKBM	2017	31.761	511.596	0,062
	2018	20.887	615.506	0,034
	2019	5.163	668.931	0,008
	2020	13.568	701.020	0,019
	2021	44.152	883.202	0,050

Tabel 4.21 Laba Sebelum Pajak terhadap Liabilitas Lancar (C)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021 (Lanjutan)
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Laba Sebelum Pajak	Total Liabilitas Lancar	C
SKLT	2017	27.370	211.493	0,129
	2018	39.567	291.349	0,136
	2019	56.782	293.281	0,194
	2020	55.673	247.102	0,225
	2021	101.725	241.664	0,421
ULTJ	2017	1.026.231	820.625	1,251
	2018	949.018	635.161	1,494
	2019	1.375.359	836.314	1,645
	2020	1.421.517	2.327.339	0,611
	2021	1.541.932	1.556.539	0,991

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.21 Merupakan hasil perhitungan dari laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (C) pada perusahaan makanan dan minuman dalam model springate. Perhitungan tersebut disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data yang diperoleh yaitu dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio dari laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar ini yaitu sebesar 0,471. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 0,471. Hal ini menunjukkan dari hasil rata-rata selama lima tahun perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi liabilitasnya, dikarenakan total hutang yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan laba sebelum pajak yang didapatkan. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 1,183. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi liabilitasnya. Tahun 2017 dan 2018 PT FKS Food Sejahtera Tbk memperoleh laba sebelum pajak negatif.

PT. Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar -0,074. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar -0,074. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar -0,074. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancarnya selain itu laba sebelum pajak yang dihasilkanpun yaitu negatif. Hasil terendah yaitu pada tahun 2018 sebesar -0,185. Hasil tertinggi yaitu sebesar -0,031 pada tahun 2021. Selama lima tahun berturut-turut memperoleh laba sebelum pajak negatif setiap tahunnya dan mempunyai liabilitas yang cukup tinggi, hal ini apabila tidak diperbaiki perusahaan akan mengalami kepalitan.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini sebesar 0,815. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 0,815. Hal ini menunjukkan perusahaan akan dapat memenuhi liabilitasnya dikarenakan hasil rata-

rata yang dihasilkan tidak negatif. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 1,282. Hasil terendah yaitu sebesar 0,322 tahun 2017. Pada tahun 2017 sampai 2019 menghasilkan rasio peningkatan rasio setiap tahunnya selain itu liabilitas yang dihasilkanpun menurun.

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini sebesar 1,922. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 1,922. Hal ini menunjukkan perusahaan akan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya jika dilihat dari rasio yang dihasilkan tidak negatif. Hasil tertinggi yaitu sebesar 2,642 pada tahun 2017. Hasil terendah yaitu sebesar 0,986 pada tahun 2021.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh hasil dari perhitungan rasio ini sebesar 0,350. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 0,350. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan hasil rasio yang diperoleh tidak negatif. Namun perusahaan harus tetap waspada apabila liabilitas terus meningkat tetapi laba yang dihasilkan menurun maka perusahaan akan mengalami kepalitan. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,444. Hasil terendah yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,239.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang diperoleh hasil dari perhitungan rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar yaitu sebesar 0,853. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 0,853. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih dapat untuk memenuhi liabilitasnya. Perusahaan harus tetap waspada apabila liabilitas terus meningkat tetapi laba yang dihasilkan menurun maka perusahaan akan mengalami kepalitan Tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalami penurunan namun ditahun 2021 mengalami naik kembali.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh hasil dari perhitungan rasio ini yaitu -0,030. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 0-0,030. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 0,161. Hasil terendah -0,170 pada tahun 2021. Pada tahun 2018,2020 dan 2021 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk memperoleh laba sebelum pajak negatif begitupun dengan rasio yang dihasilkan pun negatif selain itu liabilitas yang diperolehpun meningkat.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0,405. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 0,405. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya dikarenakan hasil rasio yang diperoleh tidak negatif., namun tetap harus diwaspadai agar liabilitas tidak terus meningkat dan laba yang dihasilkan tidak negatif. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,778. Tahun 2017 merupakan tahun yang menghasilkan hasil perhitungan yang terendah.

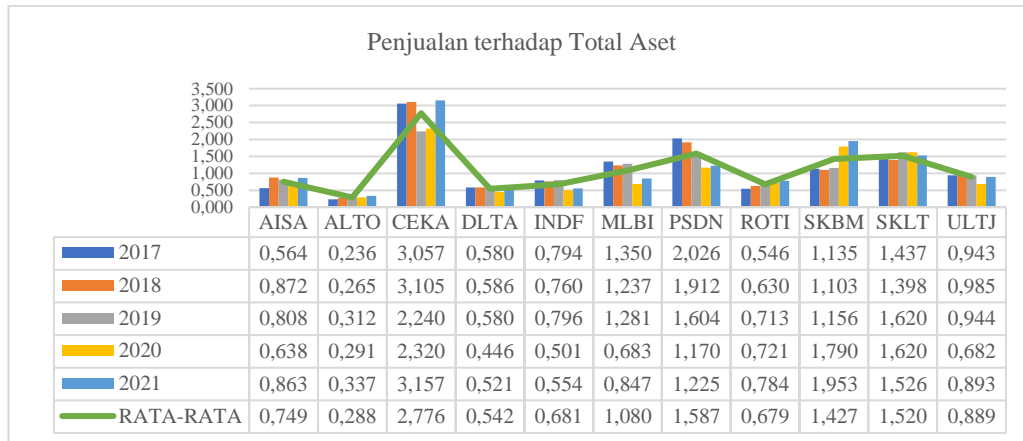
PT Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi liailitas jangka pendeknya dikarenakan hasil rasio yang diperoleh tidak negatif. PT.Sekar Bumi Tbk dari tahun 2017 sampai tahun 2019 hasil rasio yang dihasilkan tiap tahunnya mengalami tuurun hal ini dikarenakan liabilitas lancartiap tahunnya mengalami peningkatan. Hasil tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,062. Hasil terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,008.

PT Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi liailitas jangka pendeknya dikarenakan hasil rasio yang diperoleh tidak negatif. Hasil tertinggi yaitu tahun 2021 sebesar 0,421 sedangkan terendah tahun 2017 sebesar 0,129. PT. Sekar Laut Tbk setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dikarenakan laba sebelum pajak dan liabilitas lancaryang diperoleh sama-sama mengalami kenaikan namun masih tetap dalam kondisi stabil.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 1,198. Artinya perusahaan memperoleh laba sebelum pajak dari liabilitas yang dimilikinya sebesar 1,198. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi liailitas jangka pendeknya karena hasil perolehan rata rata rasio cukup besar. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dari tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami naik dari tahun sebelumnya dikarenakan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan liabilitas lancarnya. Tahun 2020 merupakan tahun yang mengahasilkan perhitungan yang terendah yaitu sebesar 0,611.

4.3.4 Penjualan Terhadap Total Aset (D) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Rasio Penjualan Terhadap Total Aset dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dengan menggunakan asset yang dimiliki selama periode tertentu. Data yang digunakan dalam menghitung rasio ini yaitu dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perolehan hasil perhitungan penjualan terhadap total aset pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.



Gambar 4. 21 Penjualan Terhadap Total Aset (D)
 Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 4. 21 merupakan grafik dari penjualan terhadap total aset (D) beserta rata-rata yang telah dihitung dari setiap perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

Tabel 4. 22 Penjualan Terhadap Total Aset (D)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Penjualan	Total Aset	D
AISA	2017	4.920.632	8.724.734	0,564
	2018	1.583.265	1.816.406	0,872
	2019	1.510.427	1.868.966	0,808
	2020	1.283.331	2.011.557	0,638
	2021	1.520.879	1.761.634	0,863
ALTO	2017	262.143	1.109.383	0,236
	2018	294.274	1.109.843	0,265
	2019	343.971	1.103.450	0,312
	2020	321.502	1.105.874	0,291
	2021	366.966	1.089.208	0,337
CEKA	2017	4.257.738	1.392.636	3,057
	2018	3.629.327	1.168.956	3,105
	2019	3.120.937	1.393.079	2,240
	2020	3.634.297	1.697.387	2,320
	2021	5.359.440	1.566.673	3,157
DLTA	2017	777.308	1.340.842	0,580
	2018	893.006	1.523.517	0,586
	2019	827.136	1.425.983	0,580
	2020	546.336	1.225.580	0,446
	2021	681.205	1.308.722	0,521

Tabel 4.22 Penjualan Terhadap Total Aset (D)
 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Emiten	Periode	Penjualan	Total Aset	D
INDF	2017	70.186.618	88.400.877	0,794
	2018	73.394.728	96.537.796	0,760
	2019	76.592.955	96.198.559	0,796
	2020	81.731.469	163.136.516	0,501
	2021	99.345.618	179.356.193	0,554
MLBI	2017	3.389.736	2.510.078	1,350
	2018	3.574.801	2.889.501	1,237
	2019	3.711.405	2.896.950	1,281
	2020	1.985.009	2.907.425	0,683
	2021	2.473.681	2.922.017	0,847
PSDN	2017	1.399.580	690.979	2,026
	2018	1.334.070	697.657	1,912
	2019	1.224.283	763.492	1,604
	2020	895.456	765.375	1,170
	2021	868.091	708.894	1,225
ROTI	2017	2.491.100	4.559.573	0,546
	2018	2.766.545	4.393.810	0,630
	2019	3.337.022	4.682.083	0,713
	2020	3.212.034	4.452.166	0,721
	2021	3.287.623	4.191.284	0,784
SKBM	2017	1.841.487	1.623.027	1,135
	2018	1.953.910	1.771.365	1,103
	2019	2.104.704	1.820.383	1,156
	2020	3.165.530	1.768.660	1,790
	2021	3.847.887	1.970.428	1,953
SKLT	2017	914.188	636.284	1,437
	2018	1.045.029	747.293	1,398
	2019	1.281.116	790.845	1,620
	2020	1.253.700	773.863	1,620
	2021	1.356.846	889.125	1,526
ULTJ	2017	4.879.559	5.175.896	0,943
	2018	5.472.882	5.555.871	0,985
	2019	6.241.419	6.608.422	0,944
	2020	5.967.362	8.754.116	0,682
	2021	6.616.642	7.406.856	0,893

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Tabel 4.22 Merupakan hasil perhitungan dari penjualan terhadap total asset (D) pada perusahaan makanan dan minuman dalam model springate. Perhitungan tersebut disajikan dalam jutaan rupiah. Sumber data yang diperoleh yaitu dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode emiten (AISA) berdasarkan gambar 4.21 menunjukkan rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,749. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan tersebut bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,749 kali. Hal ini menunjukkan hasil rasio yang cukup rendah maka perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,872, artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,872. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengefisienkan aset yang dimiliki

PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan kode emiten (ALTO) rata-rata yang diperoleh pada hasil perhitungan rasio ini yaitu sebesar 0,288. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,288 kali. Hal ini menunjukkan hasil rasio yang cukup rendah maka perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi pada hasil perhitungan ini yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,337. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,337 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk mengefisienkan aset yang dimiliki untuk memperoleh penjualan yang tetap terjaga, dikarenakan apabila hasil rasio yang dihasilkan semakin rendah maka perusahaan kurang mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan kode emiten (CEKA) rata-rata yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini sebesar 2,776. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 2,776 kali. Hal ini menunjukkan hasil rasio yang dihasilkan cukup besar maka perusahaan dapat semakin efisiensi penggunaan seluruh aset yang dimiliki. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 3,157. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 3,157 kali. Selama lima tahun Wilmar Cahaya Indonesia memperoleh penjualan lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki sehingga hasil rasio yang dihasilkanpun bagus, dikarenakan jika hasil rasio semakin tinggi maka perusahaan dinyatakan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga penjualan tetap terjaga.

PT Delta Djakarta Tbk dengan kode emiten (DLTA) rata-rata yang diperoleh pada perhitungan rasio penjualan terhadap total asset ini sebesar 0,542. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total asset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,542 kali. Hasil rasio yang

cukup rendah dikarenakan hasil total penjualan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Hal itu jika rasio yang rendah mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi yaitu sebesar 0,586 pada tahun 2018. Jika rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya agar penjualan tetap terjaga.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten (INDF) rata-rata yang diperoleh pada hasil rasio penjualan terhadap total aset sebesar 0,681. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,681 kali. Hal itu jika rasio yang rendah mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Pada tahun 2019 merupakan tahun yang memperoleh hasil tertinggi yaitu sebesar 0,796. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,796 kali. Hal ini menunjukkan apabila hasil rasio yang dihasilkan semakin tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga penjualan tetap terjaga.

PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode emiten (MLBI) rata-rata yang didapatkan yaitu sebesar 1,080. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,080 kali. Hasil rata-rata yang diperoleh cukup baik dikarenakan jika hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga volume penjualan tetap terjaga. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,350. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,350 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset perusahaan sehingga volume penjualan tetap terjaga.

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan kode emiten (PSDN) rata-rata yang diperoleh pada hasil rasio ini sebesar 1,587. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,587 kali. Hasil rata-rata yang diperoleh cukup baik dikarenakan jika hasil rasio yang diperoleh cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya. Hasil tertinggi sebesar 2,026 tahun 2017. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 2,026 kali. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset perusahaan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode emiten (ROTI) rata-rata yang diperoleh dari hasil rasio ini yaitu sebesar 0,679. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,679 kali. Hal ini menunjukkan hasil rata-rata yang diperoleh kurang baik dikarenakan jika hasil rasio yang diperoleh rendah maka perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 0,784. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,784

kali. Hal ini menunjukkan perusahaan mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk.

PT. Sekar Bumi Tbk dengan kode emiten (SKBM) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini sebesar 1,427. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,427 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rasio yang dihasilkan cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga volume penjualan yang dihasilkanpun juga baik. Hasil tertinggi pada tahun 2021 sebesar 1,953. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,953 kali. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang lebih tinggi umumnya menguntungkan karena menunjukkan penggunaan aset yang efisien.

PT. Sekar Laut Tbk dengan kode emiten (SKLT) rata-rata yang diperoleh pada rasio ini yaitu sebesar 1,520. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,520 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rasio yang dihasilkan cukup tinggi maka perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya sehingga volume penjualan yang dihasilkanpun juga baik. Hasil terendah yaitu sebesar 1,398 pada tahun 2018. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 1,953 kali. Hasil rasio yang diperoleh tetap tinggi oleh sebab itu perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimiliki sehingga volume penjualan cukup baik.

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan kode emiten (ULTJ) rata-rata yang diperoleh dari hasil rasio ini sebesar 0,889. Artinya rata-rata yang dihasilkan selama lima tahun perusahaan bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,889 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rasio yang dihasilkan cukup rendah maka perusahaan kurang mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya. Hasil tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 0,985. Artinya perusahaan selama satu tahun bahwa untuk setiap rupiah dari total aset perusahaan menghasilkan perputaran aset sebanyak 0,985 kali. Hal ini menunjukkan rasio yang rendah mungkin menyiratkan pemanfaatan aset yang buruk.

4.3.5 Hasil Analisis Model Springate Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Rasio tersebut antara lain modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan rasio penjualan terhadap total aset. Model Springate dikenal dengan istilah lain yaitu S-Score. Nilai cutoff model Springate yang berlaku sebesar 0,862 untuk memprediksikan perusahaan berpotensi financial distress atau nonfinancial distress. Jika nilai S-Score $>$ 0,862 maka perusahaan tersebut dikategorikan nonfinancial distress. Sedangkan, jika nilai S-Score $<$ 0,862 maka perusahaan mengalami

mengalami financial distress. Persamaan model Springate yang dihasilkan sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Berikut merupakan hasil perhitungan dan analisis menggunakan model Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2021.

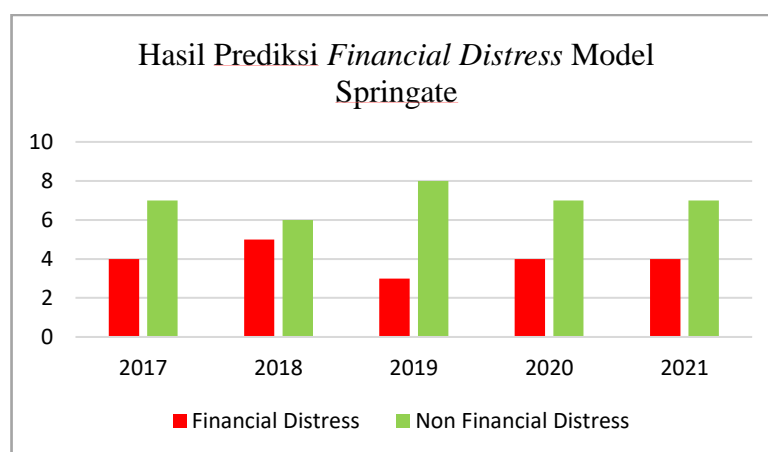
Tabel 4. 23 Hasil Perhitungan Menggunakan Model Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	-2,375	-2,166	3,171	4,146	0,411
ALTO	-0,026	-0,143	0,051	0,054	0,086
CEKA	2,190	2,688	2,970	2,451	3,013
DLTA	4,203	3,995	4,027	2,637	2,708
INDF	0,982	0,771	0,936	0,802	0,824
MLBI	4,126	3,417	3,458	1,407	1,957
PSDN	1,304	0,727	0,537	0,266	0,360
ROTI	0,645	0,937	0,893	0,989	1,321
SKBM	0,796	0,680	0,671	0,957	1,167
SKLT	1,115	1,094	1,358	1,354	1,620
ULTJ	2,291	2,271	2,497	1,535	2,139

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Keterangan : Warna Merah (*Financial Distress*)

Warna Hijau (*Non Financial Distress*)



Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

Sumber : data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan tabel 4.23 dan gambar 4.22 merupakan hasil perhitungan Analisis *Financial Distress* menggunakan model springate *s-score* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa terdapat 19 sampel yang mengalami *distress* dan 36 sampel kondisi *non financial distress*. Berikut Uraian dari masing-masing perusahaan.

1. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.24 dan gambar 4.23 Pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate

Tabel 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

AISA						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,072	-0,584	-1,335	0,563	-2,375	<i>Distress</i>
2018	-2,416	-0,005	-0,016	0,871	-2,166	<i>Distress</i>
2019	-0,363	0,795	1,183	0,808	3,171	<i>Non Distress</i>
2020	-0,11	1,059	1,142	0,637	4,146	<i>Non Distress</i>
2021	-0,038	0,03	0,02	0,863	0,411	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan gambar *s-score* yang diperoleh oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) selama priode 2017 sampai 2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017, nilai *s-score* yang diperoleh yaitu sebesar -2,357. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Tahun 2018 nilai *s-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar -2,166 dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun 2017. Berdasarkan kriteria dalam model springate maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *financial distress* karena hasil yang diperoleh $< 0,862$

Tahun 2019 nilai *s-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 3,171. Tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan memperoleh hasil yang tidak negatif dari dua tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria

dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 4,146. Tahun 2020 ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 nilai *s-score* pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yaitu sebesar 0,411. Tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

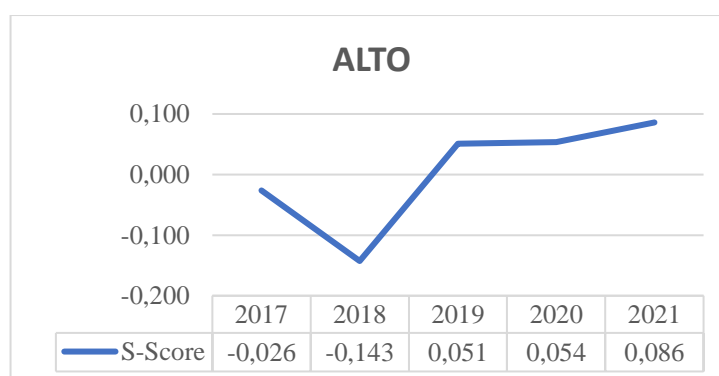
2. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.25 dan gambar 4.24 pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

ALTO						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,012	-0,03	-0,062	0,236	-0,026	<i>Distress</i>
2018	-0,052	-0,024	-0,184	0,265	-0,143	<i>Distress</i>
2019	-0,021	-0,005	-0,055	0,311	0,051	<i>Distress</i>
2020	-0,036	0	-0,038	0,29	0,054	<i>Distress</i>
2021	-0,039	0,004	-0,031	0,336	0,086	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *s-score* yang diperoleh oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) selama periode 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 memperoleh *s-score* sebesar -0,026. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka perusahaan termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2018 PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memperoleh hasil yang menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -0,143. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka perusahaan termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2019 PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mampu meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh hasil sebesar 0,051. Namun dalam kondisi ini masih tetap sama pada tahun sebelumnya yaitu berada dalam keadaan kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

Tahun 2020 nilai *s-score* PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,054. Mengalami peningkatan daritahun sebelumnya walaupun hanya sebesar 0,003. Namun dalam kondisi ini masih tetap sama pada tahun sebelumnya yaitu berada dalam keadaan kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

Tahun 2021 nilai *s-score* PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar 0,086. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Namun dalam kondisi ini berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka perusahaan termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

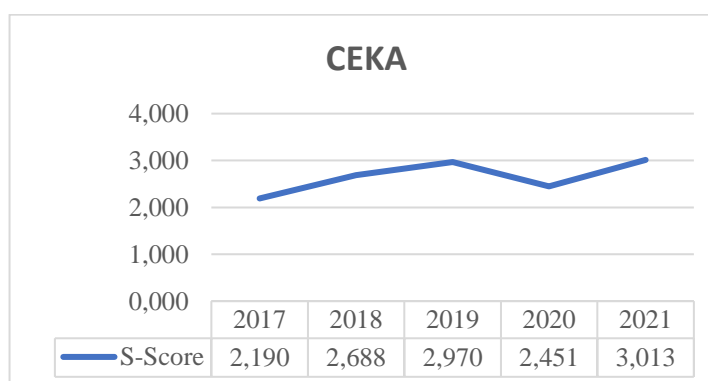
3. PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.26 dan gambar 4.25 pada PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate

Tabel 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA)

CEKA						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,390	0,115	0,322	3,057	2,190	<i>Non Distress</i>
2018	0,556	0,117	0,779	3,104	2,688	<i>Non Distress</i>
2019	0,606	0,197	1,281	2,24	2,970	<i>Non Distress</i>
2020	0,635	0,122	0,857	2,141	2,451	<i>Non Distress</i>
2021	0,633	0,144	0,834	3,42	3,013	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Springate PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik *s-score* yang diperoleh oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif, namun masih dalam kategori *non distress*. Tahun 2017 nilai *s-score* yang diperoleh yaitu 2,190. Berdasarkan kriteria dalam model springate termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yaitu sebesar 2,688. Tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya karena hasil dari keempat rasio mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 2,970. Hasil ini memperoleh peningkatan dari tahun sebelumnya. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mampu memperbaiki kesalahan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 2,451. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun dalam kondisi ini berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 3,013. Mengalami peningkatan Kembali dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mampu memperbaiki ditahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

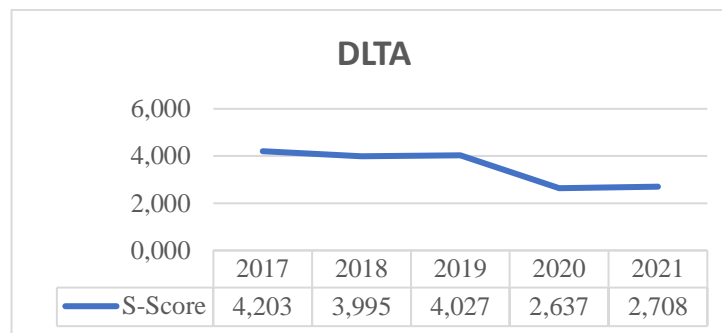
4. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.27 dan gambar 4.26 Pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate

Tabel 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

DLTA						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,888	0,428	2,641	0,579	4,203	<i>Non Distress</i>
2018	0,908	0,427	2,294	0,586	3,995	<i>Non Distress</i>
2019	0,793	0,418	2,568	0,58	4,027	<i>Non Distress</i>
2020	0,78	0,299	1,118	0,445	2,637	<i>Non Distress</i>
2021	0,71	0,364	0,986	0,521	2,708	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)
Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis,2023

Berdasarkan grafik nilai *s-score* pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) selama periode 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 memperoleh nilai *s-score* sebesar 4,203. Nilai *s-score* cukup tinggi selama lima tahun. Dalam kondisi ini PT Delta Djakarta Tbk termasuk kedalam kriteria model springate dengan kondisi *non financial distress* karena jika hasil rasio $> 0,862$

Tahun 2018 nilai *s-score* PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 3,995. Nilai *s-score* ini mengalami penurunan dari tahun 2017. Dalam kondisi ini PT Delta Djakarta Tbk termasuk kedalam kriteria model springate dengan kondisi *non financial distress* jika hasil rasio $> 0,862$.

Tahun 2019 nilai *s-score* PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 4,027. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya walaupun tidak signifikan. Dalam kondisi ini kedalam kriteria model springate dengan kriteria jika hasil rasio $> 0,862$ dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh hasil sebesar 2,637. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang cukup signifikan terdapat empat rasio yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria dengan kondisi *non financial distress* karena jika hasil rasio $> 0,862$.

Tahun 2021 nilai *s-score* PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memperoleh hasil sebesar 2,637. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Kondisi ini kedalam kriteria model springate dengan kondisi *non financial distress* karena hasil rasio $> 0,862$.

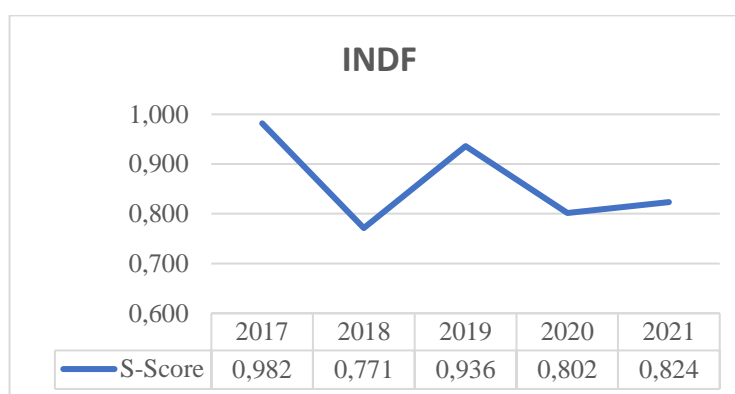
5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.28 dan gambar 4.27 Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate

Tabel 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

INDF						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,127	0,098	0,353	0,793	0,98185	<i>Non Distres</i>
2018	0,021	0,094	0,238	0,76	0,77129	<i>Distress</i>
2019	0,069	0,102	0,354	0,796	0,93625	<i>Non Distress</i>
2020	0,064	0,079	0,444	0,501	0,80189	<i>Distress</i>
2021	0,076	0,094	0,357	0,553	0,82368	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *s-score* yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 memperoleh nilai *s-score* sebesar 0,982. Kondisi ini termasuk kedalam kriteria springate dengan kondisi *non financial distress* karena hasil rasio $> 0,862$.

Tahun 2018 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 0,771. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,211. Kondisi ini termasuk kedalam kriteria springate dengan kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

Tahun 2019 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar 0,936. Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk mampu memperbaiki kondisi dari tahun sebelumnya sehingga termasuk kedalam kriteria model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka perusahaan termasuk dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 0,802. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini termasuk kedalam kriteria springate dengan kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

Tahun 2021 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 0,824. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya namun tidak terlalu signifikan, sehingga kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria springate dengan kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

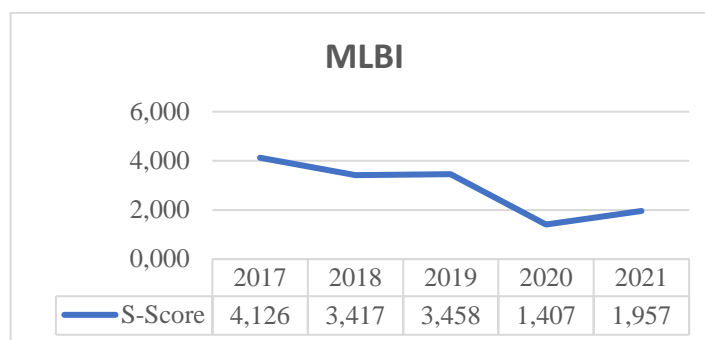
6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.29 dan gambar 4.28 Pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

MLBI						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	-0,09	0,905	1,364	1,35	4,126	<i>Non Distress</i>
2018	-0,121	0,765	1,058	1,237	3,417	<i>Non Distress</i>
2019	-0,147	0,789	1,023	1,281	3,458	<i>Non Distress</i>
2020	-0,051	0,323	0,296	0,682	1,407	<i>Non Distress</i>
2021	-0,151	0,466	0,521	0,846	1,957	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 memperoleh hasil nilai *s-score* sebesar 4,126. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka perusahaan termasuk dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 3,417. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka perusahaan termasuk dengan kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 3,458. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya walaupun kenaikan hanya sebesar 0,041. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 1,407. Mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,051. Namun kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria model springate dengan kondisi *non financial distress* karena hasil rasio $> 0,862$.

Tahun 2021 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 1,957. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,550. Namun kondisi ini masih termasuk kedalam kriteria model springate dengan kondisi *non financial distress* karena hasil rasio $> 0,862$.

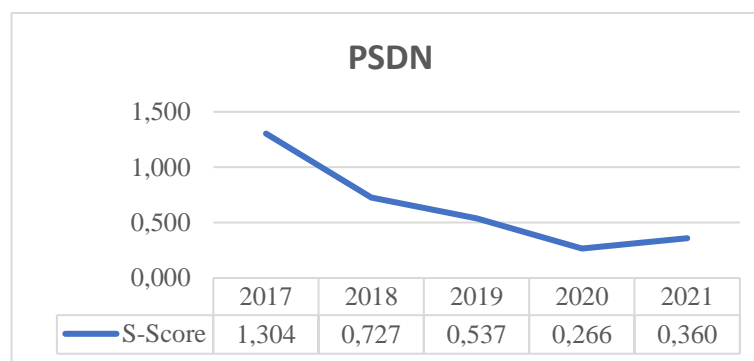
7. PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.30 dan gambar 4.29 Pada PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate PT Parasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

PSDN						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,076	0,101	0,16	2,025	1,304	<i>Non Distress</i>
2018	0,011	-0,003	-0,06	1,912	0,727	<i>Distress</i>
2019	-0,12	0,004	0,011	1,603	0,537	<i>Distress</i>
2020	-0,111	-0,009	-0,09	1,169	0,266	<i>Distress</i>
2021	-0,243	0,076	-0,17	1,224	0,360	<i>Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Dari tahun 2017 sampai tahun 2020 setiap tahunnya mengalami penurunan. Tahun 2017 memperoleh hasil nilai *s-score* sebesar 1,304. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*

Tahun 2018 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 0,727. Mengalami penurunan cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,577. . Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *financial distress*

Tahun 2019 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 0,537. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka kondisi perusahaan ini masih dikategorikan dalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 0,266. Mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2021 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar 0,360. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi tidak terlalu signifikan, sehingga berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $< 0,862$ maka kondisi perusahaan ini dikategorikan masih dalam kondisi *financial distress*.

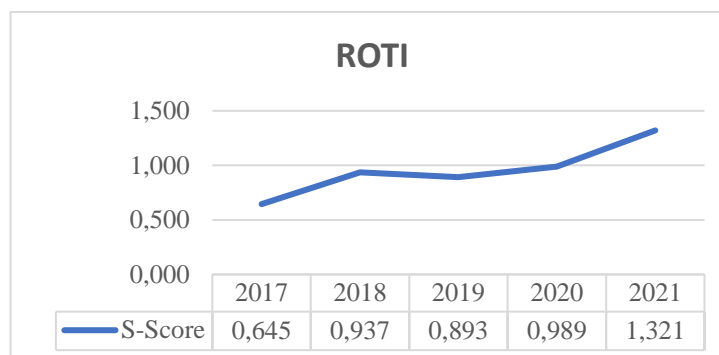
8. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.31 dan gambar 4.30 Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

ROTI						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,283	0,005	0,181	0,546	0,645	<i>Distress</i>
2018	0,307	0,044	0,355	0,629	0,937	<i>Non Distress</i>
2019	0,163	0,076	0,313	0,712	0,893	<i>Non Distress</i>
2020	0,257	0,057	0,396	0,721	0,989	<i>Non Distress</i>
2021	0,19	0,097	0,778	0,784	1,321	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memperoleh nilai *s-score* sebesar 0,645. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio < 0,862 maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2018 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar 0,937. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio > 0,862 maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*

Tahun 2019 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar 0,893. mengalami penurunan kembali. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio > 0,862 maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar 0,989. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio > 0,862 maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar 1,321. Mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya selisih dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,323. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio > 0,862 maka kondisi perusahaan ini dikategorikan dalam kondisi *non financial distress*.

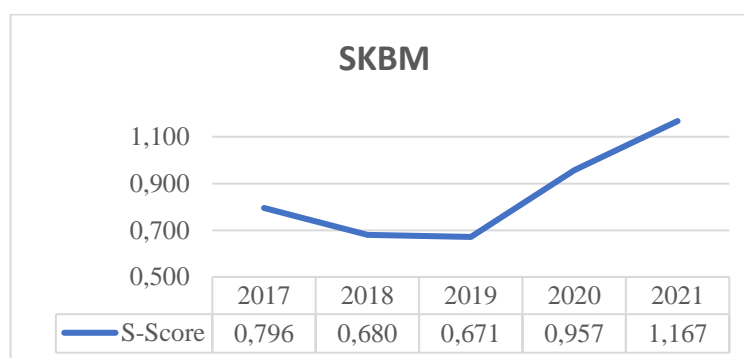
9. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.32 dan gambar 4.31 Pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

SKBM						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,2	0,031	0,062	1,134	0,796	<i>Distress</i>
2018	0,133	0,026	0,033	1,103	0,680	<i>Distress</i>
2019	0,121	0,026	0,007	1,156	0,671	<i>Distress</i>
2020	0,142	0,027	0,019	1,789	0,957	<i>Non Distress</i>
2021	0,215	0,043	0,0499	1,952	1,167	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) memperoleh nilai *s-score* sebesar 0,796. Berdasarkan kriteria dalam model springate bahwa kondisi ini termasuk kedalam kondisi *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

Tahun 2018 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 0,680. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria springate jika hasil rasio $< 0,862$ bahwa kondisi ini masih termasuk kedalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2019 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 0,671. Mengalami penurunan Kembali dari tahun sebelumnya selisih dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,011. Kriteria model springate dalam kondisi ini masih tetap sama dengan tahun sebelumnya yaitu kondisi perusahaan mengalami *financial distress* karena hasil rasio $< 0,862$.

Tahun 2020 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 0,957. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,286. Berdasarkan kriteria model springate jika hasil rasio $> 0,862$ termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 nilai *s-score* yang diperoleh oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 1,167. Mengalami peningkatan klagi dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi ini termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

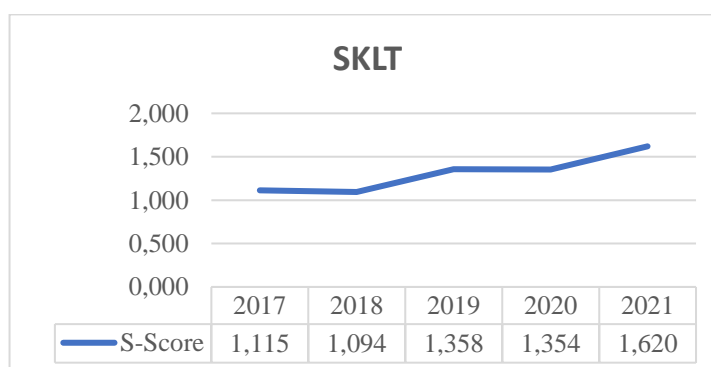
10. PT Sekat Laut Tbk (SKLT)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.33 dan gambar 4.32 Pada PT Sekar Laut Tbk (SKLT) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 33 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

SKLT						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,251	0,064	0,129	1,436	1,115	<i>Non Distress</i>
2018	0,218	0,072	0,135	1,398	1,094	<i>Non Distress</i>
2019	0,262	0,102	0,193	1,619	1,358	<i>Non Distress</i>
2020	0,255	0,096	0,225	1,62	1,354	<i>Non Distress</i>
2021	0,383	0,11	0,42	1,526	1,620	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *s-score* yang diperoleh oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi fluktuatif. Tahun 2017 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *s-score* sebesar 1,115. Berdasarkan kriteria model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi perusahaan tersebut termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *s-score* sebesar 1,094. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi perusahaan tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2019 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *s-score* sebesar 1,358. Mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria

model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi perusahaan tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memperoleh nilai *s-score* sebesar 1,354. PT. Sekar Laut Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi tidak signifikan hanya mengalami penurunan sebesar 0,004. Berdasarkan kriteria model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi perusahaan tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2021 nilai *s-score* pada PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu sebesar 1,620. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi perusahaan tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

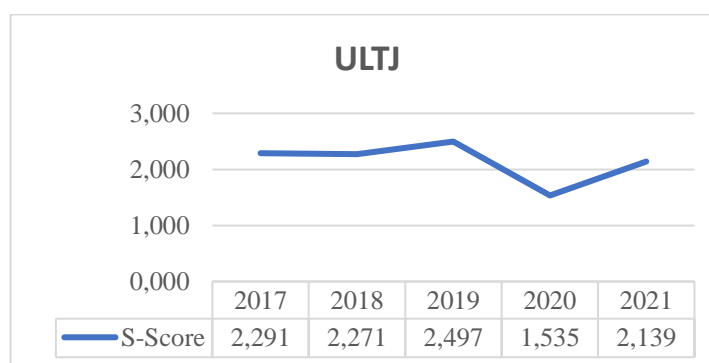
11. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Berikut terdapat hasil perhitungan untuk model springate tabel 4.34 dan gambar 4.33 Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) berdasarkan perhitungan *financial distress* pada model springate.

Tabel 4. 34 Hasil Perhitungan Model Springate PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

ULTJ						
Periode	A	B	C	D	S-Score	Klasifikasi
2017	0,506	0,185	1,25	0,942	2,291	<i>Non Distress</i>
2018	0,388	0,16	1,494	0,985	2,271	<i>Non Distress</i>
2019	0,435	0,191	1,644	0,944	2,497	<i>Non Distress</i>
2020	0,373	0,155	0,61	0,681	1,535	<i>Non Distress</i>
2021	0,443	0,219	0,99	0,893	2,139	<i>Non Distress</i>

Sumber : (www.idx.com) data diolah penulis,2023)



Gambar 4. 33 Hasil Perhitungan Model Springate PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Sumber : (www.idx.com) data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan grafik *s-score* yang diperoleh oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) selama periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami

kondisi fluktuatif. Tahun 2017 PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *s-score* sebesar 2,291. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi tersebut termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2018 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *s-score* sebesar 2,271. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi tersebut termasuk kedalam kondisi *non financial distress*

Tahun 2019 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *s-score* sebesar 2,497. Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Selisih dari tahun sebelumnya sebesar 0,226. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi tersebut termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

Tahun 2020 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *s-score* sebesar 1,535. Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *s-score* sebesar 2,271. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi tersebut termasuk kedalam kondisi *non financial distress*

Tahun 2021 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperoleh nilai *s-score* sebesar 2,139. Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam model springate jika hasil rasio $> 0,862$ bahwa kondisi tersebut masih termasuk kedalam kondisi *non financial distress*.

4.4 Analisis Perbandingan antara Model Altman dan Model Springate Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Financial Distress dengan menggunakan model Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *z-score*. *Financial Distress* dengan menggunakan model springate atau sering dikenal dengan istilah *s-score*. Metode Springate untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* dan *nonfinancial distress* dapat menggunakan 4 rasio.

Berikut tabel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *distress* dengan menggunakan model altman dan model springate.

Tabel 4. 35 Perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami *distress*

Tahun	Nama Perusahaan	Model Altman	Model Springate
2017	PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	✓	✓
2018	PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	✓	✓
2019	PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	✓	-
2021	PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)	✓	✓
2017	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	✓	✓
2018	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	✓	✓
2019	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	✓	✓
2020	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	✓	✓
2021	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	✓	✓
2018	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	-	✓
2019	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	-	-
2020	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	✓	✓
2021	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	✓	✓
2018	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	-	✓
2019	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	✓	✓
2020	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	✓	✓
2021	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)	✓	✓
2017	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	-	✓
2017	PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	-	✓
2018	PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	-	✓
2019	PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)	-	✓
JUMLAH		14	19

Sumber : Data diolah penulis,2023

Keterangan (✓) : Termasuk kategori *distress*

(-) : Tidak Termasuk kategori *distress*

Perusahaan yang termasuk *distress*, *grey area* dan non *distress* dapat kita hitung untuk menganalisis tingkat akurasi dari masing masing metode baik metode altman maupun metode springate. Berikut perhitungan analisis tingkat akurasi model altman dan model springate.

Tabel 4. 36 Analisis Tingkat Akurasi Model Altman dan Springate

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah	Tingkat Akurasi
		<i>Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Financial Distress</i>		
1	Model Altman	14	11	30	55	25,45 %
2	Model Springate	19	-	36	55	34%

Sumber : www.idx.com data diolah oleh penulis 2021

Tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil perolehan tingkat akurasi dari model altman dan model springate. Berdasarkan tabel tersebut, tingkat akurasi dihitung melalui rumus dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tingkat akurasi} &= \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100 \\ \text{Model Altman} &= \frac{14}{55} \times 100\% = 25,45\% \\ \text{Model Springate} &= \frac{19}{55} \times 100\% = 34\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa model springate memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model altman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2017-2021. Model springate memperoleh tingkat akurasi sebesar 34%, sedangkan model altman memperoleh tingkat akurasi sebesar 25,45%.

Berdasarkan peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana model springate memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan model altman. Peneliti terdahulu yang dimaksud yaitu Wulan (2022) dengan meneliti perusahaan sub sektor transportasi.

4.5 Analisis penyebab terjadinya *financial distress* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

4.5.1 PT FKS Food Sejahtera

Laporan keuangan tahun 2017 PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) sempat terkatung-katung karena sejumlah persoalan, mulai isu beras oplosan pada Juli 2017, gagal membayar utang pada tahun 2018, polemik dengan manajemen (2018-2019), dampak akibat covid-19 (2020). Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Satgas Pangan pun telah menyita sebanyak 1.161ton beras milik anak usaha dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Setelah berita tersebut beredar, saham AISA pun langsung anjlok. Pada 21 Juni 2017, saham AISA terjun bebas hingga 24,92% ke Rp 1.205. Menurut Analisis First Asia Capital, David Sutyanto menyatakan bahwa "Stok disita itu mempengaruhi cash flow, harusnya dapat duit, tapi enggak bisa jualan. Meskipun dia masih ada banyak pabrik lain lagi. Tapi mereknya juga sudah kena. Hal itu membuat kerugian yang besar" (finance.detik, 25 Juli, 2017)

Dengan adanya kasus yang menimpa anak perusahaannya yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU), maka menimbulkan kerugian bagi PT TPS Food. Pada 17 Juli 2018 Direktur Utama Tiga Pilar Sejahtera Food Joko Mogoginta dalam keterbukaan Informasi ke Bursa Efek Indonesia menyampaikan bahwa posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan suku yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018 (Kontan.co.id, 18 Juli, 2018). Pada tahun

2019 ditemukan bahwa adanya masalah laporan keuangan untuk tahun buku 2017. Laporan keuangan tersebut ditolak oleh investor dan pemegang sahamnya karena ada dugaan penyelewangan dana. Komisaris perusahaan yang diwakili oleh Jaka Prasetya dan Hengki Koestanto memberhentikan direksi yang ada saat itu, sebaliknya direksi melakukan somasi atas komisarisnya.

Komisaris mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda penggantian direksi. Pihak direksi yang dipimpin Joko Mogoginta menolak untuk hadir dengan alasan RUPSLB itu tidak sah. Pemegang saham menyetujui penggantian manajemen perusahaan, mengangkat Hengky Koestanto sebagai nahkoda perusahaan. Dalam RUPSLB yang sama pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang sebelumnya ditolak oleh para pemegang saham. Setelah ditelusuri Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut (CNBCIndonesia,23 April,2019)

PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mampu mengembalikan citra perusahaan sehingga pada tahun 2020 PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) cukup baik. Walaupun penjualan neto tercatat turun 15,23% menjadi Rp 1,28 triliun pada tahun 2020 hal ini dikarenakan adanya covid-19. Adanya covid 19 yang menyebabkan perekonomian menurun sehingga daya beli konsumen menurun, selain itu dengan adanya aturan-aturan yang diberlakukan pada masa pandemi yang mengharuskan untuk beraktivitas dirumah membuat PT FKS Food Sejahtera Tbk dalam produksinya menurun dikarenakan dalam proses produksinya masih menggunakan manusia belum sepenuhnya menggunakan teknologi industry 4.0. Menurut presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Vincent Lim Aun Seng Strategi yang digunakan pada tahun berikutnya yaitu penghematan terutama dilaksanakan pada pengelolaan capex, terutama bagi operating cost dan utiliassi dan teknologi baru.(Kontan.co.id,Agustus,2021)

4.5.2 PT Tri Banyan Tirta Tbk

PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2017 pada rasio modal kerja terhadap total aset memperoleh hasil negatif, hal itu dikarenakan liabilitas yang dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk cukup besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki. dan rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas memperoleh hasil yang negatif pula, sehingga pada tahun 2017 PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kondisi distress. Pada tahun 2020 menanggung kerugian bersih sebesar Rp1,14 miliar pada kuartal pertama I 2021. Nilai tersebut terpangkas signifikan hingga 66,27% (yoy) dari kerugian ALTO pada kuartal I 2020 yang mencapai Rp3,38 miliar. Per Maret 2020 lalu, penjualan ALTO tercatat sebesar Rp93,78 miliar, namun angkanya menurun menjadi Rp75,31 miliar pada Maret 2020.

Segmen penjualan AMDK menyumbang nilai sebesar Rp74,14 miliar terhadap penjualan ALTO pada awal tahun 2021. Nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp89,88 miliar. Begitu pun dengan penjualan lain-lain, kontribusinya menurun dari Rp3,89 miliar pada Q120 menjadi Rp1,17 miliar pada Q121. Meskipun begitu, ALTO belum bisa keluar dari jerat rugi karena penghasilan yang tahun lalu tercatat sebesar Rp137,83 juta berbalik menjadi beban sebesar Rp 4,27 juta pada tahun ini. Hal ini diakibatkan apabila perusahaan tidak membuat inovasi baru dalam produknya. (Kontan.co.id,29 Juni 2021).

4.5.3 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2018 meperoleh laba bersih tercatat mengalami penurunan 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4% dari semester I 2017 6,3%. Meski mengalami kinerja yang tak memuaskan pada semester I 2018, Menurut Direktur Utama sekaligus CEO INDF Anthoni Salim mengklaim penjualan masih berjalan positif(Kompas.com,1Agustus,2018).

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan dalam liabilitas. Hal ini terjadi pada saat pandemi covid-19 mulai terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya hutang yang hampir dua kali lipat pada triwulan kedua tahun 2020, disebabkan oleh terlihatnya peluang untuk meningkatkan penjualan barang dagang dimasa pandemi dengan cara meningkatkan jumlah produksi mengingat dari kegemaran masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi produk makanan/minuman instan milik PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perubahan jumlah hutang usaha yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, cenderung fluktuatif sepanjang tahun setelah terkena pandemi. pada saat peristiwa pandemi covid-19, kondisi manajemen aset PT Indofood Sukses Makmur Tbk menjadi menurun. Namun memperoleh laba yang cukup baik (wicaksono2022).

4.5.4 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Kinerja PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sampai dengan kuartal ketiga (Q3) 2019 masih mengalami kerugian, karena pelemahan harga komoditas. Lie Sukiantono Budinarta, Direktur Keuangan PSDN mengatakan mengaku saat ini kinerja segmen karet remah (crumb rubber) masih belum pulih. Harga komoditas di pasaran internasional masih tertekan akibat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Menurut Lie harga komoditas terutama karet remah yang fluktuatif menjadi tantangan terbesar bagi *bottom line* PSDN. Pasalnya, harga bahan baku produk tersebut tinggi sehingga fluktuasi harga berpotensi mempersempit margin.

Selain itu, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian kepada perusahaan. Terlebih lagi, sepanjang semester I 2021, karet remah berkontribusi hingga 74,88% terhadap total pendapatan

neto perusahaan. Kemudian kontribusi kopi olahan sebesar 25,12%, sementara proporsi penjualan biji kopi sangat kecil. (Kontan.co.id, 2 September 2021). Meningkatnya liabilitas pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk yang mengakibatkan perusahaan terpaksa menjual aset yang dimilikinya. Entitas usaha Prasadha Aneka Niaga menjual lahan berupa tanah dan bangunan tersebut kepada PT Gatra Bintang Lestari. Sedang mesin-mesin pengolah coklat diborong oleh Robert Tantowi, pekerja swasta. Transaksi itu, dilatari keinginan Prasadha Aneka untuk menurunkan utang bank. Menyusul transaksi itu, beban kewajiban cicilan pokok, dan bunga menjadi lebih kecil, dan meningkatkan ekuitas (emitennews.com).

4.5.5 PT Nippon Indosari Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mencatatkan penurunan pendapatan di kuartal pertama tahun 2017 sebesar 1,3%. Dalam laporan keuangan ROTI, retur penjualan Sari Roti meningkat cukup tajam sehingga menyebabkan penurunan yang signifikan dari pendapatan Sari Roti. Retur penjualan Sari Roti di kuartal 1 2017 adalah sebesar Rp 144 miliar atau meningkat sebesar 74% dibandingkan dengan kuartal 1 2017 yang berada do angka Rp 82 miliar.. Menurut Reza Priyambada, analis Binaartha Parama sekuritas menyatakan bahwa Karena pemain roti juga bukan hanya ROTI saja, tapi ada merek-merek lain dengan rasa dan rupa yang sama lebih murah, walaupun katakanlah rotinya lebih higienis, itu yang belum banyak ada pengaruhnya di masyarakat. Selain itu, minat masyarakat terhadap roti dan juga harga merupakan faktor yang lebih berpengaruh bagi penjualan ROTI. Maka dari itu, Reza merevisi rekomendasi terhadap ROTI yang tadinya berada di angka 1550 dengan rekomendasi HOLD menjadi SELL dengan target harga 1120 (Kontan.co.id, 3 Juli 2017).

4.5.6 PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) membukukan penjualan sebesar Rp2,1 triliun hingga 31 Desember 2019, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp1,95 triliun. Sedangkan laba bersih perseroan turun menjadi Rp4,19 miliar pada 2019 dari laba bersih sebesar Rp13,83 miliar pada 2018. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, per 30 Juni 2020, Sekar Bumi masih harus menelan rugi sebesar Rp5,41 miliar, membengkak dibandingkan rugi periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp819,44 juta. Padahal, penjualan perseroan bertumbuh signifikan 44,4% secara tahunan menjadi Rp1,28 triliun pada paruh pertama tahun ini. Alasan utama mengapa perseroan belum mampu mencetak kinerja yang cemerlang dari sisi laba bersih adalah ketidakmampuan perseroan untuk menekan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS) (market.bisnis,2020).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil olah data mengenai analisis *financial distress* menggunakan model altman dan model springate pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, dapat disimpulkan bahwa :

1. Model altman dalam memprediksi *financial distress* memperoleh 14 dari total 55 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang digunakan. Pada model ini yang mendapat kriteria dengan kondisi perusahaan *grey area* sebanyak 11 dan memperoleh *non financial distress* sebanyak 30 Tingkat akurasi pada model altman ini yaitu sebesar 25,45%.
2. Model Springate dalam memprediksi *financial distress* sebanyak 19 dari total 55 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Model springate ini memperoleh sebanyak 36 sampel yang dikategorikan sebagai *non financial distress*. Tingkat akurasi pada model springate dalam memprediksi *financial distress* sebesar 34%
3. Berdasarkan tingkat akurasi diantara model altman dan model springate pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yaitu yang memperoleh tingkat akurasi tertinggi yaitu model springate dengan tingkat akurasi sebesar 34% dan tingkat akurasi model altman sebesar 24,45%.
4. Berdasarkan analisis penyebab dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kondisi *financial distress* baik model altman maupun model springate diantaranya:
 - a. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) penyebab *financial distress* dari perusahaan ini yaitu bermula dari , mulai isu beras oplosan pada Juli 2017, gagal membayar utang pada tahun 2018, polemik dengan manajemen (2018-2019), dan dua mantan direksi yang melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk dikategorikan distress.
 - b. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan anak perusahaannya yaitu AMDK setiap tahunnya salah satu dari keduanya antara ALTO dan AMDK menanggung kerugian bersih, selain itu dengan penjualan lain-lain kontribusinya menurun. Utang dari perusahaan ini pun tiap tahunnya meningkat, hal itu yang menyebabkan perusahaan dikategorikan distress.

- c. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dikategorikan distress dikarenakan memperoleh laba bersih tercatat mengalami penurunan 12,7% menjadi Rp 1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4% dari 6,3%, selain itu utang yang terjadi tahun 2020 dan 2021 pun meningkat dari tahun sebelumnya.
- d. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami kerugian dikarenakan harga bahan baku produk tersebut tinggi sehingga fluktuasi harga berpotensi mempersempit margin. Selain itu, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan banyak pembeli yang menunda atau mengurangi pembelian kepada perusahaan, hal itu yang menyebabkan perusahaan dikategorikan sebagai *financial distress*.
- e. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mencatatkan penurunan pendapatan karena pemain roti juga bukan hanya ROTI saja, tapi ada merek-merek lain dengan rasa dan rupa yang sama lebih murah, walaupun katakanlah rotinya lebih higienis, itu yang belum banyak ada pengaruhnya bagi konsumen. Selain itu, minat konsumen terhadap roti dan juga harga merupakan faktor yang lebih berpengaruh bagi penjualan ROTI.
- f. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) belum mampu mencetak kinerja yang cemerlang dari sisi laba bersih dikarenakan ketidakmampuan perseroan untuk menekan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS), hal itu yang membuat PT Sekar Bumi Tbk mengalami kerugian.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka saran dari peneliti yaitu :

1. Bagi perusahaan

a. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Tindakan yang dilakukan dua mantan direksi PT FKS Food Sejahtera Tbk, seharusnya tidak diperbolehkan karena manipulasi laporan keuangan merupakan tindak pidana dalam UU Pasar Modal, yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Seharusnya perusahaan dapat mampu mengembalikan citra perusahaannya kepada investor, kreditor dan masyarakat dengan strategi-strategi yang tidak melanggar sebuah aturan hukum yang telah ditentukan. Selain itu untuk menjaga liabilitas agar tetap tidak meningkat perusahaan harus memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki dan tetap fokus pada tujuan perusahaan. Perusahaan juga seharusnya sudah mulai menerapkan teknologi *industry 4.0* agar perusahaan tidak kalah saing dengan perusahaan lain.

b. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada PT Tri Banyan Tirta Tbk diharapkan perusahaan lebih bijak dalam menggunakan liabilitas baik jangka Panjang maupun pendek. Menambah inovasi dalam produk yang dihasilkan agar

mampu bersaing dengan competitor, selain itu juga perusahaan juga diharapkan dapat mengelola aset yang dimiliki secara maksimal dalam usaha untuk meningkatkan volume penjualan sehingga laba yang dihasilkan tidak mengalami kerugian.

c. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk diharapkan meningkatkan kinerjanya selain itu dari seluruh aset yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi. Perusahaan harus mempunyai strategi-strategi lain dalam meningkatkan volume penjualan agar profitabilitas perusahaan tidak tertekan dan dan memperoleh laba yang tinggi. Selain itu menurunkan jumlah liabilitas yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki, selalu memperhitungkan resiko yang akan terjadi dan membuat *planning* yang matang ketika sebelum meminjam kepada kreditor.

d. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk diharapkan mempunyai berbagai *planning* agar tidak fokus terhadap pada satu *planning* saja yang dapat mengakibatkan perusahaan menjadi mengalami kerugian. Mengganti bahan baku dengan harga yang lebih terjangkau tetapi kualitas yang dihasilkan tetap baik dan bagus sehingga konsumen tidak kecewa.

e. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI)

Berdasarkan kesimpulan dari permasalahan PT Nippon Indosari Tbk seharusnya perusaah tersebut berupaya untuk melakukan inovasi terhadap produk agar konsumen tidak beralih ke produk lain. Inovasi dan pengembangan produk sendiri dapat dikatakan sebagai, produk baru yang inovatif dan berbeda dari produk yang sudah ada, pengembangan produk dengan melakukan riset dan desain, atau juga dapat dikatakan memodifikasi produk dengan kualitas, bentuk, dan rasa yang baru dibandingkan dengan produk sebelumnya. Maka dari itu, inovasi dan pengembangan produk penting karena perusahaan dapat menjadikan inovasi dan pengembangan produk sebagai senjata atau strategi perusahaan untuk dapat bersaing dengan kompetitor dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

f. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Berdasarkan dengan permasalahan yang dialami oleh PT Sekar Bumi Tbk bahwa perusahaan diharapkan agar mampu menekankan beban pokok penjualan atau cost of good sold (COGS) dengan begitu perusahaan mampu bertahan. Selain itu menjaga liabilitas agar tidak terus meningkat ditahun yang akan datang dengan pemanfaatan aset yang dimiliki, membuat rencana atau *planning* yang matang sebelum berhutang agar tidak membahayakan *financial* perusahaan dan selalu memperhitungkan resiko yang akan terjadi.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam membuat keputusan yang tepat untuk berinvestasi. Sebelum melakukan investasi ada baiknya para investor untuk melakukan analisis atau riset terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan dua model dalam menganalisis *financial distress* yaitu model altman dan model springate. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan model-model lainnya untuk memprediksi *financial distress*

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwafi, N. (2020), *Komparasi Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Alfiyanti, M, H. (2019) *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate S-Score*. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Altman, E.I., Edith, H., Wei, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy Fourth Edition*. Canada: Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Ananta, Y & Iswari, A. (2019) Soal Penyelesaian Kasus AISA, OJK Serahkan ke Proses Hukum. CNBC Indonesia. Tersedia di 23 April 2019 <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190423201742-17-68422/soal-penyelesaian-kasus-aisa-ojk-serahkan-ke-proses-hukum> (diakses 10 April 2023)
- Andi, D. (2021). Ini penyebab laba bersih FKS Food Sejahtera (AISA) naik jadi Rp 1,2 triliun di 2020. Investasi kontan. Tersedia di 5 April 2021 : investasi.kontan.co.id/news/ini-penyebab-laba-bersih-fks-food-sejahtera-aisa-naik-jadi-rp-12-triliun-di-2020 (diakses 10 April 2023)
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar memahami rasio dan laporan keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UNY Press.
- Eka, Y., Enggar, D, P., Netty, H. (2022) *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Jasa Keuangan Dan Asuransi (Studi Empiris Pada Perusahaan Di BUMN Tahun 2014 - 2016)*. *Jambi Accounting Review (JAR)*. Volume 2, Nomor 3.
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. S. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas terhadap Financial Distress. *Jurnal Bisnis Net*, 3(2), 90–102.
- Fitriani, M & Nurul, H. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol 9, No. 1.
- Hamdani, T. (2020). Corona hantam industri makanan dan minuman. Finance detik.com. Tersedia di: <https://finance.detik.com/industri/d-4993012/corona-hantam-industri-makanan-dan-minuman-ini-datanya> (diakses 17 September 2022).

- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hikmah & Sri, A. (2019). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Niara*, Vol 11, No.2.
- Hutabarat, F. (2021), *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, Cetakan pertama Penerbit Desanta Muliavisitama, Banten-Indonesia.
- Hutauruk, R., Mansyur., Muhammad, R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*. vol.2, No.2.
- Idx Channel. (2022). Data PBD Makanan dan Minuman. IDX Channel. Tersedia di: <https://www.youtube.com/watch?v=jRodzvawr8I> (diakses 17 september 2022).
- Idx. laporan keuangan tahunan. Idx.go.id. Tersedia di: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> (diakses 17 september 2022).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kartikahadi, H., Rosita, U., Merliyana, S., Sylvia, V., Ersa, T., W. (2020). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Ketiga*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Keuangan.
- Kayo, E., S. (2021). Sub Sektor Makanan & Minuman. Tersedia di: <https://www.sahamok.net/emiten/sector-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/> (diakses 14 September 2022).
- Kemenperin. (2019). Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun. Tersedia di : <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/industri-makanan-dan-minuman-jadi-sektor-kampiun-> (diakses 12 september 2022)
- Kieso, D., E., Weygandt, J., J., Warfield, T., D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Volume 1 Edisi IFRS*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Marlinda, D & Aida, Y. (2020). Analisis Potensi *Financial Distress* Dengan Metode Springate Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol 5, No.1.
- Martani, D., Sylvia, V., Wardani, R., Farahmita, A., Tanuwijaya, E. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Edisi 2 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Movanita, A. (2018) . Ini hambatan *industry* makanan dan minuman terapkan *industry* 4.0. Kompas.com. Tersedia di: 1 November 2018. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/01/063530626/ini-hambatan-industri-makanan-dan-minuman-terapkan-industri-40> (diakses 17 September 2022).

- Muzaki,L (2020). Panduan Financial Distress: Jenis, Manfaat, Penyebab, Analisis, Mengatasi, dan Contohnya. Obligasi.co.id. Tersedia di: <https://www.obligasi.co.id/2022/02/analisis-financial-distress.html> (diakses 3 Januari 2023).
- Permatasari I., Alfida, A., Tri, S. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol.2.
- Pitoko,A,R. (2018). Laba Indofood Anjlok 12,7 Persen. Ekonomi Kompas. Tersedia di 1 Agustus 2018 ekonomi.kompas.com/read/2018/08/01/062309526/labaindofood-anjlok-127-persen (diakses 10 April 2023)
- Prastowo, Dwi. (2019). Analisis Laporan Keuangan – Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Putri, E,L(2017). ROTI catatkan penurunan laba 67%. Investasi kontan. Tersedia di 3 Juli 2017 <https://investasi.kontan.co.id/news/roti-catatkan-penurunan-laba-67> (diakses 10 April 2023)
- Qalbi, N. (2021). Prasadha Aneka Niaga (PSDN) memangkas proyeksi pendapatan 2021. Industry kontan. Tersedia di 2 September 2021: industri.kontan.co.id/news/prasadha-aneka-niaga-psdn-memangkas-proyeksi-pendapatan-2021. (diakses 10 April 2023)
- Rahayuningsih, W. (2022). “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman,Model Springate, Model Zmijewski Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Skripsi, Universitas Pakuan.
- Raihan,M,A & Savira,F,P. (2021). Analisis Financial Distress Dan Prediksi Kebangkrutan. *ResearchGate Universitas Airlangga*.
- Ramadhani, F.H. (2021). Analisis Prediksi Financial Diistress Menggunakan Model Altman Z-Score dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol 9, No 2.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rudianto. (2018). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setiawan R. (2021). Profil PT Tri Banyan Tirta Tbk (IDX: ALTO). Tersedia di <https://www.investasimu.com/2021/11/Profil-Emiten-PT-Tri-Banyan-Tirta-Tbk-IDX-ALTO.html> (diakses 19 Juni 2023)
- Setyaningrum,D,K.,AprianiD,R,A., Imanuel,S. (2020) .Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*. Vol 3. No 2.
- Septiadi Anggar.(2018). Tiga Pilar (AISA) kembali gagal bayar bunga utang. Investasi.kontan. investasi.kontan.co.id. Tersedia di 18 Juli 2018

[pinvestasi.kontan.co.id/news/tiga-pilar-aisa-kembali-gagal-bayar-bunga-utang](https://investasi.kontan.co.id/news/tiga-pilar-aisa-kembali-gagal-bayar-bunga-utang)
(diakses 10 April 2023)

- Septiana,A. (2019). Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan. Cetakan pertama penerbit Duta Media Publishing. Pamekasan.
- Siswanto,R,P & Safiga,A,R (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, Dan Informasi (JAKPI)*. Volume 1, No. 2.
- Situmorang R,T (2020). Jadi Top Loser Sepekan, Bagaimana Kinerja Sekar Bumi (SKBM)? *Bisnis.com*. Tersedia di 22 Agustus 2020
<https://market.bisnis.com/read/20200822/192/1281793/jadi-top-loser-sepekan-bagaimana-kinerja-sekar-bumi-skbm-> (diakses 10 April 2023)
- Shubhan. (2015). *Hukum Kepalitan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group.
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. (2014). Buku 2. Edisi 10. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Salemba Empat
- Sudrajat,A,M & Eka,W. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) Dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski Dan Grover. *Inventory: Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2.
- Sugianto Danang. (2017). Apesnya Tiga Pilar Sejahtera Setelah Pabrik Beras PT IBU Digerebek. *finance.detik.com*. Tersedia di : finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3572357/apesnya-tiga-pilar-sejahtera-setelah-pabrik-beras-pt-ibu-digerebek (diakses 10 April 2023)
- Sultan, R. (2021). Tri Banyan Tirta (ALTO) catatkan penurunan penjualan 19,69% di kuartal I-2021. *Investasi Kontan*. Tersedia di 29 Juni 2021
<https://investasi.kontan.co.id/news/tri-banyan-tirta-alto-catatkan-penurunan-penjualan-1969-di-kuartal-i-2021> (diakses 10 april 2023)
- Wicaksono & Kevin. (2022). *Analisis Pengaruh Ramadhan Efek Terhadap Return Saham Pada Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI (Studi Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonsia.
- Wijaya,R.(2021). Pengertian Perusahaan Manufaktur: Karakter, Sistem, Proses dan Contohnya. *Gramedia.com*. Tersedia di:
<https://www.gramedia.com/literasi/perusahaan-manufaktur/> (diakses 18 September 2022)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferra Salsabila
NPM : 022119109
Alamat : Pancasan Baru RT 04/RW 12 Kec. Pasir Jaya Kel. Bogor
Barat Kota Bogor
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 24 Januari 2001
Agama : Islam
Pendidikan
SD : SD Negeri Pengadilan 1 Bogor
SMP : SMP Negeri 12 Bogor
SMA : SMK Negeri 1 Bogor
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2023

Peneliti,



(Ferra Salsabila)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar akun yang digunakan pada model Altman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Dalam jutaan rupiah)

PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	4.536.882	788.973	474.261	660.324	432.800
Liabilitas lancar	3.902.708	5.177.830	1.152.923	882.277	720.020
Modal Kerja	634.174	-4.388.857	-678.662	-221.953	-287.220
Total Aset	8.724.734	1.816.406	1.868.966	2.011.557	1.761.634
Laba Ditahan	1.231.304	-5.717.710	-4.585.859	-3.178.171	-3.118.726
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	-548.754	-9.245	1.486.863	2.131.973	53.925
Nilai Pasar Ekuitas	1.532.054	540.792	540.792	1.866.930	1.787.712
Nilai Buku Total Utang	5.319.855	5.267.348	3.526.819	1.183.300	942.744
Penjualan	4.920.632	1.583.265	1.510.427	1.283.331	1.520.879

PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	192.943	188.531	176.818	192.738	189.509
Liabilitas lancar	179.485	246.962	200.070	232.807	232.428
Modal Kerja	13.458	-58.431	-23.252	-40.069	-42.919
Total Aset	1.109.383	1.109.843	1.103.450	1.105.874	1.089.208
Laba Ditahan	-109.699	-141.393	-148.755	-159.235	-168.134
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	-33.997	-26.933	-5.579	212	4.849
Nilai Pasar Ekuitas	849.720	876.400	263.078	674.828	613.480
Nilai Buku Total Utang	690.099	722.716	722.719	732.991	725.373
Penjualan	262.143	294.274	343.971	321.502	366.966

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	988.479	809.166	1.067.652	1.266.586	1.358.085
Liabilitas lancar	444.383	158.255	222.440	271.641	283.104
Modal Kerja	544.096	650.911	845.212	994.945	1.074.981
Total Aset	1.392.636	1.168.956	1.393.079	1.566.673	1.697.387
Laba Ditahan	647.907	713.282	868.741	990.554	1.117.621
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	160.979	136.839	274.640	207.543	227.163
Nilai Pasar Ekuitas	767.550	818.125	993.650	1.207.850	1.124.550
Nilai Buku Total Utang	489.592	192.308	261.784	305.958	310.020
Penjualan	4.257.738	3.629.327	3.120.937	3.634.297	5.359.440

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	1.206.576	1.384.227	1.292.805	1.103.831	1.174.393
Liabilitas lancar	139.684	192.299	160.587	147.207	244.206
Modal Kerja	1.066.892	1.191.928	1.132.218	956.624	930.187
Total Aset	1.340.842	1.523.517	1.425.983	1.225.580	1.308.722
Laba Ditahan	1.105.546	1.245.000	1.174.483	981.390	971.721
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	574.271	651.285	596.696	367.179	476.590
Nilai Pasar Ekuitas	3.672.000	4.400.000	5.440.000	3.200.000	2.992.000
Nilai Buku Total Utang	196.197	239.353	212.420	205.681	298.548
Penjualan	777.308	893.006	827.136	546.336	681.205

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	32.948.131	33.272.618	31.403.445	38.418.238	54.183.399
Liabilitas lancar	21.637.763	31.204.102	24.686.862	27.975.875	40.403.404
Modal Kerja	11.310.368	2.068.516	6.716.583	10.442.363	13.779.995
Total Aset	88.400.877	96.537.796	96.198.559	163.136.516	179.356.193
Laba Ditahan	21.397.123	23.193.960	26.664.999	30.995.800	36.730.458
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	8.683.770	9.143.020	9.831.024	12.889.087	16.882.324
Nilai Pasar Ekuitas	33.412.750	65.411.000	69.581.500	55.753.000	56.192.000
Nilai Buku Total Utang	41.298.111	46.620.996	41.996.071	83.998.472	92.724.082
Penjualan	70.186.618	73.394.728	76.592.955	81.731.469	99.345.618

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	1.076.845	1.228.961	1.162.802	1.189.261	1.241.112
Liabilitas lancar	1.304.114	1.578.919	1.588.693	1.338.441	1.682.700
Modal Kerja	-227.269	-349.958	-425.891	-149.180	-441.588
Total Aset	2.510.078	2.889.501	2.896.950	2.907.425	2.922.017
Laba Ditahan	1.041.588	1.144.268	1.122.644	1.410.082	1.075.743
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	2.271.704	2.210.051	2.285.054	940.226	1.361.697
Nilai Pasar Ekuitas	28.813.225	33.71.000	32.658.500	19.331.725	16.013.200
Nilai Buku Total Utang	1.445.173	1.721.965	1.750.943	1.474.019	1.822.860
Penjualan	3.389.736	3.574.801	3.711.405	1.985.009	2.473.681

PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	387.041	369.067	285.684	283.695	233.247
Liabilitas lancar	333.943	361.013	378.030	368.958	405.642
Modal Kerja	53.098	8.054	-92.346	-85.263	-172.395
Total Aset	690.979	697.657	763.492	765.375	708.894
Laba Ditahan	-83.329	-145.535	-192.893	-254.908	-341.779
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	70.307	-2.509	-33.001	-7.038	53.913
Nilai Pasar Ekuitas	276.480	368.640	220.320	187.200	220.320
Nilai Buku Total Utang	391.494	454.760	587.528	645.223	660.177
Penjualan	1.399.580	1.334.070	1.224.283	895.456	868.091

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	2.319.937	1.876.409	1.874.411	1.549.617	1.282.057
Liabilitas lancar	1.027.176	525.422	1.106.938	404.567	483.213
Modal Kerja	1.292.761	1.350.987	767.473	1.145.050	798.844
Total Aset	4.559.573	4.393.810	4.682.083	4.452.166	4.191.284
Laba Ditahan	1.185.185	1.327.358	1.553.296	1.603.500	1.596.234
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	257.164	194.414	356.929	255.296	409.672
Nilai Pasar Ekuitas	7.887.150	7.423.200	8.041.800	8.412.960	8.412.960
Nilai Buku Total Utang	1.739.467	1.476.909	1.589.486	1.224.495	1.341.864
Penjualan	2.491.100	2.766.545	3.337.022	3.212.034	3.287.623

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	836.639	851.410	889.743	953.792	1.158.132
Liabilitas lancar	511.596	615.506	668.931	701.020	883.202
Modal Kerja	325.043	235.904	220.812	252.772	274.930
Total Aset	1.623.027	1.771.365	1.820.383	1.768.660	1.970.428
Laba Ditahan	215.372	230.381	234.658	232.076	261.021
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	51.846	46.038	47.598	47.420	84.814
Nilai Pasar Ekuitas	669.240	1.103.570	707.660	647.020	626.260
Nilai Buku Total Utang	599.790	730.789	784.562	806.678	977.942
Penjualan	1.841.487	1.953.910	2.104.704	3.165.530	3.847.887

PT Sekar Laut Tbk (SKLT)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	267.129	356.735	378.352	379.723	433.383
Liabilitas lancar	211.493	291.349	293.281	247.102	241.664
Modal Kerja	55.636	65.386	85.071	132.621	191.719
Total Aset	636.284	747.293	790.845	773.863	889.125
Laba Ditahan	72.960	104.782	145.973	172.547	245.740
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	41.293	54.165	81.239	74.743	98.274
Nilai Pasar Ekuitas	759.000	1.035.000	1.110.900	1.079.850	1.669.800
Nilai Buku Total Utang	328.714	408.057	410.463	366.908	347.288
Penjualan	914.188	1.045.029	1.281.116	1.253.700	1.356.846

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	3.439.990	2.793.521	3.716.641	5.593.421	4.844.821
Liabilitas lancar	820.625	635.161	836.314	2.327.339	1.556.539
Modal Kerja	2.619.365	2.158.360	2.880.327	3.266.082	3.288.282
Total Aset	5.186.940	5.555.871	6.608.422	8.754.116	7.406.856
Laba Ditahan	3.340.044	3.914.010	4.807.645	5.772.749	6.160.568
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	959.334	892.565	1.264.394	1.364.261	1.627.958
Nilai Pasar Ekuitas	14.961.135	15.596.550	19.409.040	18.484.800	18.138.210
Nilai Buku Total Utang	978.185	780.915	953.283	3.972.379	2.268.730
Penjualan	4.879.559	5.472.882	6.241.419	5.967.362	6.616.642

Lampiran 2 Daftar akun yang digunakan pada model Springate pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Dalam jutaan rupiah)

PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	4.536.882	788.973	474.261	660.324	432.800
Liabilitas lancar	3.902.708	5.177.830	1.152.923	882.277	720.020
Modal Kerja	634.174	-4.388.857	-678.662	-221.953	-287.220
Total Aset	8.724.734	1.816.406	1.868.966	2.011.557	1.761.634
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	-548.754	-9.245	1.486.863	2.131.973	53.925
Laba sebelum pajak	-967.484	-85.573	1.364.465	1.008.405	17.966
Penjualan	4.920.632	1.583.265	1.510.427	1.283.331	1.520.879

PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	192.943	188.531	176.818	192.738	189.509
Liabilitas lancar	179.485	246.962	200.070	232.807	232.428
Modal Kerja	13.458	-58.431	-23.252	-40.069	-42.919
Total Aset	1.109.383	1.109.843	1.103.450	1.105.874	1.089.208
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	-33.997	-26.933	-5.579	212	4.849
Laba sebelum pajak	-69.728	-45.675	-11.089	-8.840	-7.254
Penjualan	262.143	294.274	343.971	321.502	366.966

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	988.479	809.166	1.067.652	1.266.586	1.358.085
Liabilitas lancar	444.383	158.255	222.440	271.641	283.104
Modal Kerja	544.096	650.911	845.212	994.945	1.074.981
Total Aset	1.392.636	1.168.956	1.393.079	1.566.673	1.697.387
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	160.979	136.839	274.640	207.543	227.163
Laba sebelum pajak	143.195	123.394	285.132	232.864	236.334
Penjualan	4.257.738	3.629.327	3.120.937	3.634.297	5.359.440

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	1.206.576	1.384.227	1.292.805	1.103.831	1.174.393
Liabilitas lancar	139.684	192.299	160.587	147.207	244.206
Modal Kerja	1.066.892	1.191.928	1.132.218	956.624	930.187
Total Aset	1.340.842	1.523.517	1.425.983	1.225.580	1.308.722
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	574.271	651.285	596.696	367.179	476.590
Laba sebelum pajak	369.012	441.248	412.437	164.704	240.865
Penjualan	777.308	893.006	827.136	546.336	681.205

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	32.948.131	33.272.618	31.403.445	38.418.238	54.183.399
Liabilitas lancar	21.637.763	31.204.102	24.686.862	27.975.875	40.403.404
Modal Kerja	11.310.368	2.068.516	6.716.583	10.442.363	13.779.995
Total Aset	88.400.877	96.537.796	96.198.559	163.136.516	179.356.193
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	8.683.770	9.143.020	9.831.024	12.889.087	16.882.324
Laba sebelum pajak	7.658.554	7.446.966	8.749.397	12.426.334	14.456.085
Penjualan	70.186.618	73.394.728	76.592.955	81.731.469	99.345.618

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	1.076.845	1.228.961	1.162.802	1.189.261	1.241.112
Liabilitas lancar	1.304.114	1.578.919	1.588.693	1.338.441	1.682.700
Modal Kerja	-227.269	-349.958	-425.891	-149.180	-441.588
Total Aset	2.510.078	2.889.501	2.896.950	2.907.425	2.922.017
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	2.271.704	2.210.051	2.285.054	940.226	1.361.697
Laba sebelum pajak	1.780.020	1.671.912	1.626.612	396.470	877.781
Penjualan	3.389.736	3.574.801	3.711.405	1.985.009	2.473.681

PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	387.041	369.067	285.684	283.695	233.247
Liabilitas lancar	333.943	361.013	378.030	368.958	405.642
Modal Kerja	53.098	8.054	-92.346	-85.263	-172.395
Total Aset	690.979	697.657	763.492	765.375	708.894
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	70.307	-2.509	-33.001	-7.038	53.913
Laba sebelum pajak	53.668	-21.761	4.341	-33.306	-69.012
Penjualan	1.399.580	1.334.070	1.224.283	895.456	868.091

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	2.319.937	1.876.409	1.874.411	1.549.617	1.282.057
Liabilitas lancar	1.027.176	525.422	1.106.938	404.567	483.213
Modal Kerja	1.292.761	1.350.987	767.473	1.145.050	798.844
Total Aset	4.559.573	4.393.810	4.682.083	4.452.166	4.191.284
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	257.164	194.414	356.929	255.296	409.672
Laba sebelum pajak	186.147	186.936	347.098	160.357	376.045
Penjualan	2.491.100	2.766.545	3.337.022	3.212.034	3.287.623

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	836.639	851.410	889.743	953.792	1.158.132
Liabilitas lancar	511.596	615.506	668.931	701.020	883.202
Modal Kerja	325.043	235.904	220.812	252.772	274.930
Total Aset	1.623.027	1.771.365	1.820.383	1.768.660	1.970.428
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	51.846	46.038	47.598	47.420	84.814
Laba sebelum pajak	31.761	20.887	5.163	13.568	44.152
Penjualan	1.841.487	1.953.910	2.104.704	3.165.530	3.847.887

PT Sekar Laut Tbk (SKLT)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	267.129	356.735	378.352	379.723	433.383
Liabilitas lancar	211.493	291.349	293.281	247.102	241.664
Modal Kerja	55.636	65.386	85.071	132.621	191.719
Total Aset	636.284	747.293	790.845	773.863	889.125
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	41.293	54.165	81.239	74.743	98.274
Laba sebelum pajak	27.370	39.567	56.782	55.673	101.725
Penjualan	914.188	1.045.029	1.281.116	1.253.700	1.356.846

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)					
Nama Akun	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Lancar	3.439.990	2.793.521	3.716.641	5.593.421	4.844.821
Liabilitas lancar	820.625	635.161	836.314	2.327.339	1.556.539
Modal Kerja	2.619.365	2.158.360	2.880.327	3.266.082	3.288.282
Total Aset	5.186.940	5.555.871	6.608.422	8.754.116	7.406.856
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	959.334	892.565	1.264.394	1.364.261	1.627.958
Laba sebelum pajak	1.026.231	949.018	1.375.359	1.421.517	1.541.932
Penjualan	4.879.559	5.472.882	6.241.419	5.967.362	6.616.642